



PENANAMAN NILAI KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN

Diajukan guna memenuhi dan melengkapi syarat memperoleh gelar Strata satu
(S.1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan
Agama Islam

SKRIPSI

Oleh :

LATIPATUL HASANAH RKT
31.15.3.063

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**PENANAMAN NILAI KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi dan melengkapi syarat memperoleh gelar Strata
Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

LATIPATUL HASANAH RKT
31.15.3.063

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Ihsan Satria Azhar, M.A
NIP. 19710510 200604 1 001

**PRODI STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Prihal : Skripsi

Medan, 08 Juli 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sumatera Utara
Medan

Assalamua'alaikum, Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : LATIPATUL HASANAH RKT
Nim : 31.15.3.063
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali
Dalam Kitab Minhajul Abidin.**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Medan, 08 Juli 2019

Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing Skripsi I Pembimbing Skripsi II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A

NIP. 19701024 199603 2 002

Ihsan Satrya Azhar, M.A

NIP.19710510 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "**PENANAMAN NILAI KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN**" yang disusun oleh **LATIPATUL HASANAH RKT** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

09 Agustus 2019

08 Dzulhijah 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 09 Agustus 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A

NIP. 19701024 1996032002

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A

**NIP. 19701024 1996032002
001**

2. Ihsan Satria azhar, M.A

NIP. 19710510 200604 1

3. Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 2005012 004

4. Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700312 199703 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LATIPATUL HASANAH RKT

NIM : 31.15.3.063

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya dan gelar Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

LATIPATUL HASANAH RKT
NIM. 31.15.3.063

ABSTRAK



Nama :LATIPATUL HASANAH RKT
NIM : 31.15.3.063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul :Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Abidin*
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
Pembimbing II : Ihsan Satria Azhar, M.A
Tempat/Tanggal lahir : Kampung Padang, 03 Januari 1995
No HP : 0812-6556-9435
Email :latifatulhasanah75@gmail.com

Kata Kunci : Penanaman, Nilai Karakter, Imam al-Ghazali

Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Minhajul Abidin* serta untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang mendukung pembahasan yakni seputar nilai-nilai karakter dan penanaman nilai karakter dan menggunakan buku atau data primer kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali serta menggunakan buku dan sumber literturnya dengan menggunakan kitab lain sebagai bahan kekayaan dalam pengembangan skripsi tentang masalah yang terkait, seperti *Tanqihul Qaul* (Pribadi Muslim), Kitab Syarah *Ta'limu Muta'allim*, *Hifzul Lisan* & Penuntun Akhlak Keluarga (*Min Kunuzis Sunnah Fil Akhlaqi Was Suluki Wa Usrati*), adab-adab Penuntut Ilmu dan Pengajar (*Adab ad-Darsi wal Mudarris*) serta buku-buku lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan tempat penelitiannya di perpustakaan UIN-SU Medan dengan pendekatan *content analisis* atau kajian isi dengan konsentrasi studi tokoh dan tentu saja penelitian ini adalah metodologi kualitatif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada 20 nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali yaitu : bersyukur, religiusitas, sabar, menuntut ilmu, ikhlas, raja' dan khauf, demokrasi, tawakkal, rajin, teladan, suka menolong, tahan ujian, bergaul/bersahabat dengan yang lain, tanggungjawab, bersungguh-sungguh, taqwa, menjaga lisan, *uzlah*, menjaga pendengaran, nasihat tawaquf mukaddimah ta'anni tanni. Dalam penanaman nilai karakternya terdapat enam tahapan yaitu : adanya pendidik/pembimbing, menanamkan iman dalam hati, memberikan pengarahan tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu, introspeksi diri/muhasabah, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, memberikan lingkungan yang mendukung mengaplikasikan nilai karakter.

Diketahui
Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 00

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT. yang masih memberikan saya kesempatan dan kesehatan sehingga terselesaikannya skripsi saya yang berjudul “ **Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*** “

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan S.Pd di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dorongan baik dalam bentuk moril maupun materil. Untuk itu saya sebagai penulis skripsi ini tidak lupa mengucapkan trima kasih kepada :

atan yang tak terhingga, kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Prof. Dr. Saidurrahman,M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Dr.H.Amiruddin,M.Pd.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dr.Asnil Aidah Ritonga,MA. yang senantiasa memperjuangkan prodi Pendidikan Agama Islam yang lebih baik lagi dan apa yang dilakukan oleh bunda tersebut untuk kemaslahatan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Dra.Mahariah,M.Ag. dengan sifat bunda yang lemah lembut dan kesibukan yang sebagai dosen juga,

namun kesibukan tersebut tidak menghalangi bunda untuk meladeni mahasiswa di kantor jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Pembimbing Akademik Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag. ayahanda yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan setiap semesternya yang mempertimbangkan segala kemampuan seluruh mahasiswa bimbingannya tentang hal yang harus dilaksanakan dan mata kuliah yang harus diambil pada setiap semester di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Pembimbing Skripsi I Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A sebagai pembimbing penulis dari mulai judul sampai penyusunan proposal sampai selesai yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, walaupun bunda sibuk dengan segala perjuangan memberikan yang terbaik untuk mahasiswa dan jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Pembimbing skripsi II Ihsan satria Azhar, M.A yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya proposal dan skripsi ini tepat pada waktu sehingga bisa mengikuti seminar proposal sampai skripsi selesai.
8. Dosen-dosen yang telah mengajar di kelas dari sem1-VII, yang saya anggap sebagai orangtua saya di lembaga pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
9. Kedua orang tua saya yang tercinta, ayahanda Kari Sutan Rangkuti dan ibunda saya Sahara Borotan yang senantiasa memberikan dukungan moral

dan materil sehingga saya merasa yang dilakukan oleh orang tua saya selama ini adalah kasih sayang yang takkan pernah bisa saya membalas jasa kedua orang tuaku tercinta, saya tahu mereka tak punya apa-apa yang bisa dijamin, namun mereka selalu mendukung saya untuk maju kedepan. Dan yang terpenting adalah mereka memberikan ridha dan restu kepada saya semenjak dari awal ujian SMPTN sampai saat ini, dan itu merupakan sebuah anugrah yang besar untuk saya, tanpa do'a, ridha dan restu mereka mungkin saya tidak berdiri disini saat ini. Semoga apa yang kedua orang tua saya lakukan menjadikan mereka sebagai ahli jannah. Amiiin.....Love you mom and daddy.

10. Teman-teman seperjuangan yang menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2015 dan terkhususnya yang ada di kelas Pendidikan Agama Islam II yang telah melewati berbagai cerita selama ini, dan teman dluar jurusan baik itu KKN atau PPL I,II dan III serta organisasi yang masih satu kampus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan semoga Allah SWT. mengizinkan kita semua mendapatkan kesempatan wisuda bersama di tahun yang sama dan semoga mendapatkan pekerjaan yang terbaik nantinya. Amiin.
11. Sahabat tersayang dan tercinta Rosmalina Nasution sahabat seperjuangan teman saling memotivasi dari Tsanawiyah sampai sekarang, Sri Wahyuni Borotan eda ayang, Lesnida, Bouk Mawaddah Lubis, Ardina Khoirunnisah Hsb, Lemsinar Safitri, Ismi Nur Aminah, Sahara Harahap, Nurhalimah Harahap, Modong Inces, Rizki Amalia Hafni (mendo' boja), Armina, Aulia Nurjannah, Zairina Ulfa, Sri Ningsih (Ria), Rida yanti, Nur Sani Siregar, Sari

Ulpah Rangkuti, Maymunah Lubis, Afifatur Radhiyah, Kurnia Harahap, Uswatun Hasanah (atun), Sakinah, Leli Khoiriyah Simatupang, Lelis Dayanti.

12. Adik-adikku tercinta, tersayang dan terkasih, Siti Aminah Ray, Nur Azizah Ray dan Abdullah Hasibuan, Ahmad Sul aiman Rangkuti, Yusniar Ray, trimaasih telah mendukung kakakmu ini, dan Yusro Rangkuti, Ahmad Sopyan Rangkuti, Ahmad Akhyar Rangkuti, Zidah Marzukoh Rangkuti, Ahmad Akhir Ranguiti dan Ahmad Syamsuddin Rangkuti semoga kalian juga mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi dari kakakmu ini adik-adikku.
13. Adik-adik kosku tersayang, Leli Syahrani, Siti Amalia Siregar, Sri Wahyuni Rangkuti, Ita Puspita, Annafi'ah Dalimunthe, Assikin, Niki Apionita, Siti Khodijah, Nur Hamidah, Nanda, Jujun.
14. Dan yang kuanggap sebagai saudara/iku kak Adek, kak Moenah Lubis, kak Yunita Alawiyah serta bang Abdullah Aziz, Ali Wardana al-As'ary, Fakhurrozi Hasibuan, Herman Rangkuti, Suhri Batubara, Sri Rahayu Hasibuan, Abdul Majid, kak Abdelia, Fadlurrahman, Siti Masyitoh, Siti Aisyah Lubis, Sakiyah, kak Lana Hasibuan, adek fidah, Nur Yakinah Hasibuan, Khoirun Subuh, Yahya Anzani Nasution, Husein Harahap, yanti, bang Basith, kak Fatimah, kak Sampe, eda Siti, Ikmal Khoirunsyah Nasution dan Azhari Aman Harahap.

Medan 08 Juli 2019

LATIPATUL HASANAH RKT
NIM 31.15.3.063

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	10
A. PENANAMAN NILAI KARAKTER.....	10
1. Pengertian Penanaman Nilai Karakter	10
a. Penanaman nilai	10
b. Karakter dan Pendidikan Karakter	14
1) Karakter.....	14
2) Pendidikan Karakter.....	17
2. Ruang Lingkup Penanaman Nilai Karakter	26
a. Macam-Macam Nilai Karakter	26
b. Metode Penanaman Nilai Karakter	35
c. Komponen Pendidikan	39
d. Tujuan Menanamkan Nilai Karakter.....	44
e. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter.....	48
B. PROSES PENANAMAN NILAI KARAKTER	51
C. PENELITIAN RELEVAN	60
1. Penelitian yang relevan dengan yang akan datang	60
2. Perbedaannya Dengan Penelitian yang akan Datang	62

BAB III : METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	64
B. Data dan Sumber Data	65
C. Teknik Pengumpulan Data.....	66
D. Teknik Analisis Data.....	67
E. Teknik Keabsahan Data	70
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Temuan Umum.....	71
1. Biografi Imam al-Ghazali	71
2. Pendidikan Imam al-ghazal.....	71
3. Perjalanan Hidup Imam al-Ghazali.....	74
4. Hasil Karya Imam al-Ghazali.....	78
5. Cikal Bakal Kitab <i>Minhajul Abidin</i>	82
B. Temuan Khusus.....	82
1. Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab <i>Minhajul Abidin</i> karangan Imam Al-Ghazali.....	82
2. Penanaman nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Minhajul Abidin</i>	109
C. Pembahasan.....	120
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	154
Lampiran	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Atribut Karakter dalam al-Quran dan Hadits.....	28
Tabel 2.2 Dekskripsi Nilai Karakter Bangsa.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sejatinya merupakan pengolahan tingkah laku sehingga merubah ke arah yang dicita-cita dan mencapai harapan yang diinginkan oleh seluruh lapisan masyarakat melalui mata pelajaran yang diemban oleh peserta didik selama di instansi atau lembaga sekolah yang ada di Indonesia pada abad 21.

Pendidikan karakter ini juga dilakukan dengan membentuk sikap moral yang sesuai dengan pengembangan yang terjadi dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 sampai dilakukan perubahan sampai sedemikian rupa, mulai dari standar proses, penilaian, sarana prasana yang mendukung, administrasi yang semuanya dilakukan perubahan. Pada setiap pemerintahan merasa belum terlengkapi untuk menuju dan menciptakan peserta didik berkarakter secara saintefik.

Setelah bertahun-tahun berjalan program yang telah direncanakan oleh pemerintah ini masih sering terjadi adanya ketidaksesuaian dengan harapan yang di inginkan. Bila di telaah lagi pendidikan karakter belum sepenuhnya merata dan mampu menciptakan peserta didik yang berpendidikan karakter sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang isi tujuannya menciptakan karakter pribadi anak yang menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, jujur, mencari ilmu dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat secara gamblang di siaran TV yang setiap harinya menampilkan pemberitaan keterpurukan kepribadian seorang anak dan

hilangnya nilai-nilai moral, dan sebagainya bahkan siaran ini mengalir bak jamur yang tiada henti-hentinya menampilkan pemberitaan seputar kepribadian penduduk Indonesia mulai dari yang memiliki jabatan yang tinggi sampai rendah dan rakyat biasa hal ini disebut sebagai kriminalitas. Tingginya tingkat kriminalitas merupakan indikator penting kualitas hidup manusia.¹

Hal yang demikian juga ditunjukkan dengan data kriminal yang masih berjalan sampai saat ini walau sudah ada beberapa pengurangan pada sebagian penekanan angka kriminal. Dalam Badan Pusat Statistik, angka kriminal tiap tahunannya yaitu menyebutkan bahwa setiap 100.000 penduduk, maka pada tahun 2015 terjadi pada sekitar 140 orang, dan pada tahun 2016 juga sekitar 140 orang dan jumlah *terupdate* yaitu di tahun 2017 angka kriminalitas menurun menjadi 129 orang pada tahun tersebut. Sementara itu konflik yang terjadi di pedesaan angkanya semakin meninggi, pada tahun 2011 kasusnya dari 2500 pada tahun tahun 2014 meningkat menjadi 2800 kasus. Sedangkan di tahun 2018 meningkat menjadi 3100 kasus.²

Kasus-kasus tersebut hadir dalam layar barang elektronik yang dimiliki oleh setiap orang mulai dari usia muda sampai yang tua apa lagi yang namanya HP Android adalah telepon genggam yang wajib dimiliki oleh setiap manusia karena sebagai alat pencari informasi yang mudah dan cepat, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan si pengguna sebagai penunjang pekerjaan dan profesi seseorang. Sesuai dengan

¹ Wijayanto, Samirin,(2014), *Bridging The Gap*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. h : 62

²²<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>

kenyataannya dimasa sekarang peserta didik yang terperangkap dalam kecanggihan barang elektronik ini berdampak negatif apabila tidak ada yang mengontrolnya, dampak tersebut sebagai berikut :

1. Kurangnya bersosialisasi
2. Cenderung menimbulkan pikiran negatif
3. Memberikan contoh yang tidak pantas
4. Kurangnya beraktifitas jasmani
5. Kurangnya rasa hormat kepada yang tua
6. Membuat orang malas dan lain-lain.

Fenomena yang demikian mampu membentuk kepribadian anak menjadi karakter yang negatif sehingga pengikisan generasi penerus bangsa semakin bertumbuh karena kurangnya bahkan tidak adanya pengawasan dan pembinaan pada peserta didik dari lingkungan disekitarnya.

Data yang ditampilkan di atas yang disusuri akan menimbulkan fenomena yang dipaparkan, maka direnungilah proses penanaman nilai karakter belum sepenuhnya teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat baik itu yang output dari lembaga pendidikan manapun atau yang masih dalam masa proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Upaya menanamkan nilai-nilai pada peserta didik secara mendalam dan menghayati nilai-nilai kehidupan, maka perlulah mencari seorang pemuka atau tokoh yang memberikan sumbangan pemikiran untuk mengatasi fenomena yang terjadi dan permasalahan-permasalahan pada masa ini. Salah satunya tokoh itu ialah Imam Al-Ghazali yang mengkaryakan dalam bentuk buku yang berjudul *Minhajul Abidin*. Sekilas buku ini nampak seperti

menawarkan pembahasan tentang cara beribadah yang benar dan penuh dengan gambaran pembahasan fiqh mengenai rukun dan lain-lain, akan tetapi didalamnya memuat tahapan yang harus dilalui seorang hamba untuk menanamkan dan menjadikan diri sebagai hamba yang hakiki atau ahli tasawuf dengan demikian seseorang itu secara tidak sengaja telah melaksanakan pendidikan karakter secara mendalam pada diri seorang peserta didik dengan mempelajari buku ini dan dengan panduan seorang guru sebagai penerangannya.

Proses penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal yang penting pada peserta didik yang masih menempuh pembelajaran di lingkungan sekolah dan mengupayakan pendidikan tersebut masuk kedalam jasmani dan rohani peserta didik tersebut sehingga nilai-nilai karakter bertahan dan menetap sampai ruh berpisah dengan jasad walaupun ditengah jalan nanti menemukan hambatan atau rintangan yang harus dilalui. Dan upaya ini terdapat dalam beribadah. Secara tidak sengaja semua perbuatan manusia yang dinilai baik akan dinilai sebagai ibadah dan ini akan bertahan jika seseorang memaknai ibadah yang telah dilaksanakannya. Dan perlu diketahui bahwa beribadah kepada Allah SWT bukan hanya dalam bentuk shalat saja, namun ada pembagiannya yakni terdiri dari dua pembagian yaitu : 1) ibadah mahdhah, yaitu peribadatan yang syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuknya telah ditentukan oleh Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat, haji,

dan 2) ibadah ammah yaitu peribadatan yang tidak ditentukan syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuknya.³

Pengaruh ibadah terhadap pendidikan karakter yakni Islam membina pribadi seseorang dan mendidiknya dengan beribadah sesuai dengan fitrahnya agar ia dapat melaksanakan ibadah itu dengan mudah serasi dengan bentuk kerangka manusia itu sendiri karena segala gerak-gerik ibadah itu bukanlah bukanlah gerak-gerik yang luar biasa, bahkan tidak berbeda dengan gerakan biasa yang tidak lepas daripada unsur olah raga yang memang diperlukan oleh setiap orang untuk menyegarkan namun gerakan-gerakan ibadah itu mengandung hikmah yang lebih tinggi dan mulia daripada itu.⁴

Orang-orang yang telah mendapatkan bimbingan dari beribadah selalu merasa lega (optimis) dalam hidupnya dan selalu merasa berkecukupan dalam penghidupannya sehingga ia merasa dalam menghadapi segala tugas dan kewajibannya penuh rasa tanggungjawab dan keikhlasan.⁵

Pengaruh ibadah pada seseorang tidak akan bekerja hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarganya, masyarakatnya. Sikapnya terhadap masyarakat dan lingkungannya adalah berbakti (berbuat baik) amar ma'ruf nahi munkar.⁶ Dari pernyataan tersebut yang mengungkapkan keterkaitan tentang adanya pengaruh ibadah terhadap penanaman nilai karakter yang

³ Purba Hadis,(2015), *Tauhid Ilmu, Syahadat Dan Amal*. Medan : Iain Press. h : 178

⁴ Ja'far M., (1981), *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas. h : 42

⁵Ibid, H: 43

⁶Ibid, H : 45

mana ibadah itu sendiri adalah tujuan dari seorang hamba sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” Q.S. adz-Dzariyat ayat 56

Adanya kewajiban yang telah dibebani oleh seorang hamba, maka ibadah tersebut harus dilaksanakan. Dalam beribadah terkadang ada halangan-halangan yang harus dilalui dalam menyempurnakan ibadah itu. Dan dalam kitab *Minhajul Abidin* tahapan seorang hamba yang harus dilalui dalam tahapan beribadah sebagai berikut :

1. Ilmu dan Ma'rifat
2. Tobat
3. Godaan
4. Rintangan
5. Pendorong
6. Celaan
7. Syukur

Tahapan yang tertera di atas, maka seorang hamba harus mampu melaluinya sehingga ibadahnya bernilai. Pada dasarnya kitab *Minhajul Abidin* ini adalah kitab ringkasan dari Ihya Ulumuddin dikarenakan banyak sekali pemahaman bahasa yang halus atau mesti memerlukan penjelasan lebih rinci dan di khawatirkan banyak nantinya yang tidak paham, oleh karena itu disusunlah kitab *Minhajul Abidin* ini.

Setelah dibaca keseluruhan terdapat didalam penanaman nilai karakter sebagaimana yang telah di paparkan di atas bahwa adanya pengaruh ibadah terhadap penanaman nilai karakter secara tidak sengaja. Dengan demikian, bila dilihat, dibaca dan analisis secara seksama maka akan ditemukan penanaman nilai karakter tersebut.

Oleh karena itu, adanya pemahaman yang mampu mendirikan nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* ini, maka peneliti tertarik mengangkat judul skripsi peneliti mengenai buku ini dengan judul “PENANAMAN NILAI KARAKTER DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN KARANGAN IMAM AL-GHAZALI”

B. Fokus Masalah

Pada latar belakang telah didekskripsikan bahwa yang berhubungan dengan penanaman nilai itu sangat luas cakupannya serta dalam kitab tersebut membahas beberapa tahapan-tahapan, akan tetapi fokus pada penelitian adalah mencari nilai-nilai karakter dan proses penanaman nilai yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin*.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, maka muncullah beberapa pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali ?

2. Bagaimana cara menanamkan nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui cara menanamkan nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki manfaat yang akan dipergunakan oleh siapapun, namun secara akademis penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori penanaman nilai karakter
 - b. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai khazanah dunia pendidikan Islam
 - c. Penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti lain sebagai bahan refrensi tentang penelitian yang sama

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang penanaman nilai karakter kepada semua kalangan
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rasa ingin tahu kepada seluruh khalayak umum tentang pendidikan Islam di masa lalu
- c. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pegangan kalangan peserta didik yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah tingkat 2 dan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENANAMAN NILAI KARAKTER

1. Pengertian Penanaman Nilai Karakter

a. Penanaman Nilai

Kata penanaman berasal dari kata tanam yang mana ditambahi dengan awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan ada sebuah pekerjaan. Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia kata penanaman berasal dari kata tanam dengan makna memasukkan (benih dsb) ke dalam tanah supaya tumbuh⁷ hal ini menunjukkan adanya proses. Dalam skripsi ini yang dimaksudkan dengan penanaman adalah cara ataupun proses yang harus dilalui untuk menanamkan nilai karakter serta mengetahui nilai-nilai yang baik patut di terapkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Kata nilai bisa saja diartikan angka atau dekskripsi, oleh karena itu untuk memahami makna dan hakikat nilai secara mendalam, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli yang mana memiliki pendapat yang dikutip dari Endang dan Soeyan, sebagai berikut :

1) Menurut Sumantri

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati (potensi)⁸

⁷Soetrisno, Eddy, (2010), *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Bandung : Sinergi Pustaka Indonesia. h : 892

⁸ Endang Dan Soeyan, (2006), *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung : PT. Pribumi Mekar. h : 5

Pendapat Sumantri ini, mengatakan bahwa nilai itu berawal dari dalam hati, seperti kata pepatah lama mengatakan dibalik badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Pepatah tersebut mengistilahkan bahwa perbuatan yang muncul dari diri seseorang berawal dari hati yang murni sehingga nampaklah keindahan akhlak.

2) Menurut Mulyana

Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya'.⁹

Berbeda dengan pendapat yang sebelumnya yang mengatakan bahwa nilai adalah prinsip akhlak yang terdapat dalam hati. Pendapat Mulyana mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan dengan proses berpikir dalam mempertimbangkan segala hal yang mana perbuatan itu dilakukan sudah selayaknya diperbuat. Contohnya, kejujuran seseorang yang diminta dalam memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi. Orang yang memikirkan memiliki dan memegang nilai kejujuran. Dari sinilah akan dinilai seseorang apakah ia menjunjung tinggi nilai kejujuran atau tidak dan akan terjerumus dalam kesalahan dan rendahnya seseorang.

3) Menurut Fraenkel

A value is an idea concept-about what someone thinks is important in life
(Nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).¹⁰

⁹Ibid, h : 5

¹⁰Ibid, h : 5

Pendapat Fraenkel ini yang datang dari pemahaman barat mengatakan bahwa nilai adalah suatu konsep atau ide yang muncul dari seseorang yang menurutnya layak dan patut dipraktikkan oleh seseorang dalam kehidupannya yang mana sebelumnya konsep tersebut telah dipikirkan secara matang dan mendalam. Berbeda dengan sebelumnya masih ada tahapan berpikir yang harus dilalui menurut Mulyana dan Sumantri mengatakan bahwa nilai itu sesuatu yang terdapat dalam hati.

Selain yang ada di atas, menurut Al Rasyidin dan Amroeni yang dikutip dari Milton Rokeach, mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).¹¹

Menurut pendapat Milton, bahwa nilai adalah sebuah konsep yang abadi yang tentunya dipergunakan setiap masa, dari masa sekarang dan masa yang akan datang dan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi adat atau keyakinan yang kental baik pada diri seseorang maupun masyarakat luas.

Menurut Shaver dan Strong yang dikutip oleh Al Rasyidin dan Amroeni juga dari keduanya, mendefinisikan nilai sebagai *our standards and principles for judging worth, they are the criteria by which we judge "things" (people, objects, ideas, actions and situations) to be good, worthwhile, desirable, or in*

¹¹Al Rasyidin, Amroeni, (2016) , *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan : Perdana Publishing. h : 28

the other hand, bad, worthless, despicable, or of course, somewhere in between these extremes. Berdasarkan pengertian ini, nilai adalah sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menilai sesuatu yang berharga. Standar dan prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan maupun situasi) sehingga hal-hal tersebut bisa dikatakan baik, berharga, dan layak, atau tidak baik, tidak berguna dan hina, atau segala sesuatu yang berada di antara titik ekstrim keduanya.¹²

Menurut pendapat Shaver dan Strong bahwa nilai itu terbagi atas dua, yaitu baik dan buruk. Baik dan buruknya suatu nilai dapat dilihat dari ukuran maupun prinsip-prinsip yang ditawarkan untuk menilai suatu perkara, baik dari segi objek, situasi dan yang lainnya. Berbeda dengan Milton yang mengatakan bahwa nilai itu adalah keyakinan abadi tentang sebuah konsep sehingga patut contoh disetiap masa.

Menurut Hakam dan Encem bahwa nilai adalah gagasan atau konsep, kondisi psikologis, atau tindakan yang berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis, serta tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.¹³

Menurut pendapat Hakam dan Encem sama seperti Shaver dan Strong bahwa ada tolak ukur dalam nilai dari segi psikologi atau ilmu jiwa dan yang

¹²Ibid, H : 28-29

¹³ Hakam Dan Encem, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter.* h : 17

lainnya yang melakukan sebuah perbuatan sesuai dengan konsep yang terdapat didalam ajaran agama, filsafat dan yang lainnya dan menjadi nilai agung dalam diri seseorang yang patut dipraktikkan pada diri sendiri dan masyarakat.

Beberapa pendapat di atas telah memaparkan pendapatnya masing-masing, maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian penanaman nilai adalah sesuatu yang terdapat didalam hati manusia dengan melalui proses berpikir tentang sebuah konsep yang dipakai dari dahulu yang menjadi tolak ukur baik atau buruk secara agama psikologis dan yang lainnya untuk menetapkan sebuah cara berperilaku kepada seseorang dan masyarakat.

b. Karakter dan Pendidikan Karakter

1) Karakter

Kata karakter/watak yang juga mempunyai pengertian seperti yang terlihat dalam KABA (Kamus Akbar Bahasa Arab) yang dibuat oleh Thoha Hasan bahwa kata karakter dapat berbentuk sebagai berikut :

- a) طَبِيعَةٌ
- b) خُلُقٌ
- c) مِيزَةٌ
- d) خَصِيصَةٌ
- e) صِفَةٌ
- f) شَخْصِيَّةٌ
- g) خَاصِيَّةٌ
- h) طَبِيعٌ
- i) سَجِيَّةٌ

j) وَصْفًا

k) صِفَةً مُمَيَّزَةً

Sedangkan pengertian karakter yang baik **خُلُقٌ حَسَنٌ**, **مِيزَةٌ حَسَنَةٌ**, dan kata karakter buruk bahasa arabnya **خُلُقٌ قَبِيحٌ**, **سَجِيَّةٌ قَبِيحَةٌ**, pada kalimat berkarakter bahasa arabnya yaitu **دُوْ خُلُقٌ**.¹⁴

Beberapa kata diatas yang disinggungkan dengan kalimat karakter menunjukkan bahwa kata karakter tidak terlepas dari kata khuluq, yang mana bentuk masdarnya yaitu kata akhlak. Akhlak ini terbagi kepada dua bagian yaitu akhlak baik dan buruk. Akhlak baik dan buruk akan tergantung pada diri setiap manusia.

Menurut Kokom dan Didin istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.¹⁵

Pendapat sebelumnya mendefinisikan dengan bahasa arab yaitu akhlak baik dan buruk, maka menurut Kokom dan Didin ini mendefinisikan kata karakter dari bahasa yunani yaitu *Charassein* yang memiliki makna mengukir yang mana ukiran-ukiran ini menjadi pola perilaku. Jika ditinjau dari segi bahasa akan terlihat perbedaannya, namun ditelaah secara mendalam lagi ditemukan persamaan makna yang memberikan arti bahwa akhlak baik dan buruk terkatung dari orang yang mengukir pola perilaku dalam kehidupannya.

¹⁴Hasan ,Thoha, (2013) *Kaba (Kamus Akbar Bahasa Arab)*. Jakarta : Gema Insan. h : 625

¹⁵Kokom Dan Didin, (2017), *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Value Education*. Bandung : PT. Refika Aditama. h : 2

Menurut pendapat Ridwan dan Muhammad karakter adalah nilai yang melandasi perilaku setiap manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.¹⁶ Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Akan tetapi tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah SWT. karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama, dalam hal ini agama Islami.¹⁷

Pendapat yang satu ini yang mengatakan bahwa karakter sudah disusun secara rapih dari ajaran agama, konstitusi dan lembaga lainnya yang mana para pengikutnya harus melaksanakan karakter tersebut, namun mengandung baik dan buruk juga yakni jika disertai dengan iman agar karakter tersebut menetap dalam diri seseorang. Ditinjau lagi bahwa ada persamaan dan perbedaan pendapat dengan pendapat terdahulu yaitu persamaannya bahwa karakter baik dan buruk akan selalu ada, perbedaannya bahwa karakter itu sudah disusun dan cara menerapkannya pada diri manusia dengan menumbuhkan iman sehingga terlahir karakter yang baik.

Menurut pendapat lain yaitu ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.¹⁸ Dan ini pendapat yang terakhir.

¹⁶Sani,Ridwan Abdullah, (2011), *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. h : 3

¹⁷Ridwan Dan Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. h : 8

¹⁸ Adisusilo,Sutarjo, (2013), *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasipendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. h : 77

Menurut pendapat yang terakhir ini perbedaannya dengan pendapat yang diatas, bahwa karakter itu adalah watak /sifat yang terlihat baik dipandang oleh semua orang yang watak/sifat ini sebagai tanda kedewasaan pada seseorang dalam menanggapi setiap masalah atau situasi dalam kehidupannya.

Perbedaan dan persamaan dari pengertian karakter yang telah dipaparkan diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah akhlak baik dan buruk akan selalu ada hanya tergantung pada diri manusia bagaimana ia mengolah perilaku dalam kehidupannya dan menjadi panutan disegala sisi karena akhlak yang baik, yang mana akhlak baik ini telah disusun oleh ajaran agama, konstitusi dan yang lainnya dengan menumbuhkan rasa iman yang kuat pada jiwanya sehingga terlahirlah karakter itu dan ini akan menjadi tolak ukur kedewasaan seseorang.

2) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang mana masing-masing kata memiliki pengertian sendiri. Kalimat yang pertama adalah pendidikan, menurut Thoha Hasan dalam KABA (Kamus Akbar Bahasa Arab) kata pendidikan yaitu **تدريس, تعليم, تربية**.¹⁹ Di Indonesia kalimat pendidikan terkenal dengan kalimat Tarbiyah.

Secara bahasa arab, ketiga kata tersebut tidak asing lagi dengan kegiatan belajar dan mengajar di Nusantara, namun yang dipakai dalam dunia pendidikan mengenai kata pendidikan adalah tarbiyah. Contohnya UI NSU

¹⁹ Hasan ,Thoha, *Kaba (Kamus Besar Bahasa Arab)*,, h : 306

fakultas pendidikannya digunakan kalimat tarbiyah FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

Menurut Ary H. Gunawan bahwa pendidikan adalah suatu interaksi manusiawi atau *human interaction* antara pendidik/guru dengan anak didik/subyek didik. Peserta didik/siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut.²⁰

Pendapat yang pertama cenderung pada pengertian penggunaan kalimat dalam dunia pendidikan dan pendapat Ary bahwa yang dinamakan pendidikan adalah adanya interaksi yang terjadi pada guru dan murid dalam rangka pemberian ilmu pengetahuan/materi dan pengembangan potensi pada peserta didik.

Menurut Syafaruddin yang dikutip dari Langgulang pendidikan dalam arti yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan terhadap setiap insan dalam masyarakat. Menurut pandangan yang lain mengarah pada pemikiran bahwa pendidikan proses pembinaan pribadi anak agar mencapai tujuan yaitu kedewasaan hidup.²¹

Berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa Syafaruddin cenderung memberikan pengertian pendidikan bahwa adanya perubahan yang terdapat pada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik dan melakukan

²⁰ Gunawan , Ary H., (1985),*Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta : Radar Jaya Offest. h : 1

²¹Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains Dan Islam*. Medan : Perdana Publishing. h : 49.

proses pembinaan sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan ilmu pengetahuan.

Menurut Salminawati istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²²

Pembahasan Salminawati sama seperti Thoha hasan, namun Salminawati membahasnya secara meluas, baik secara bahasa ada beberapa negara yang dipaparkan dan secara istilahnya sama juga dengan Syafaruddin, namun disini diluaskan lagi dengan mengartikan bahwa pendidikan itu upaya untuk mendewasakan seseorang. Sama juga dengan dengan pengertian yang dipaparkan oleh Ramayulis yaitu “pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.”²³

²²Salminawati, (2016),*Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung : Citapustaka Media. h : 15

²³Ramayulis, (2015),*Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. h : 111

Menurut Mardianto pendidikan atau pengajaran adalah upaya membina perilaku anak dengan dengan cara interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi interaksi ini adalah sebagai berikut :

- a) Kesiapan (*readines*) yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- b) Motivasi yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
- c) Tujuan yang ingin dicapai.²⁴

Pendapat Mardianto ini sama dengan pendapat Gunawan yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah adanya interaksi anatara pengajar dan peserta didik, namun dirincikan lagi oleh Mardianto tentang interaksi yang terjadi sebagaimana point-point yang terdapat diatas.

Menurut Haidar pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan dalam membentuk pribadi manusia secara utuh, dan mengembangkan seluruh kemampuan manusia secara lahiriah maupun secara bathiniah, dan menanam suburkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah SWT. dengan manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam memberikan upaya dalam mengembangkan potensi seseorang secara penuh, karena itu kebiasaan dalam memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Atas dasar itulah

²⁴ Mardianto, (2013), *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan : Perdana Publishing. h : 97

hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin.²⁵

Pendapat yang terakhir ini mengatakan bahwa pendidikan itu adalah jalan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya menjadi insan yang paripurna, yakni dengan mengembangkan seluruh potensinya dari jasmani dan rohaninya. Dengan kata lain berwajahkan iman dan taqwa dan berpengetahuan ilmu teknologi.

Beberapa pengertian pendidikan diatas telah di paparkan, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan secara bahasa adalah tarbiyah dan secara istilah adalah interaksi yang terjadi antara guru dan murid dengan memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan agar tidak tersesat dalam belajar dan usaha-usaha tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi rohani dan jasmaninya agar menjadi insan yang paripurna.

Sedangkan pengertian dari kalimat karakter telah dijelaskan sebagaimana yang telah dibahas diatas yang memiliki makna tersendiri. Dan apabila dua kalimat ini digabungkan yaitu pendidikan dan karakter/nilai memiliki sebuah arti yang mana akan dijelaskan oleh beberapa ahli di bawah ini.

Menurut Muhammad Yaumi yang dikutip dari Berkowitz dan Bier mengumpulkan definisi pendidikan karakter sebagai berikut :²⁶

²⁵ Putra ,Haidar, (2012),*Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, Medan : Perdana Publishing. h : 8

²⁶ Yaumi, Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 9

- a) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (pusat dan daerah) untuk menanamkan nilai-nilai inti etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.
- b) Pendidikan karakter adalah mengajari peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan pada orang lain. Tujuannya untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin.
- c) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.
- d) Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personal sekolah, yang sering berhubungan dengan orangtua dan anggota masyarakat menjadi, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.

Banyaknya pengertian yang diberikan oleh Muhammad Yaumi dari Berkowitz dan Bier dapat ditarik kesimpulan yang ingin dikatakan dengan pendidikan karakter adalah nilai/karakter yang telah dipersiapkan oleh lembaga atau instansi-instansi yang harus diterapkan dalam kehidupan peserta

didik dengan melibatkan seluruh lingkungan yakni lingkungan formal, informal dan nonformal.

Menurut Heri Gunawan yang dikutip dari Elkid dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengajakan dalam membantu dan memahami setiap manusia, dan peduli yang ininya memiliki nilai etis/susila.²⁷ Sama seperti pengertian pendidikan pada umumnya, namun yang ditekankan adalah disini adalah menanamkan nilai-nilai.

Menurut Hendri yang dikutip dari Muchlas dan Hariyantobahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai/karakter kepada para siswinya. Secara rinci lagi dikatakan oleh Muchlas dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha proaktif yang dikerjakan, baik dari pihak sekolah atau pemerintah dalam meringankan beban siswa pada melebarkan inti pokok dari nilai etika dan nilai kerjanya, seperti kepeduliannya, kejujurannya, keadilan (*Feirness*), kesungguhan, ketabahan (*Fourttitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan kepada orang lain.²⁸

Sama dengan pendapat Heri Gunawan yang mengatakan bahwa pendidikan karakter artinya itu upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai/karakter, namun bedanya dengan Hendri mengungkapkan bahwa dalam penerapan nilai/karakter yang telah dirancang oleh pihak sekolah dan pihak pemerintah. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Yaumi dari kutipan Berkowitz dan Bier.

²⁷ Gunawan , Heri, (2012), *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung : : Alfabeta. h : 23

²⁸Hendri, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung : Simbiosia Rekatama Media. h : 1

Menurut Nirva dan Mesiono bahwa hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁹

Pendapat Nirva dan Mesiono mengatakan bahwa di Indonesia juga berlaku pendidikan karakter, beda dengan pendapat sebelumnya yang telah memaparkan seputar lingkungan pendorong pendidikan karakter. Nirva dan Mesiono mengatakan bahwa Indonesia juga memiliki nilai-nilai karakter tersendiri yang harus diterapkan oleh setiap yang berkewarganegaraan Indonesia yang ditunjukkan pada generasi muda/innya.

Menurut Ridwan Abdullah Sani mengatakan bahwa secara akademis, sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang mana arahnya dalam mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik dalam menuju mengambil keputusan baik-buruk, dalam memelihara suatu yang baik, sehingga mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengaplikasian sepenuh hati.³⁰

Pendapat Ridwan ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya yakni mengatakan bahwa pendidikan karakter itu banyaknya ragamnya mulai dari budi pekerti, moral dan yang lainnya yang tidak terlepas dari kata bertingkah laku. Seseorang yang sudah memperoleh pendidikan ini diharapkan sudah mampu menimbang mana yang baik dan buruk sehingga menjadi manusia yang lebih baik.

²⁹Nirva dan Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing. h : 328

³⁰Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*,, H : 1

Menurut Nurul Zuriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³¹ Sama seperti pengertian yang diberikan oleh Ridwan diatas, namun bedanya Nurul mengatakan bahwa dasarnya nilai/karakter yang sudah diterapkan dalam masyarakat.

Beberapa pengertian diatas yang telah memaparkan tentang pengertian pendidikan karakter dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan karakter/nilai adalah usaha atau kerja keras yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan pengajaran dan mengembangkan yang berkaitan tentang nilai/karakter yang bermacam-macam mulai dari moral, budi pekerti dan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati yang mana nilai tersebut telah dirancang oleh sekolah dan pemerintah bahkan negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman dan sebagai pendukung terlaksananya pendidikan karakter ini semua pihak lingkungan berpartisipasi yaitu formal, informal, dan nonformal dalam mewujudkan tercapainya pendidikan karakter.

³¹ Zuriyah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 19

2. Ruang Lingkup Penanaman Nilai Karakter

a. Macam-Macam Nilai Karakter

Menurut Abin Syamsuddin bahwa pendidikan itu normatif (yang bersumber pada tugas perkembangan diri dan kriteria kedewasaan). Norma ini merupakan bagian dari : pengetahuan, fakta, sistem nilai, sejumlah prosedur dan teknik, sikap etis, estetis, sosial, ilmiah, religius, dan keterrampilan gerakan (psikomotor), tindakan pembicaraan, sebagai ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*)nya disusun sesuai tahapan perkembangan yang sesuai dengan konteks jenis lingkungan pada pendidikan yang bersangkutan dan sekaligus perangkat dari kriteria keberhasilannya.³²

Mengenai pendidikan dibebankan kepada peserta didik pada umumnya untuk mengembangkan potensi pada peserta didik. Sementara itu isi daripada pendidikan adalah sebuah sistem yang saling berkaitan antara pengetahuan, fakta, teknik, nilai, etis, religius dan yang lainnya yang mana memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan ketanggapannya.

Menurut Nirva dan Mesiono yang dikutip dari Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah SWT. ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni :

- a) Jujur
- b) Tanggung jawab
- c) Disiplin
- d) Visioner
- e) Adil

³² Syamsuddin, Abin, (2007), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. h : 27

f) Peduli

g) Kerja sama³³

Asma'ul Husna Allah SWT. terdapat 100 nama yang terdapat dalam al-Quran, namun menurut Nirva dan Mesiono terdapat 7 karakter dasar sebagaimana yang terlihat pada point-point diatas. Berbeda dengan pendapat yang dipaparkan oleh Abin Syamsyuddin yang tidak mematokkan karakter hanya memberikan pengarahan sistem yang mampu membentuk karakter siswa.

Untuk mendapatkan karakter diatas tersebut, seorang pendidik harus merencanakannya sampai berhasil pada tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu pengertian perencanaan menurut Syafaruddin adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁴ Melalui perencanaan inilah akan ditentukan yang akan dicapai yaitu pembentukan karakter peserta didik dengan mempergunakan sistem dalam lingkungan pendidikan yang dirancang dengan matang dan disesuaikan dengan keperluan peserta murid.

Secara umum, atribut karakter dalam pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan atribut karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah Saw. akan tetapi beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran

³³Nirva Dan Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar,,,,,,*, h : 331

³⁴Syafaruddin Dkk, (2016), *Administrasi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing. h : 35

Rasulullah. Beberapa atribut karakter yang dinyatakan dalam Alquran dan Hadits menurut Ridwan dan Muhammad diringkas pada tabel berikut³⁵ :

Tabel 2.1 Atribut Karakter dalam al-Quran dan Hadits

Atribut karakter dalam Alquran dan Hadits		
Karakter utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
Jujur	Menjaga lisan	Hemat
Sabar	Mengendalikan diri	Hidup sederhana
Adil	Menjauhi prasangka dan pergunjungan	Bersedekah
Ikhlas	Lemah lembut	Tidak sombong
Amanah dan menepati janji	Berbuat baik kepada orang lain	Berupaya dengan sungguh-
Bertanggung jawab	Mencintai sesama muslim	sungguh-
	Menjalin silaturahmi	sungguh
	Malu berbuat jahat	Bersyukur.

Nirva dan Mesiono yang dikutip dari Ary Ginanjar telah memaparkan diatas tentang macaman dasar karakter yang terdapat dalam Asma'ul Husna. Sementara itu Ridwan dan Muhammad mengkategorikan tiga kelompok bentuk karakter yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits yaitu karakter utama, karakter berinteraksi dengan orang lain dan karakter sukses dan bisa dilihat diatas macaman nilai/karakternya.

³⁵Ridwan Dan Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 77

Menurut Usiono pendidikan karakter dalam undang-undang dan nilai-nilai yang termuat didalamnya yakni dalam tatanan nilai kehidupan bernegara, ada yang disebut sebagai nilai dasar, nilai instrumental, nilai praktis. Keterangannya sebagai berikut :

- a) Nilai dasar adalah asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang kurang lebih mutlak. Nilai dasar berasal dari nilai-nilai kultural atau budaya yang berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu yang berakar dari kebudayaan, sesuai dengan UUD 1945 yang mencerminkan hakikat nilai kultural.
- b) Nilai Instrumental adalah pelaksanaan umum nilai-nilai dasar biasanya dalam wujud norma sosial atau norma hukum yang selanjutnya akan terkristal dalam lembaga-lembaga yang sesuai dengan kebutuhan tempat dan waktu. Nilai instrumental, walaupun lebih rendah dari pada nilai dasar, tetapi tidak kalah penting karena nilai ini mewujudkan nilai umum menjadi konkret serta sesuai dengan zaman. Nilai instrumental merupakan tafsir positif terhadap nilai dasar yang umum.
- c) Nilai praktis adalah nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Semangatnya nilai praktis ini seyogyanya sama dengan semangat nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai inilah yang sesungguhnya merupakan bahan ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental sungguh hidup-sungguh hidup dalam masyarakat atau tidak.³⁶

Dari keterangan point-point yang di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga nilai tersebut yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis. Nilai dasar adalah pijakan dari nilai yang terdapat dalam ajaran agama atau yang lainnya,

³⁶Usiono,(2015),*Pancasila Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama. h : 118-119

sementara itu nilai instrumental adalah nilai yang terbudayakan dan disesuaikan dengan penggunaannya pada tempat dan waktu, dan nilai praktis adalah nilai yang terdapat seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Diatas telah dijelaskan tentang pembagian nilai secara keterangan teori dan dibawah ini akan disebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan berbangsa menurut Usiono adalah :

- a) Nilai ideal
- b) Nilai material
- c) Nilai spritual
- d) Nilai pragmatis
- e) Nilai positif
- f) Nilai logis
- g) Nilai etis
- h) Nilai estetis
- i) Nilai sosial
- j) Nilai religius atau keagamaan³⁷

Sebelumnya telah dipaparkan macaman nilai/karakter yang terdapat dalam Asma'ul Husna dan al-Quran dan Hadits. Dan menurut Usiono dalam bernegara terdapat beberapa nilai/karakter yaitu 8 nilai dan sebagian ada terdapat dalam macaman sebelumnya seperti nilai religius kemudian ada yang bertambah seperti nilai logis.

³⁷ Ibid, h : 120

Keterangan yang diambil dari Haidar Daulay yang mengambil tujuan pendidikan dari UU No. 20 Tahun 2003 yaitu “ Manusia Indonesia yang ingin dibentuk dapat dilihat dan tergambar dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu ada delapan aspek penting dari pendidikan nasional tersebut, yaitu :

- a) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berakhlak mulia
- c) Sehat
- d) Berilmu
- e) Cakap
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”³⁸

Selanjutnya macaman nilai yang dipaparkan oleh Haidar Daulay mengatakan bahwa macaman nilai/karakter yang ada pada UU. No. 20 Tahun 2003 sebagaimana yang tertera diatas terdapat 8 nilai yang mana sebagian juga terdapat dalam macaman nilai-nilai yang terdahulu.

Menurut Muhammad Yaumi pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan

³⁸Haidar Dan Nurgaya, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 214

karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif³⁹

Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan, baik kebiasaan sehari-hari atau kebiasaan yang lain-lainnya. Dan karakter adalah watak, sifat, jadi yang dimaksudkan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa ini adalah mengembangkan dan menanamkan potensi pada anak didik dalam menanamkan nilai bangsa dalam kehidupan anak didik.

Menurut Sarbini Saleh dalam mewujudkan demokrasi ternyata memerlukan persyaratan dalam hidupnya yaitu sebagai warga negara yang memiliki dan menegakkan nilai-nilai yang tertera dalam demokrasi.⁴⁰ Tujuan kalimat sama seperti Muhammad Yaumi jika suatu bangsa menginginkan demokrasi, maka terlebih dahulu didalam pemuda dan pemudi bangsanya menanamkan nilai demokrasi dulu dalam kehidupan mereka.

Menurut Pupuh dan kawan-kawan nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh pemerintah menjadi usaha pemerintah untuk membudayakannya pada warga negara ini dengan jalur pendidikan. Dan nilai-nilai yang termuat adalah sebagai berikut : ⁴¹

³⁹ Yaumi, Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 82

⁴⁰ Saleh, Sarbini, (2014), *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung : Citapustaka Media Perintis. h : 84

⁴¹ Pupuh Dkk, (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Refika Aditama. h : 19-20

Tabel 2.2 Deskripsi Nilai Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui

Tahu	lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pupuh dan kawan-kawan merincikan kembali nilai-nilai karakter yang telah disusun oleh pemerintah, dan hasilnya terdapat 18 nilai/karakter bangsa yang mesti ditanamkan dalam dunia pendidikan. Serta telah memberikan perincian atau standar pada setiap macam nilai/karakter.

Pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa macam-macam nilai/karakter begitu banyak versi masing-masing. Ada yang mengambil dari Asma'ul Husna, ada yang mengambil dari al-Quran dan Hadits, ada yang mengambil dari UU dan yang lainnya, namun semua itu dipaparkan upaya untuk memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan yang mana pada akhirnya yang dicita-citakan oleh bangsa tercapai dalam membentuk kepribadian yang berkaraker.

b. Metode Penanaman Nilai Karakter

Menurut Nur Ahmad Fadhil bahwa yang dikatakan secara luas metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Perlunya metode adalah supaya kegiatan praktis terlaksana dengan efektif dan efesien agar upayanya mencapai hasil yang optimal.⁴² Dengan demikian untuk mengefisiensi dan

⁴² Fadhil, Nur Ahmad, (2001), *Pengantar Filsafat Umum*. Medan : Iain Press. h :

mengefektifkan suatu kegiatan harus menggunakan metode secara sistematis dan untuk berjalannya suatu kegiatan dengan lancar.

Menurut Hafsah metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dikelas secara praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴³ Pendapat Hafsah memiliki makna yang sama dengan pendapat terdahulu yaitu dalam mencapai tujuan harus menggunakan metode secara sistematis, namun pada pembahasan Hafsah lebih rinci lagi dibahas tentang penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu cara-cara guru untuk mengaplikasikan dalam penyampaian materi kepada peserta didik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hamdayama dalam melakukan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang ada. Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru. Untuk memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang memengaruhi penetapannya.⁴⁴ Pendapat Hamdayama ini serupa dengan pendapat Hafsah, namun rinci lagi Hamdayama menjelaskannya yakni dalam menerapkan metode proses pembelajaran, maka seorang pendidik harus memikirkan terdahulu metode yang cocok dan sesuai dengan materi yang akan dibawakan.

⁴³ Hafsah, (2013), *Pembelajaran Fikih*. Bandung : Citapustaka Media. h : 46

⁴⁴ Hamdayama, Jumanta, (2016), *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. h : 98

Menurut Moeslichatoen bahwa metode merupakan jalan atau cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat dalam mencapai target atau tujuan.⁴⁵ Pengertian ini sama dengan pendapat yang telah di ungkapkan oleh Nur Ahmad Fadhil dan Hafsa bahwa sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dan metode yang dimaksudkan disini adalah mengenai metode yang dipergunakan dalam pembelajaran pendidikan nilai/karakter.

Menurut Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa para pakar pendidikan nilai sepakat bahwa dewasa ini yang amat perlu disempurnakan adalah pendekatan dan metode pembelajaran nilai oleh pendidik, agar nilai-nilai tidak saja dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan konkret sehari-hari.⁴⁶

Pendapat yang belakang ini lebih rinci lagi dalam pembahasan metode pembelajaran nilai/karakter dan mengatakan bahwa salah satu dari cara yang paling mudah digunakan untuk pembelajaran nilai karakter, yang lebih mudah digunakan pendekatan dan metode keteladanan sehari-hari sehingga patut dicontoh.

Menurut pendapat lain yaitu Ridwan dan Muhammad mengatakan secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir misalnya, mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik, bersikap misalnya, menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati, dan bertindak misalnya, menerapkan tindakan yang baik.⁴⁷

Pendapat Ridwan dan Muhamamd ini, mengatakan bahwa penggunaan metode dalam penanaman nilai karakter dimulai dari internalisasi diri yang

⁴⁵Moeslichatoen, (2004), *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. h : 7

⁴⁶ Adisusilo,Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter..*, h : 132

⁴⁷ Ridwan Dan Muhammad, *Pendidikan Karakter.....*, h : 23

artinya seorang peserta didik harus menemukan jawaban tersendiri untuk berbuat sesuatu, akan tetapi dalam keadaan seperti ini harus ada pembimbing yang mampu menjelaskan akan sesuatu yang menjadi janggal pada peserta didik yaitu para pendidik sehingga terbangun sikap karakter murni.

Para pakar pendidikan nilai seperti Superkasa yang dikutip oleh Ridwan dan Muhammad menunjuk lima pendekatan metode dalam pendidikan nilai, yaitu:

- a) Pendekatan dan metode penanaman nilai (*inculcation approach*)
- b) Pendekatan dan metode perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
- c) Pendekatan dan metode penalaran moral (*moral reasoning approach*)
- d) Pendekatan dan metode pembelajaran berbuat (*action learning approach*)
- e) Pendekatan dan metode klarifikasi nilai (*values clarification approach*).⁴⁸

Superkasa sebagaimana yang telah dikutip oleh Ridwan dan Muhaammad telah memaparkan beberapa pendekatan dan metode dalam penanaman dan pembentukan nilai/karakter lebih rinci sebagaimana yang terlihat diatas ada 5 pendekatan dan metode yang digunakan untuk menerapkan nilai/karakter.

Menurut Roestiyah mengenai macam-macam metode dalam pendidikan yaitu. Metode-metode itu ialah⁴⁹ :

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi

⁴⁸ Ibid., h : 133

⁴⁹Roestiyah, (1994), *Didaktik Metode*. Bandung : PT. Bumi Aksara. h : 67

- d) Metode pemberian tugas
- e) Metode resitasi
- f) Metode demonstrasi
- g) Metode eksperimen
- h) Metode sosiodrama dan bermain peranan
- i) Metode bekerja dalam kelompok
- j) Metode proyek
- k) Metode *problem solving*
- l) Metode karyawisata
- m) Metode *flim-strips*
- n) Metode manusia sumber/*resource people*

Sebelumnya telah dipaparkan beberapa pendekatan dan metode dalam membentuk dan menanamkan nilai/karakter dan Roestiyah telah memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dengan 14 metode yang dipakai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter sebagaimana yang terlihat diatas, namun banyaknya metode yang diberikan maka seorang pendidik harus mencocokkan materi dengan metode yang akan diberikan dan tidak lupa selalu memberikan bimbingan peserta didik walau apapun metode yang digunakan.

c. Komponen Pendidikan

Komponen pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang Islami. Setiap pembelajaran yang dilakukan akan menghadapi proses pembelajaran yang didalamnya termuat komponen pendidikan yang memuat

sejumlah pola interaksi (guru dan murid) atau saling mempengaruhi .
Komponen pendidikan menurut Syafri dan Zulhendri yaitu seperti berikut :

- a) Tujuan
- b) Pendidik
- c) Peserta Didik
- d) Materi
- e) Metode, Media, Dan Alat Pendidikan
- f) Lingkungan Pendidikan.⁵⁰

Pendapat Syafri dan Zulhendri yang mengatakan bahwa ada enam point atau komponen harus ada dalam dunia pendidikan dan mutlak ada bagaikan sebuah sisitem yang saling terpaut antara yang satu dengan yang lain. Dan jika terjadi sesuatu yang menyebabkan terpisah atau pincangnya sistem tersebut, maka tujuan dan rancangan yang lainnya tidak akan tercapai.

Secara umum yang paling utama dalam komponen ini adalah guru dan peserta didik. Dan pengertian guru menurut Hamzah dan Nina guru adalah pendidik atau pengajar yang dengan sengaja untuk memberikan pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah dan seterusnya.⁵¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap yang mengajar dari lembaga formal dan nonformal adalah guru atau pendidik.

Sementara pendapat yang lain yaitu Haidar dan Nurgaya mengatakan bahwa guru berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan

⁵⁰Syafri Dan Zulhendri, (2017), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. h : 82

⁵¹Hamzah Dan Nina, (2016),*Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. h : 1

khususnya proses belajar mengajar.⁵² Maknanya mengandung bahwa kesuksesan suatu pembelajaran atau pemindahan ilmu pengetahuan itu tergantung pada guru atau pendidiknya.

Pendapat berikutnya yaitu Inom dan Sri mengatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang dalam kinerjanya mengajar orang lain, dimana mengajar dapat ditafsirkan sebagai :

- a) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (kognitif)
- b) Melatih keterampilan jasmani orang lain (psikomotorik)
- c) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif)⁵³

Menurut pendapat Inom dan Sri ini mengatakan bahwa tugas dari seorang pendidik adalah mengajar kepada orang lain, akan tetapi yang diajarkan harus menyentuh tiga ranah pendidikan yaitu kognitif (pengetahuannya), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Untuk zaman sekarang yang diutamakan adalah afektif atau sikapnya yang menjadi patukan bukan kognitif karena krisis perilaku yang terjadi di zaman sekarang

Menurut pendapat lain yaitu Hasbullah menyebutkan dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan ,

⁵²Haidar Dan Nurgaya, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta : Prenada Media Group. H : 220

⁵³ Inom Dan Sri, (2017), *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 23

pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan keterampilan, pikiran dan karakter.⁵⁴

Pengertian yang diberikan Hasbullah ini cenderung kepada bahwa pendidik adalah pewaris ilmu pengetahuan seperti yang disebutkan dalam hadits rasulullah yang maknanya Ulama (orang yang mempunyai ilmu) adalah pewaris ilmu. Serupa juga dengan kenyataan bahwa sesuatu yang diajarkan dari pendidik adalah ilmu sama juga yang digunakan oleh pendidik terdahulu.

Menurut Tabrani dan kawan-kawan agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya, ia terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang bertalian dengan proses belajar-mengajar.⁵⁵ Dalam pengertian bahwa seorang pendidik harus mampu melihat yang berkaitan proses pembelajaran dari hal yang kecil sampai pada hal yang besar pula dan terutamanya yang memiliki skill disetiap bidang contohnya penggunaan alat komputer dan yang lainnya.

Menurut Syafaruddin dan Asrul mengatakan bahwa kepemimpinan guru adalah termasuk kepemimpinan pendidikan, baik didalam kelas maupun diluar kelas.⁵⁶ Dengan makna lain seorang pendidik mampu menjadi pemimpin diluar dan didalam kelas.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁵⁷ Oleh

⁵⁴ Hasbullah, (2012), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. h : 9

⁵⁵ Tabrani Dkk. (1994), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. h : 3

⁵⁶ Syafaruddin Dan Asrul, (2015), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Citapustaka Media. h : 182

⁵⁷ Salminawati, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis). h : 139

karena itu seorang guru harus mengenalkan karakter yang baik dan mengembangkan karakter tersebut kepada peserta didik.

Menurut pendapat yang terakhir yaitu Nasharuddin bahwa seorang peserta didik harus mengetahui baik dan buruk itu. Baik ialah sesuatu itu apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, kepatutan, kepatutan, kesempurnaan, sesuai yang diharapkan. Sedangkan yang buruk apa yang dinilai sebaliknya.⁵⁸ Hal yang demikian tertak pada kedewasaan seorang guru harus mampu benar-benar memilih yang baik dan buruk.

Keterangan-keterangan diatas, sangat banyak menjelaskan tentang pendidik sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa pendidik adalah sentral dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai calon guru harus mendalami dan memahami tugas, tujuan dan karakter guru dengan wibawanya.

Pendapat yang terakhir yaitu menurut Sardiman hubungan guru dengan siswa /anak didik didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pengajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.⁵⁹

Pendapat Sardiman ini menjelaskan bahwa, ada satu lagi komponen yang penting adalah peserta. Dan cara atau metode yang digunakan dan disarankan oleh Sardiman adalah menjaga hubungan baik dengan peserta didik.

⁵⁸Nasharuddin, (2015).*Akhlak Insan Paripurna*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.h : 362

⁵⁹ Sardiman, (2011),*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.h : 147

Pada akhirnya proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan.

d. Tujuan Menanamkan Nilai Karakter

Ali Saifullah mengatakan sebagaimana adanya kenyataan cita-cita yang akan dilaksanakan dengan proses pendidikan dan yang secara tegas dapat dilihat adanya dasar tujuan pendidikan yang akan dicapai⁶⁰ sebagaimana yang terdapat di setiap lembaga pendidikan memang mempunyai tujuan yang akan dicapai termasuk dalam pendidikan karakter.

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Anwar Saleh Daulay bahwa tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah kemana harus menuju tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi isi, metode, alat, evaluasi, dalam usaha pendidikan yang dilakukan.⁶¹

Merencanakan suatu pembelajaran terlebih dahulu melihat apa saja yang digunakan didalam proses pembelajaran agar target yang diinginkan tercapai dengan sukses sebagaimana tujuan dari awal perencanaan. Dalam perencanaan ini termasuklah memikirkan metode, materi, evaluasi dan yang lainnya.

Nirva dan Mesiono berpendapat bahwa dalam setiap perbuatan tersusun atau yang terencana, yang mana memiliki tujuan. Begitu juga dengan

⁶⁰Ali Saifullah, (1982), *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*. Surabaya : Usaha Nasional. h : 69

⁶¹ Daulay, Anwar Saleh, (1996), *Dasar-Dasar Pendidikan (Jalur Sekolah Dan Luar Sekolah)*. Medan : Cv Jabal Rahmat. h : 38

diadakannya pendidikan senantiasa mempunyai tujuan pula. Dalam membangun karakter bertujuan untuk :

- a. Mengembangkan potensi kalbu nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membangun karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Mencapai suatu tujuan mesti memiliki sumber belajar. Sumber Belajar menurut Purbatua Manurung dapat berwujud benda, manusia, lingkungan, dan sebagainya yang menjadi sumber dan asal terjadinya perbuatan belajar

⁶²Nirva Dan Mesiono,(2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan*. Medan : Perdana Publishing. h : 289-290

manusia.⁶³ Maksudnya pendidikan karakter akan tercapai dan tujuan dari awal yang dirancang pendidik dengan menggunakan sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dari benda atau alam yang berada disekitar lingkungan proses pembelajaran. Dalam pendidikan karakter sangat mengandalkan pendidik sebagai manusia yang patut diteladani sehingga pendidikan karakter dilaksanakan dengan melihat sifat atau watak yang dibawakan oleh guru.

Dibawah ini juga diuraikan beberapa ulasan yang dihasilkan dari para ahli pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam yang serupa tujuannya dengan pendidikan karakter sebagai berikut :

Salah satunya menurut Atiyyah al-Abrasyi, bahwa ada nya lima tujuan umum yang asasi bagi dunia pendidikan Islam, yaitu :

- a) Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan
- d) Menumbuhkan roh ilmiah (*scienfitif spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*)
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknis

Pendapat Al-Abrasyi ini menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter itu persiapan dunia dan akhirat yang mana untuk mencapai akhiratnya, maka didunia harus berperilaku akhlak yang baik, mencari rezeki, menumbuhkan roh ilmiah dan menciptakan manusia yang profesional.

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan islam yaitu :

⁶³ Manurung,Purbatua, (2011), *Media Intruksional Aect*. Medan : Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah Iain Sumatera Utara. h : 100

- a) Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan dan meditasi
- b) Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik
- c) Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya
- d) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Lain lubuk lain pemikiran sama seperti pendapat tentang tujuan pendidikan karakter menurut Abdul Rahman Nahlawi bersifat keduniaan semata yang mana isi tujuan pendidikan adalah pendidikan akal, mengembangkan potensi anak, mengutamakan yang muda/i, dan membina bakat peserta didik.

Muhammad Fadil al-Jamil, mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu :

- a) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini
- b) Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia
- c) Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajaknya memahami hikmah (rahasia) penciptaannya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya
- d) Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini

Pendapat lain mengenai tujuan dari pendidikan karakter menurut Fadil al-Jamil yaitu dengan mengintrospeksi diri, menjaga hubungan sosial, memperkenalkan diri dengan alam dan mengetahui siapa penciptanya.

Pendapat Fadil al-Jamil ini bila ditinjau lagi hal ini akan dicapai kepada orang dewasa saja karena sistem berpikirnya mulai menyedarkan diri tentang hakikat keberadaan manusia dimuka bumi ini. Hal ini dapat dikatakan sebagai penengah antara pendapat al-Abrasy dan Abdul Rahman Nahlawi.

As-Syaibani mengatakan tujuan akhir dari pendidikan itu adalah kebutuhan yang harus dipersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁴ Menurut pendapat yang ini sama dengan pendapat al-Abrasy bahwa semua kegiatan atau pembelajaran terutama pendidikan nilai/karakter tujuannya untuk mencapai akhirat agar memiliki kehidupan yang tenang disana.

e. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter

Pendapat yang dikeluarkan oleh Karwono dan Heni pada dasarnya faktor internal itu sangat kompleks yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu : a. Faktor fisiologis, b. faktor psikologis⁶⁵ Maksudnya adalah faktor yang berpengaruh pada pendidikan karakter itu ada faktor fisiologisnya dan faktor psikologisnya.

Faktor eksternal dan internalnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Zubaedi faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah berikut :

- a) Faktor insting atau naluri. Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia, dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang atau dalam Bahasa arab disebut *Gharizah*.

⁶⁴ Daulay,Haidar Putra, (2014),*Pendidikn Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 70-80

⁶⁵ Karwono Dan Heni, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada. h : 47

- b) Faktor adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang serupa sehingga menjadi suatu kebiasaan atau adat seperti berpakaian, makan, tidur, berolahraga dan lain-lain.
- c) Faktor keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang
- d) Faktor lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan *milieu* dimana seseorang berada.⁶⁶

Pendapat yang dikeluarkan oleh Zubaedi ini sama dengan pendapat Karwono dan Heni, namun pendapat Zubaedi ini lebih merincikan lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Faktor internal dan eksternal dapat dilihat atau digabungkan menjadi satu sehingga dipahami dulu baru bisa diketahui faktor internal dan eksternalnya.

Hasbullah menyebutkan setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) pasti akan mengalami perubahan dan perkembangannya menurut warna dan corak institusi tersebut berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.

⁶⁶Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. h : 178

Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya.⁶⁷

Pendapat Hasbullah ini adalah salah faktor yang sangat mendukung tercapainya pendidikan karakter pada peserta didik adalah lingkungan. Lingkungan menurut Ki Hajar Dewantara adala tiga yaitu formal, informal dan nonformal dan ketiganya harus menjadi satu kesatuan untuk menopang tercapainya pendidikan nilai/karakter.

Suparman Syukur berpendapat bahwa orangtua dan para guru mengemban misi untuk mengarahkan karakter anak melalui proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan itu, seorang guru akan menanamkan rasa cinta dan ketertarikan seorang anak pada ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan hakikatnya merupakan simbol kemuliaan tertinggi pada setiap orang. Oleh karena itu, eksistensi seorang pendidik menjadi semakin vital, ketika ilmu pengetahuan kenyataannya menjadi penggerak tercapainya karakter yang bermutu tinggi (*makarimal akhlak wa al-mahasin*).⁶⁸

Pendapat Suparman Syukur ini memiliki kesamaan pendapat yang dibahasnya sebelumnya, bahwa pendidikan karakter akan tercapai dengan adanya dorongan dari tiga lembaga tersebut, namun yang ditekankan adalah pendidikannya yang mana penddik memberikan ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan sehingga menjadi orang yang lebih tinggi derajatanya.

⁶⁷ Hasbullah, (2012), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. h : 37

⁶⁸Suparman Syukur, (2004),*Etika Religious*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h : 309

B. PROSES PENANAMAN NILAI KARAKTER

Menurut Suparman Syukur mengatakan bahwa proses pembentukan idealisasi karakter muslim lebih didasari suatu pandangan, bahwa jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan (ta'did, tahzib). Al-Mawardi yang dikutip Suparman Syukur mendasarkan pandangannya itu, Karena jiwa itu mempunyai kecenderungan alami untuk membedakan antara yang baik dan buruk.⁶⁹

Pendapat yang diberikan oleh Suparman Syukur ini bahwa setiap manusia memiliki jiwa yang harus dikembangkan, oleh karena itu dalam usaha pengembangan pendidikan nilai/karakter diberikan asupan berupa ilmu pengetahuan dengan jalur pendidikan agar bisa membedakan mana baik dan mana pula yang buruk untuk dirinya dan selainnya serta disini akan terlihat pembentukan karakter melalui proses pendidikan.

Menurut pandangan Thomas Lickona dalam mengembangkan sejumlah nilai yang ditargetkan pengajaran sekolah sebaiknya memulai pengajaran nilai mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang dirasa dapat menjadi langkah awal yang membantu dan menutupnya dengan pemahaman akan sebagian atau bahkan seluruh nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengaplikasian proses, melalui penyusunantahapan pengajaran nilai masih menjadi hal yang penting juga.⁷⁰

Pendapat Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter yang telah direncanakan dan disusun dengan cara menanamkan

⁶⁹Ibid, h : 309

⁷⁰ Lickona, Thomas, (2013), *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. h : 76

terlebih utama dengan memberikan pengajaran rasa hormat dan tanggung jawab kepada peserta didik. Dari dua nilai ini akan terlahir nilai-nilai yang lain serta memperhatikan pengaplikasian dan proses pembelajaran.

Menurut Burner yang dikutip oleh S. Nasution bahwa dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode yaitu (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi.⁷¹ Dalam pengertian bahwa pada proses pembelajaran harus ada informasi yaitu pemberian pengetahuan tentang nilai karakter dan pengaplikasiannya dalam kehidupannya dan untuk melihat keberhasilan dalam program mengajar maka dievaluasi untuk mengukur kesuksesan dalam mencapai penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Menurut Hafsah bahwa belajar adalah proses orang yang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, sikap⁷². Menurut Hafsah ini berbeda dengan menurut Burner yang dikutip oleh S. Nasution yaitu bahwa dalam proses penanaman nilai/karakter hanya pemberian pembelajaran saja akan tetapi harus menyentuh ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut pendapat yang tradisional yang dikutip oleh S. Nasution, belajar ialah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.⁷³ Pendapat lain yang diungkapkan oleh S. Nasution ini berbeda dengan pendapat sebelumnya yaitu dalam proses belajar penanaman nilai/karakter bagaikan wadah yang besar yang selalu menampung ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.

⁷¹Nasution, S., (2003), *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 9

⁷²Hafsah,(2013), *Pembelajaran Fikih*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. h : 22

⁷³ Nasution, S., (1982), *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung : Penerbit Jemmars. h : 67

Menurut Muslich Masnur Pendekatan penanaman nilai atau *inculcation approach* adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri siswa.⁷⁴ Pendapat yang satu ini mengatakan bahwa dalam proses penanaman nilai/karakter dengan menekankan pendekatan dan pendekatan yang diutamakan adalah pendekatan nilai-nilai sosial.

Pendapat lain Nurul Zuriyah pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal anak, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang direalisasikan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang terjadi dalam masyarakat kita.⁷⁵

Penjelasan yang diberikan oleh Nurul Zuriyah mengatakan bahwa dalam proses penanaman nilai/karakter dimulai dari pendidikan informal yang mengenalkan tentang tatanan hidup bersama. Dari sini akan lahir nilai yang bersifat bentuknya saja. Seiring bertambahnya usia anak akan mendalami dan memahami nilai/karakter pada masa inilah proses pembelajaran pendidikan nilai/karakter secara perlahan tertanam pada diri peserta didik.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat, terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif yakni sebagai berikut :

⁷⁴Masnur, Muslich, (2015), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 108

⁷⁵ Zuriyah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristic*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. h : 38-39

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik,
- 2) Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam mengembangkan karakter.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- 5) Beri kesempatan siswa untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Buat kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter serta upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.⁷⁶

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan oleh Otib Satibi Hidayat dalam proses penanaman nilai/karakter yang disusun dan dirancang secara rapih dengan

⁷⁶ Hidayat, Otib Satibi, (2014), *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka. h : 24

melibatkan orang-orang yang disekitar lingkungannya yaitu informal dan nonformal peserta didik, serta memberikan motivasi yang baik dalam membentuk karakter anak.

Menurut Ramayulis dalam pembentukan karakter yang dimulai dengan pengisian qalb dengan iman dan menurut mutakallim, iman itu mempengaruhi tiga domain yaitu :

- a) Domain kognitif, *al tahrir bi al-lisan*
- b) Domain afektif, *al tasydiq bi al-qalb*
- c) Domain psikomotor, *al amal bi al-arkan*

Ketiga domain inilah yang akan mewarnai pembentukan karakter seseorang. Mana kala hati telah dipenuhi oleh iman, artinya Tuhan telah berpatni di hati, maka isi hati itu hanyalah Tuhan, secara otomatis ingatan orang itu mungkin memikirkan dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya berupa kebutuhanjasmani, seperti sandang, pangan, papan, seks dan sebagainya. Begitu juga kebutuhan rohani seperti kebutuhan rasa aman, ingin sukses, ingin dicintai, ingin dihormati, ingin bebas, ingin tahu, dan sebagainya. Tetapi semuanya itu tidak terlepas dari Tuhan. Kondisi inilah yang disebut dengan dzikr, dan yang dimaksud dengan zikr disini adalah selalu ingat kepada Allah (dzikr Allah) kapan saja dan dimana saja berada tanpa dipengaruhi oleh tempat, waktu dan keadaan. Allah memerintahkan kepada manusia supaya selalu Dzikr Allah dalam seluruh keadaan manusia. Firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : “orang –orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi,,”(Q.S. 3 : 191)

Ayat di atas menjelaskan bahwa proses penanaman iman ialah langkah menjadikan qalb dalam kondisi dzikrullah terus menerus.⁷⁷ Pendapat yang diungkapkan oleh Ramayulis mengindikasikan bahwa dalam proses penanaman nilai/karakter yang paling diutamakan adalah pengisian iman didalam hati, dari hati inilah akan kena sasaran pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan dikatakan bahwa semakin banyaknya orang berdzikir maka akan semakin kuat karakter yang terdapat dalam peserta didik. Hal ini sama juga seperti yang dikatakan oleh Haidar Putra Daulay yaitu Akan tetapi bila dipandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua macam, yakni potensi lahir dan potensi bathin⁷⁸.

Pendapat yang dikeluarkan oleh Nasharuddin bahwa pendukungnya yakni membentuk dan membina ahklak (karakter/watak) seseorang adalah orangtua dan lingkungannya, tanpa binaan ahklak dari orangtua dan lingkungan seorang anak, perilaku anak tersebut akan tidak terarah kepada yang baik. Demikian pula dengan lingkungannya, jika lingkungan anak tersebut tidak baik, maka anak cenderung pula kepada hal-hal yang buruk atau sebaliknya.⁷⁹ Dalam pendapat ini mengambil kesimpulan bahwa proses penanaman nilai/karakter sama pendapat yang lainnya pendukung dari pembentukan ini adalah lingkungannya.

⁷⁷Ramayulis, (2015),*Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta : Kalam Mulia.h : 294-295.

⁷⁸Haidar Putra Daulay, (2012),*Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Medan : Perdana Publishing. h : 4

⁷⁹Nasharuddin, (2015), *Ahklak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. h : 292-293.

Seseorang harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai model dalam kehidupannya mesti melalui pendidikan, sebab perilaku anak akan bisa dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh akan dapat dimiliki oleh semua orang. Meskipun rekrutmennya buruk akan tetapi bila diproses secara baik, akan melahirkan output yang baik pula.⁸⁰ Selain lingkungan Nashiruddin juga mengungkapkan bahwa karakter yang patut dicontoh oleh peserta didik adalah Rasulullah karena sesuai dengan hadits dan dalil al-Quran yang menyatakan Rasulullah adalah contoh yang baik di dalam ini. Selain itu karakter yang dimiliki oleh Rasulullah juga telah diakui oleh dunia yang menyatakan bahwa Rasulullah juga mempunyai kepribadian yang patut dicontohkan.

Menurut Ridwan Abdullah Sani bahwa lingkungan yang sepenuhnya yang berperan menanamkan pendidikan karakter contohnya pesantren. Pesantren mengaplikasikan secara menyeluruh pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, dan membuat suasana lingkungan dan pembiasaan melalui bermacam tugas dan kegiatan. Sehingga keseluruhan yang dilihat, didengar, dirasakan dan diamalkan oleh para santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat berpengaruh. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dengan melalui a) penugasan, b) pembiasaan, c) pelatihan, d) pengajaran, e) pengarahan, f) keteladanan.⁸¹

⁸⁰Ibid, h : 293

⁸¹ Sani, Ridwan Abdullah, (2011), *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. h : 59

Pendapat yang diungkapkan oleh Ridwan Abdullah Sani ini, mengatakan juga bahwa dalam pembentukan karakter anak juga didukung oleh lingkungan yang ada disekitar peserta didik. Kemampuan dalam proses penanaman nilai ini bisa dilihat dalam pesantren karena mondok ditempat tersebut akan memberikan pengetahuan yang lebih luas untuk peserta didik dimana mereka langsung mendapatkan pendidikan langsung dari pendidik dan mempraktekkan apa yang diajarkan oleh pendidik.

Dilihat dari proses pendidikannya pesantren, maka Syafaruddin dan kawan-kawan menelaah tentang pesantren yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Daya hubungan yang akrab antara santri dan kiyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus
- b) Keta'atan santri kepada kiyai
- c) Hidup hemat dan sederhana
- d) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan ketara di kalangan santri
- e) Suasana persaudaraan dan saling membantu antara para santri
- f) Pendidikan disiplin yang kuat
- g) Keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan.⁸²

Point-point yang dipaparkan diatas hanya ada didapatkan dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana teori yang telah dipaparkan oleh Ridwan Abdullah Sani yang mengatakan pembentukan yang paling efektif adalah

⁸² Syafaruddin Dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.h : 175

pesantren dan pendukungnya dalam penanaman nilai karakter itu telah dirincikan sebagaimana yang terlihat diatas.

Terdapat beberapa teori yang mendasari dalam memahami masalah perkembangan moral sebagaimana yang dikatakan oleh Aronfreed dan Kohlberg seperti yang dikutip oleh Asih Menanti dan dikutip lagi oleh Abdul Latif, yakni sebagai berikut :

1. Teori psikoanalisa

Menurut teori ini seseorang dikatakan bermoral apabila tindakan-tindakannya sesuai dengan nilai-nilai, aturan-aturan yang berlaku di masyarakat saat itu, dan sebaliknya seseorang dikatakan tidak bermoral apabila tindakannya menyimpang dari nilai-nilai, aturan-aturan masyarakat. Perkembangan moral individu makin mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan peraturan-peraturan kedalam dirinya.

2. Teori behavioristik

Teori behavioristik ini hampir sama pada teori psikoanalisa yang mengatakan bahwa perkembangan moral diperoleh melalui internalisasi nilai moral. Perbedaannya adalah didalam cara membentuk moral yaitu, pada teori psikoanalisa menitik beratkan pada penanaman nilai melalui praktek langsung yaitu tingkah laku bermoral, sedangkan pada teori behavioristik menekankan atau menitik beratkan pada proses belajar moral melalui hubungan stimulus-respon, yakni dengan memberikan sebab-akibat bagi pembentukan tingkah laku dan memberikan hukuman untuk yang menghilangkannya.

3. Teori kognitif

Teori kognitif ini mengasumsikan adanya langkah yang runtun (*sequence*) dalam perkembangan moral. Konsep tahapan berarti menunjukkan adanya struktur

secara kontinu mengadakan reorganisasi dalam proses individu mencapai tahapan penalaran moral yang lebih tinggi lagi. Teori ini mengajukan tesis tentang adanya struktur kognitif berpikir intelektual yang mendasari suatu keputusan atau tindakan moral.⁸³

Moral merupakan bagian pembentukan dari karakter, oleh karena dalam setiap penanaman nilai karakter akan dijumpai beberapa permasalahan yang bersangkutan dengan moral. Untuk memecahkan permasalahan tersebut bisa dilihat dari tiga segi yaitu psikoanalisa, behavioristik dan kognitif. Penggunaan ketiga teori ini akan menjadi anjuran dalam menyikapi sebuah permasalahan yang bersangkutan dengan moral sehingga penanaman nilai karakter dapat ditanamkan pada peserta didik.

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang relevan dengan yang akan datang

Sebelumnya menyerahkan judul peneliti sudah menemukan penelitian yang sama dengan judul peneliti dan hampir sebagian ada yang terselesaikan dengan judul peneliti, oleh karena itu berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan judul peneliti skripsi sekarang :

1. Skripsi yang pertama yang telah dipertanyakan oleh Nur Azizah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri WALI SONGO yang berjudul PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 WELERI KENDAL TAHUN

⁸³Latif, Abdul, (2009), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT. Refika Aditama. h : 74-75

PELAJARAN 2015/2016 pada tahun 2015, menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu penanaman nilai karakter dilakukan dengan acuan rancangan dari kurikulum 13 dan dilaksanakan secara saintifik dan menyesuaikan materi serta seorang guru harus menjadi contoh atau suri tauladan di lingkungan sekolah. Relevansinya yang ditunjukkan dalam penelitian ini dengan yang akan datang adalah sama-sama membahas penanaman nilai karakter dan yang paling ditekankan adalah adanya panutan atau guru yang mampu mengarahkan peserta didik pada pendidikan nilai karakter.

2. Skripsi kedua yang telah diperkaryai oleh Fitri Nur Chasanah mahasiswa dari IAIN SALATIGA yang berjudul **PENDIDIKAN KARAKTER KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD*** pada tahun 2017 masih dalam pembahasan yang sama yaitu tentang pendidikan karakter menurut imam al-Ghazali namun dalam kitab yang berbeda yakni kitab *Ya Ayyuhal Walad* yang memberi kesimpulan bahwa pendirian pendidikan karakter yang paling utama adalah ibadah dan nasihat-nasihat yang edukatif terhadap anak. Bahkan didalamnya memuat materi akhlak, tujuan dan metode yang mengangkat nilai-nilai seperti religius, peduli sosial, bertanggung jawab, kerja keras, menghargai dan tumbuhnya nilai moral pada peserta didik. Relevansi yang didapatkan dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai pemikiran yang sama yaitu al-Ghazali tentang penanaman nilai karakter dari ibadah kemudian akan memunculkan berbagai nilai karakter.
3. Skripsi yang ketiga yang telah diperkaryai oleh NUR ZAKIYAH dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI**

DALAM KITAB MINHAJUL AYYUHAL AL-WALAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK di IAIN PONOROGO pada tahun 2018 dalam penelitian skripsi ini menghasilkan beberapa nilai karakter yaitu religius, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab. Dan relevannya dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama mengulik pemikiran imam al-Ghazali tentang nilai karakter dalam kitabnya.

2. Perbedaannya Dengan Penelitian yang akan Datang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mencari relevansinya dengan penelitian yang datang atau yang hampir mendekati, namun masih saja ditemukan perbedaan, perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Perbedaannya skripsi Nur Azizah mahasiswi dari Universitas Islam Negeri WALI SONGO yang judulnya PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 WELERI KENDAL TAHUN PELAJARAN 2015/2016 pada tahun 2015 perbedaannya dengan penelitian yang akan datang adalah dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melihat objek dengan berbagai tingkah lakunya secara nyata tentang penanaman nilai kaarakter pada peserta didik namun pada penelitian yang akan datang memberikan refrensi tentang bagaimana penanaman nilai karakter itu. Dan bedanya lagi adalah sumber penanaman nilai karakter pada penelitian sebelumnya menggunakan kurikulum namun pada penelitian yang akan datang akan memakai pemikiran al-Ghazali

2. Perbedaan skripsi Fitri Nur Chasanah mahasiswa dari IAIN SALATIGA yang berjudul PENDIDIKAN KARAKTER KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* pada tahun 2017 dengan penelitian yang akan datang adalah kitab yang berbeda dan mengenai metode penanaman nilai karakter tidak terlalu mendalam hanya sekedar teori saja.
3. Perbedaan skripsi dari NUR ZAKIYAH dengan judul KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *MINHAJUL AYYUHAL AL-WALAD* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK dengan penelitian yang akan datang adalah memakai kitab yang berbeda yaitu *Ayyuhal al-Walad* dan *Minhajul Abidin* (kitab yang akan diteliti) karena pada peneliti sebelumnya mencari pendidikan nilai karakter pada kitab *Minhajul Abidin* tidak pernah didapatkan otomatis penelitian ini memberikan sumbangan baru pada penelitian, pendidikan nilai karakter dan seluruh lembaga pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Menurut Lexy penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁴ Dengan demikian bahwa dapat ditarik pernyataan di atas, maka penelitian ini jenisnya *Library Research* dengan konsentrasi studi tokoh berdasarkan pengertian yang di atas yakni memahami apa saja yang secara alamiah termasuk disini adalah memahami isi buku dari yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan permasalahan dan fenomena yang telah sebelumnya pada latar belakang dipaparkan

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan konten analisis. Menurut Weber bahwa kajian isi atau konten analisis adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁸⁵ Hadari Nahlawi juga menjelaskan bahwa analisis isi dilakukan untuk memunculkan isi sebuah buku yang didapatkan melalui menggambarkan situasi sipenulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu dikarang dan ditulis.⁸⁶ Metode ini digunakan peneliti karena sesuai dengan

⁸⁴ Moleong, Lexy J., (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya. h : 6

⁸⁵ Soejono Dan Abdurrahman, (2005), *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta Dan PT. Bina Adjaksara, h : 13

⁸⁶ Ibid, h : 14

penelitian yang akan dilakukan yakni menganalisis tentang penanaman nilai karakter menurut Imam al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin*.

Dapat disimpulkan penelitian ini jenisnya kualitatif dengan konsentrasi studi tokoh dan menggunakan pendekatan penelitiannya dengan konten analisis oleh karena itu, maka tempat penelitiannya berdasarkan dengan pernyataan tersebut, maka dilakukan *Library Research* (penelitian kepustakaan) dan peneliti melakukan research di perpustakaan UIN-SU Medan.

B. Data dan Sumber Data

Berdasarkan keterangan diatas, maka data dan sumber data digunakan dokumen atau buku-buku yang selaras dan terkait dengan analisis isi buku yaitu kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali. Dan sesuai tempat penelitian dilakukan di perpustakaan yang penuh dengan dokumen dan buku-buku tentunya yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter dan yang mana ini dijadikan data-data yang penting dalam penelitian ini. Penggunaan data terbagi kepada dua pembagian, 1) data primer dan 2) data skunder, yang mana penggunaannya sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang paling utama dan yang bersumber langsung dari pembahasan yang diteliti, oleh karena itu penelitian ini menggunakan data primer yaitu kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-ghazali.
2. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari buku-buku atau dokumen yang terkait dengan pembahasan yang sama dengan yang peneliti cari. Dan data sekunder yang dipakai oleh peneliti yaitu :
 - a. Terjemahan kitab *Minhajul Abidin*

- b. Muhammad Jamaluddin *Mu'izatul Mu'mininn*
- c. Buku *Hifzu Lisan& Penuntun Akhlak Keluarga (Min Kunuzis Sunnah Fil Akhlaqi Was Suluki Wa Usrati)*,
- d. Dan buku yang terkait dengan dan senada dengan pembahasan data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian ini yang mana suatu cara yang dilakukan oleh peneliti sesuai metode yang telah dipilih dan menerapkannya dalam penelitian. Dalam hal ini, maka peneliti mencari informasi yang penting dari buku-buku atau dokumen yang terdapat dalam perpustakaan di UIN-SU Medan mengenai penanaman nilai karakter yang diambil dari sumber data dan setelah dibaca dan diamati dan dipahami dalam keterpautan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian diambillah informasi yang terkait saja mengenai pembahasan yang sama.

Secara spesifiknya, maka langkah-langkah penelitian yang dipakai dalam bentuk teknik pengumpulan data oleh peneliti sebagai berikut :

1. Mendapatkan buku yang asli karena kitab *Minhajul Abidin* di Medan beredar buku yang berjudul sama akan tetapi memiliki versi masing-masing. Ada buku syarah dalam versi bahasa arab, versi arab melayu dan versi tulisan latin dalam bahasa Indonesia. Dengan fasilitas teknologi yang canggih dizaman sekarang buku yang lama dapat ditemukan dan diambil atau download dengan soft file yang terdapat 500 lebih lembar.
2. Membaca terjemahan kitab *Minhajul Abidin* sebanyak 5 kali yang terdapat 300 lebih lembar dalam versi bahasa Indonesia. kedua kali membaca buku ini

yakni untuk melihat penentuan judul yang sesuai dengan isi bukunya dan selebihnya untuk menentukan nilai-nilai karakter dan cara penanamannya dalam buku ini.

3. Membaca sekali kitab *Minhajul Abidin* versi arab melayu agar melihat perbedaan dengan versi yang lain. Dan setelah dibaca versinya sama persiss dengan terjemahan latin bahasa Indonesia.
4. Setelah menentukan nilai-nilai karakter dan cara penanaman nilai karakter didalamnya dilihat lagi kelembaran versi arab atas kesesuain kalimatnya dan membuang data yang tidak perlu.
5. Dan untuk menentukan data-data tersebut dilihat secara berulang-ulang secara berpoint-point.
6. Membaca buku *Tanqihul Qoul* (Pribadi Muslim), kitab *Syarah Ta'limu Muta'allim*, buku *Hifzu Lisan & Penuntun Akhlak Keluarga (Min Kunuzis Sunnah Fil Akhlaqi Was Suluki Wa Usrati)*, *Adab-Adab Penuntut Ilmu Dan Pengajar (Adab Ad-Darsi Wal Mudarris)* secara berpoint-point sesuai dengan kebutuhannya ada yang satu kali dan yang dua kali.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, *display*, dan *verifikasi*⁸⁷. Sehubungan dengan jenis penelitian, maka teknik analisa data dalam penelitian menggunakan ketiganya yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data, peneliti melakukan cara analisis data dengan yang demikian yakni cara

⁸⁷Salim, Haidar, (2019), *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta : Kencana Divisi Prenadamedia Group. h : 113

mengumpulkan data-data yang terdapat pada kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali dan buku-buku atau data-data pendukung atau yang terkait dengan pembahasan yakni penanaman nilai karakter. Dan tata cara penganalisisan datanya sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang di anggap tidak perlu.⁸⁸ Oleh karena itu, peneliti akan menseleksi hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* dan buku-buku lainnya dan membuang yang tidak perlu sehingga didapatilah informasi yang penting saja mengenai penanaman nilai karakter.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁹ Dari keterangan tersebut, maka penyajian data adalah informasi-informasi yang terkumpul setelah dilakukannya pereduksian data baik itu berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang lainnya. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari pembahasan buku yang diteliti, dengan alasan demikian penulis akan mencari informasi tentang nilai-nilai dan

⁸⁸Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta. h : 341

⁸⁹

penanaman nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* dengan mencari kalimat yang berkaitan dengan yang demikian. Kemudian akan dianalisis lagi secara mendalam. Kemudian akan dikelompokkan seluruhnya yang termasuk dalam penanaman nilai karakter. Dan inilah proses penyajian data yang setelah itu akan terlihat gambaran umum tentang nilai-nilai karakter dan penanaman nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam al-Ghazali. Setelah mendapatkan data-data atau point-point yang berkaitan, maka dilakukan analisis lagi sehingga didapatkan penelitian yang akurat dalam kitab *Minhajul Abidin*.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan data atau verifikasi dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁹⁰ Peneliti menarik kesimpulan dengan cara melihat dan memahami dari penyajian data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan terlihatlah gambaran penanaman nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* sehingga ditariklah dari kumpulan tersebut kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan bahkan menemukan pengetahuan baru dari penganalisisan dari penyajian data yang telah disusun sebelumnya.

⁹⁰Ibid, h : 34

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan jalur *Expert* (ahli). Maka teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teknik yang sebelumnya telah disesuaikan dengan metode penelitian, yakni teknik keajegan. Keajegan atau ketekunan adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan secara mendalam yang artinya sesering mungkin dilakukan pembacaan dan penganalisisan buku *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali dan buku-buku data sekunder sehingga didapati suatu penemuan yang membahas yang berkaitan nilai-nilai karakter dan penanaman nilai/ karakter. Ketekunan ini digunakan untuk memastikan dan tidak adanya kekeliruannya dalam penelitian kualitatif sehingga didapati hasil yang maksimal dan *real*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Imam al-Ghazali

Nama asli Imam al-Ghazali adalah Zinuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali itula nama lengkapnya. Dan al-Ghazali lahir di kota Thus, Khurasan, di suatu tempat yang berjarak 10 mil dari kota Naisabur, Persia. Mana kala tahun kelahirannya tepat pada 450 Hijriyyah. Dan wafatnya ditempat itu juga ada tahun 505 Hijriyyah⁹¹ Dan beliau juga bermazhab asy-Syafi'i.⁹²

Abu Hamid al-Ghazali, terkenal di Barat sebagai “Algazel”, merupakan salah satu pemikir ulung Islam. Keistimewaan yang jarang terjadi ialah pengangkatannya sebagai Rektor Universitas Bhagdad Nizamiyah, perguruan tinggi utama pada waktu itu, pada umur 34 tahun. Kemudian ia menjadi seorang skeptis dan mengembara mencari kebenaran dan kedamaian selama 12 tahun, sehingga akhirnya mendapat kepuasan pada Sufisme.⁹³

2. Pendidikan Imam al-Ghazali

Pada zaman al-Ghazali telah diberlakukan program pendidikan gratis yang terbuka untuk seluruh kalangan (umum) mulai dari yang kaya sampai yang miskin. Dizamannya semua kalangan bisa menikmati pendidikan dengan mudah

⁹¹ Mudjab Mahali, (1984), *Pembinaan Moral Di Mata Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta : Bpfe. h : 1

⁹² Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul Abidin* , Beirut : Maussusatud Dasiyalah, h : 7

⁹³ Jamil Ahmad, (1987), *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta : Pustaka Firdaus. h : 97

baik orangtuanya berstatus pedagang, dan yang lainnya. Dan pendidikan ini diberikan mulai dari tingkatan kelas rendah sampai tingkatan tertinggi sehingga banyak lahir cendekiawan menengah, namun ayah al-Ghazali seorang yang buta huruf dan kurang tahunya atas informasi tersebut. Sebelum meninggal dunia beliau mempercayakan pendidikan putranya kepada seorang sahabatnya yang berprofesi sebagai guru dan dari sinilah mulai diceritakan perjalanan pendidikan seorang Imam termasyhur bernama al-Ghazali.

Al-Ghazali sejak kecil sudah gemar membaca buku bahkan dari usia belia, ia sudah menamatkan buku karya sufi besar, Abu Yazid al-Bustami dan Junaid as-Sabili. Pemahaman terhadap karya-karya sufi tersebut disertai ilmu agama turut membentuk kepribadian dan akhlak al-Ghazali.⁹⁴ Demikian dapat dipahami dari penjelasan yang akan disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yang selalu mengambil atau mengutip penjelasan dari Abu Yazid Bustami.

Selama beberapa waktu, sahabat itu meneruskan pendidikan mereka, tetapi dana ditinggalkan ayah al-Ghazali cepat habis. Sahabat itu terpaksa meminta agar mereka mengurus sendiri pendidikan mereka. Banyak lembaga swasta pada masa itu dipimpin oleh para ilmuwan. Biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, ditanggung oleh pemuka setempat. orang termiskin pun pada waktu itu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tertinggi. Ghazali memanfaatkan kesempatan emas ini, dan mendapatkan pendidikan dasar agama dari seorang guru setempat, Ahmad ibn Muhammad Razkafi. Dari sini ia pergi ke tanah Jurjan, dan mendapatkan guru pada Abu Nasar Ismaili. Ada cerita

⁹⁴Bilif Abduh, (2018), *Ensiklopedia Tokoh Islam Dunia*, Yogyakarta : Checklist. h : 160

yang menarik, yang mendorong kemajuan pendidikannya. Suatu kali, dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, perampok merampas catatan kuliah yang baginya sangat bernilai. Ghazali memohon kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya. Kepala perampok itu menertawakannya, dan mengejeknya sebagai menia-nyiakan tenaga bila pendidikan hanya tergantung kepada beberapa helai kertas. Ejekan itu berdampak menguntungkan Ghazali, sebab sejak saat itu ia menghafal semua catatan kuliah selama tiga tahun.⁹⁵

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jurjan, maka al-Ghazali melanjutkannya pendidikannya dan meninggalkan kota kelahirannya. Pada masa itu untuk tingkatan selanjutnya al-Ghazali diberikan dua pilihan yaitu Baghdad dan Nishapur dimana keduanya merupakan pendidikan tinggi di Timur.

Imamul Haramain yang menyemarakkan kalangan sastra Nishapur, dan Abu Ishaq Shirazi yang cemerlang di cakrawala sastra Baghdad.⁹⁶ Dari dua kota tersebut yang paling dekat dengan tempat al-Ghazali, maka ia pun memilih Nishapur tempat melanjutkan pendidikannya dan Nishapur adalah universitas Islam yang pertama di dunia Islam.

Al-Ghazali adalah murid terpandai Imamul Haramain. Ia begitu banyak dan cepat menimba ilmu, sehingga sambil menuntut ilmu, ia dapat menjadi pembantu gurunya. Ia meninggalkan Nishapur setelah gurunya wafat, dan pada waktu itu umurnya belum 28 tahun. Ia tidak tertandingi di dunia Islam.⁹⁷

Selain menempuh pendidikan di usia muda imam al-Ghazali juga menuntut ilmu diusia tuanya dengan melakukan perjalanan atau menuntut ilmu Tauhid

⁹⁵Ibid, h : 97

⁹⁶ Ibid, h : 97

⁹⁷Ibid, h : 98

sebagaimana keterangan yang didapat yaitu “ Selama musafir al-Ghazali dalam menempuh kehidupan sufistiknya berpindah-pindah tempat dalam menjalankan segala pengetahuannya tentang ilmu keTuhanan yang harus dipraktekkan. Dan tempat yang ditempuhnya yakni di Damaskus al-Ghazali menjadi murid Syeikh Farmadi, Yerussalem, Mekkah dan Madinah, Hejaz, Alexandria (Mesir.)”

Dari penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenjang dan runtutan pendidikan yang ditempuh oleh Imam al-Ghazali sebagai berikut :

1. Mendapatkan pendidikan dasar pada sahabat ayahnya dan Ahmad ibn Muhammad Razkafi.
2. Kuliah di Jurjan berguru pada Abu Nasar Ismaili
3. Masuk perguruan tinggi di Nishapur dan berguru pada Imamul Haramain
4. Perjalanan sufistik Damaskus berguru pada Syeikh Farmadi, Yerussalem, Mekkah dan Madinah, Hejaz dan Alexandria di Mesir.

3. Perjalanan Hidup Imam Al-Ghazali

Dari penjelasan yang didapatkan dari biografi Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul abidinnya* yang dapat dilihat pada setiap fase-fase yang telah dijalani sepanjang umur berkah yang diberikan Allah SWT. kepada beliau dapat digolongkan atau dibagikan sebagaimana yang bisa dilihat sebagai berikut :

- a. Lahir di thusi-erjan 450 H- 473 H
- b. Menjadi murid imam haramain Naisabur 473 H - 478 H
- c. Pendiri nizamul mulk ‘askar 478 H- 484 H
- d. Menjadi Murid di Madrasah Nizamiyah Baghdad 484 H - 488 H

- e. Memulai kehidupan zuhud dan memutuskan untuk belajar dari damaskus – Makkah 488 H – 490 H
- f. Mengkhususkan beribadah dan mengasingkan diri damaskus 490 H - 498 H
- g. Berjihad untuk beribadah di baitul maqdis–mesir. 498 H – 500 H
- h. Kembali kekampung halaman dan mempraktekkan dengan beribadah 500 H – 505 H.

Pada masa mudanya Imam al-Ghazali seluruhnya dipakai waktunya untuk menuntut ilmu sehingga menjadi seorang pemuda yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak. Imam al-Ghazali Mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa. Dia sangat tertarik dengan segala macam jenis ilmu dari fikih, logika, hukum, hadits, tafsir hingga filsafat.⁹⁸ Beberapa tantangan yang datang pada Imam al-Ghazali semakin membuat namanya besar dikalangan ilmu pengetahuan. Tulisan-tulisannya membuktikan bahwa ia merupakan seorang yang penuh ilmu pengetahuan, dan yang paling membuat namanya besar adalah berfilsafat dengan menentang pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti menentang pemikiran aristoteles, Ibnu Sina yang mengatakan logika dan iman tidak bisa disatukan. Berikut ini bidang prestasi yang dikuasai oleh Imam al-Ghazali yang didapatkan oleh peneliti :

a. Ilmu agama

Dasar pendidikan yang diterima oleh Imam al-Ghazali adalah pendidikan biasa yang didapatkan oleh semua anak-anak dizamannya seperti menghafal al-Quran dan Hadits, belajar fikih dan Imam al-Ghazali kuat dengan mazhab fikih asy-Syafi'i dan ilmu lainnya

⁹⁸Bilif Abduh, (2018), *Ensiklopedia Tokoh*. h : 159

b. Filsafat

Kegiatan berfikir ini digunakan oleh Imam al-Ghazali manakala mendapatkan sebuah pertentangan yang kuat dari kalangan filsafat lain yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalil-dalil dan kepandaian yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam penyampaianya ke khalayak terutama kepada ahli ibadat yang menentang ilmu pengetahuan serta orang-orang as'ariyah yang tidak menerima kaum sufi menjadi sebaliknya secara perlahan-perlahan dan satu persatu menerima pemikirannya bahkan nonmuslim.

c. Ilmu pengetahuan

Pendidikan agama yang mendalam tidak membuat Imam al-Ghazali tidak menerima ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang diberikannya didapatkan dari pengamatan dan melalui proses berpikir serta menunjukkan dan menggabungkannya dengan dalil-dalil al-Quran.

Al-Ghazali selalu menempatkan ilmu pengetahuan alam, logika, dan matematika pada posisi yang tinggi. Dari dua puluh dalil yang ia gunakan untuk menentang Aristotelian, hampir semuanya berkenaan dengan metafisika sebuah bidang yang tidak dapat dijangkau dengan baik oleh para filosof.”⁹⁹

d. Penerimaan musik dalam pendidikan

Dia menerima penggunaan musik dan lagu dalam dunia pendidikan. Penerimaannya mengakibatkan musik memainkan penting dalam upacara sufistik.¹⁰⁰ Dengan adanya musik menambah variasi baru dalam dunia

⁹⁹Tedd D. Beavers, (2001), Paradigma Filsafat Pendidikan Islam Kontribusi Filosof Muslim, Jakarta : Penerbit Riora Cipta. h : 73

¹⁰⁰Ibid, h : 77

pendidikan dan hal ini juga tidak terlepas dari cara berfilsafat imam al-Ghazali yang sistematis.

e. Moralitas siswa

Sebagai pencapaian ilmu pengetahuan yang menjadi tujuan pendidikan dan menekankan pentingnya pengembangan kepekaan moralitas siswa.¹⁰¹ Hipotesis yang telah dipikirkan oleh Imam al-Ghazali menunjukkan bahwa pemikirannya yang berkaitan dengan masa yang akan dilampaui termasuklah moralitas dari pada peserta didik dimasa akan datang memiliki permasalahan atau krisis moral. Hal ini membuktikan cara berfilsafat seorang Imam al-Ghazali yang berfikir tinggi dan jauh.

f. Mendapatkan gelar Hujjatul Islam

Zaman yang menekankan Imam al-Ghazali untuk berfikir secara mendalam bahwa orang Islam dipersatukan kembali dengan ajaran Islam dan dalil-dalil al-Quran serta untuk menentang pemikiran yang buruk dan seringnya Imam al-Ghazali berbicara secara lisan maupun tulisan sehingga orang Islam mengagung-agungkannya dengan gelar *Hujjatul Islam* yang artinya argumentasi orang Islam.

g. sufistik

Imam al-Ghazali memiliki fase kehidupan yang naik turun. Dimana pada mulanya beliau suka membaca buku Abu Yazid Bustami ahli sufi, kemudian menjelma orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan, merasa puas dengan kehidupan yang serba mewah, menyadari kesalahan pada dirinya, hal inilah yang menjadi awal perjalanan sufinya sehingga pada akhirnya tidak

¹⁰¹Ibid, h : 77

meninggalkan dunia sufi dan menjadi orang yang sederhana dan mengajarkan ilmunya secara suka rela.

Kemudian perjalanan Imam al-Ghazali sebelum beliau meninggal khalifah selalu meminta Imam al-Ghazali untuk mengajar ditempatnya, namun sikap beliau dijelaskan dalam keterangan Jamil Ahmad yaitu “walaupun khalifah Abbasiyah dan Istana seljuk terus-menerus mengundang untuk membimbing peningkatan sastra dan ilmu di kawasan mereka, Ghazali sama sekali tidak mau berhubungan dengan penguasa itu, dan melanjutkan kegiatan mengajar di kota kelahirannya sampai pada saat wafatnya. Akhir hidupnya yang dramatis terjadi di Tehran pada 505 H (1111 M). Seperti biasa, ia bangun pagi pada suatu hari senin, bersembahyang kemudian meminta dibawakan peti matinya. Ia seolah-olah mengusap peti itu dengan matanya dan berkata : “apapun perintah Tuhan, aku telah siap melaksanakannya “ sambil mengucapkan kata-kata itu ia menjulurkan kakinya, dan ketika orang melihat wajahnya, ia sudah tiada.”¹⁰²

Demikianlah perjalanan hidup seorang Imam al-Ghazali yang termasyhur namanya di kalangan dunia Islam dan Barat bahkan sampai sekarang masih ada yang mempelajari karya-karya beliau yang begitu banyak manfaatnya baik di dalam pengetahuan ilmiah atau ketuhanan seperti kitab yang sekarang ini akan diteliti yaitu *Minhajul Abidin*.

4. Hasil Karya Imam al-Ghazali

Tulisan al-Ghazali mempengaruhi para penulis ternama seperti Jalaluddin ar-Rumi, Syaikul Ashraq, Ibn Rusyd dan Shah Waliullah, yang mencerminkan

¹⁰²Jamil Ahmad, (1987), *Seratus Muslim* ,,,,,,,h : 100

gagasan-gagasan rasional al-Ghazali pada karya mereka. Juga penyair utama Persia seperti Attar, Rumi, Saadi, Hafiz dan Iraqi di ilhami oleh al-Ghazali. Dan dialah yang pertama dan yang memunculkan pembebasan aliran tasawuf kedalam syair puisi di Persia dan memberikan jalan yang lebih baik. Karya besarnya Ihya-ul ulumuddin dibaca luas oleh kaum Muslimin, Yahudi, dan Kristen, serta mempengaruhi Thomas Aquinas bahkan Blaise Pascal.¹⁰³

Mengenai karya Imam Al-Ghazali karyanya yang paling terkenal adalah Ihya-ul- ulumuddin dan masih banyak karya-karya yang lainnya. Diantara keterangan-keterangan yang didapatkan oleh peneliti bahwa karya-karya tulis al-Ghazali dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) “*Ihya’ ‘Ulumuddin*”(Kitab Lengkap)
- 2) “*Tahafatul Falsafah*” (Menerangkan kesalahan pendapat kaum filsafah ditinjau dari segi agama (Islam). Ada dua puluh pendapat mereka. Tiga diantaranya mengkafirkan, sedangkan tujuh belas lainnya).
- 3) “*al-Iqtishad fi I’tiqat*” (Inti ilmu ahli kalam)
- 4) “*al-Munqidz min al-Dlalal*”(Menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu)
- 5) “*Jawahirul Quran*”(Rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat suci)
- 6) “*Mizanul ‘Amal*” (Falsafah keagamaan)
- 7) “*al-Maqshadul-Asna fi Ma’ani Asmaillah al-Husna*” (Arti nama Tuhan Azza wa Jalla)
- 8) “*Faishaluth-Tafriqah Baina Islam waz-Zindiq*”(Perbedaan antara Islam dan Zindiq)

¹⁰³ Ibid, h : 101

- 9) “*al-Qisthasul-Mustaqim*”(Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat-pendapat)
- 10) “*Muraz-Hiri*”
- 11) “*Hujjatul-Haq*”(Dalil yang benar)
- 12) “*Mufshilul-Khilaf*”(Menjauhkan perselisihan dalam ushuluddin)
- 13) “*Kimiyau-Sa’adah*”(Menerangkan syubhat ahli ibadat)
- 14) “*al-Basith*”(Fiqih Syafi’i)
- 15) “*al-Wajiz*”(Fiqih Syafi’i)
- 16) “*al-Wasith*”(Fiqih Syafi’i)
- 17) “*Khulashatul-Mukhtashar*”(Fiqih Syafi’i)
- 18) “*Yaqatut-Ta’wil fi Tafsirit-Tanzil*”(Tafsir 40 jilid)
- 19) “*al-Mustashfa*”(Ushul fiqih)
- 20) “*al-Mankhul*”(Ushul Fiqih)
- 21) “*al-Muntahal fi ‘ilmi-jidal*”(Cara-cara mujadalah (diskusi) yang baik)
- 22) “*Mi’yarul- ‘ilmi*”(Timbangan ilmu)
- 23) “*al-Maqashid*”(yang dituju)
- 24) “*al-Madhmun bih ‘ala ghairi ahlihi*”
- 25) “*Misykatul-Anwar*”(Pelajar-pelajar keagamaan)
- 26) “*Mahkun-Nadhar*”
- 27) “*Asrar’ilmid-Diin*”(Rahasia ilmu agama)
- 28) “*Minhajul- ‘Abidin*”(Tasawuf)
- 29) “*ad-Dararul-Fakhirah fi Kasyfi’Ulumil-Akhirah*”(Tasawuf)
- 30) “*al-Anis fil-wahdah*”(Tasawuf)
- 31) “*al-Qurbah ilallah Azza wa Jalla*”(Tasawuf)

- 32) “*Akhlaqul-Abraar*”(Tasawuf)
- 33) “*Bidayatul-Hidayah*”(Tasawuf)
- 34) “*al-Arba 'in fi Ushuluddin*”(Ushuluddin)
- 35) “*adz-Dzari 'ah ila Mahakimisy0Syari 'ah*”(Pintu kepengadilan agama)
- 36) “*al-Mabadi wal-Ghayat*”(Permulaan dan tujuan)
- 37) “*Talibis Iblis*”(Tipu daya Iblis)
- 38) “*Nashihatul Muluk*”(Nasehat-nasehat untuk raja)
- 39) “*Syifa-ul 'Alil fi Qiyas wat-Ta 'li*”(Ushul fiqih)
- 40) “*Iljamul awam 'an Timil Kalam*”(Ushuluddin)
- 41) “*ar-Rislatu-Qudsiyah*”(Risalah Suci)
- 42) “*al-Intishar lima fi ainaas minal-Asraar*”(Rahasia-rahasia alam)
- 43) “*al-Ulumul-Laduniyah*”(Ilmu Laduni)
- 44) “*Itsbatun-Nadhar*”(Menetapkan pandangan)
- 45) “*al-Ma 'khadz*”(Sumber pengambilan)
- 46) “*al-Qaulul-Jamil firraddi 'ala man Ghayyaran Injil*”(Kata yang baik untuk orang yang merubah Injil)
- 47) “*al-Amaali*”
- 48) “*Mi'rajus-salikin*”(Tasawuf)
- 49) “*Minhajul-Arifin*”(Tasawuf)
- 50) “*Raudlatut-Thalibin wa Umdatatus-Salikin*”(Tasawuf)
- 51) “*Ayyuhal-Walad*”(Wahai anakku. Berisikan nasehat-nasehat)¹⁰⁴

¹⁰⁴ Mudjab Mahali, (1984), *Pembinaan Moral Di Mata Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta : Bpfe. h : 3

5. Cikal Bakal Kitab *Minhajul Abidin*

Semua orang sepakat bahwa kitab yang termasyhur karangan Imam al-Ghazali adalah *Ihya-ul-Ulumuddin* sebagaimana penjelasan diatas Imam al-Ghazali menulis buku tersebut semasa ia dalam perjalanan mistik atau sufinya, setelah lama kemudia baru ia kembali ke kampung halamannya dan mengabdikan diri sebagai pendidik.

Pada bagian muqoddimah buku *Minhajul Abidin* diceritakan bahwa karna banyaknya jilid serta banyak sekali kata-kata permaknaan dalam kitab tersebut, maka banyak orang awam yang tidak paham dengan apa yang dimaksudkan Imam al-Ghazali oleh krana itu Imam al-Ghazali mengkarang sebuah buku yang lebih ringkas dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh umum yakni buku *Minhajul Abidin* yang isinya tentang jalan peribadatan yang harus dilalui. Ditambah dengan keterangan bahwa buku tersebut menunjukkan buku tasawuf seperti yang terlihat di buku Mudjab Mahali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab ini yang dikarang oleh Imam al-Ghazali pada masa setelah melalui perjalanan sufinya yang panjang dan mengkarang kitab *Ihya 'ul Ulumud Din*, dan ringkasannya yaitu *Minhajul Abidin*.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini adalah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ada dan yang ingin diketahui bahkan yang dicari informasi yang berguna untuk semua orang. Setelah membaca dan memahami serta memperhatikan isi kitab *Minhajul Abidin* secara berulang-ulang, maka peneliti menemukan temuan khusus pada kitab ini yakni sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam Al-Ghazali

Pada keterangan diatas telah dijelaskan tentang teori penanaman nilai karakter dan yang termasuk yang berkaitan dengannya secara teori itu, namun setelah peneliti menelaah dalam kitab yang dibaca dan ditemukan dalam kitab *Minhajul Abidin* terdapat nilai-nilai karakter dan begitu banyak menggunakan istilah yang dipakai sebagai bentuk nilai-karakter, dan nilai-karakter yang terdapat pada kitab *Minhajul Abidin* ini sebagai berikut :

1) Bersyukur

Setiap hari manusia mengeluarkan napas tanpa henti dan tanpa ada bayarannya, sedangkan dilihat manusia yang ada di ruangan rumah sakit disana bagi yang berpenyakit yang membutuhkan pengeluaran uang yang begitu besar, namun itu hanya terjadi pada sekian persen manusia. Kalaulah simiskin yang menderita dengan demikian mungkin kehidupannya bisa menghutang sana-sini setiap harinya, akan tetapi Allah SWT. Maha Baik Dia berikan pada makhluknya oksigen tanpa ada bayaran dan ini adalah suatu kenyataan yang pasti. Selain itu masih banyak bentuk kenikmatan yang diberikan Allah SWT. yang patut disyukuri. Sebagai hamba yang papa dan tahu diri kenikmatan dan rezeki, maka harus menunjukkan sikap yang baik yaitu bersyukur. Dan mensyukuri itu dilakukan dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya secara lahir dan batin. Hal ini, serupa dengan perkataan Imam al-Ghazali, manusia itu harus memiliki sikap bersyukur dengan mentaatinya sebagaimana perkataan beliau berikut ini secara detailnya dalam kitab *Minhajul Abidin* di bawah ini :

فَقَالَ الشُّكْرُ هُوَ آدَاءُ الطَّاعَاتِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَنَّهُ اجْتَنَابُ
 الْمَعَاصِي ظَاهِرًا وَبَاطِنًا¹⁰⁵

“Maka berkata ia, “Bersyukur ialah menunaikan ketaatan dalam lahir dan batin. Kemudian kembali maknanya bahwa adalah menjauhi segala perbuatan maksiat lahir dan batin.”

Bersyukur adalah satu kalimat yang mudah diucapkan, sebagaimana yang diungkapkan diatas, bahwa yang dimaksudkan dengan bersyukur adalah menunaikan segala perintah Allah dengan mentaati perintahnya dan menjauhi segala bentuk yang dilarangnya yaitu maksiat. Muhammad Jamaluddin telah memberikan penjelasan tentang bersyukur yang dikembangkan kitab Imam al-Ghazali juga yaitu dengan penjelasan sebagai berikut :

اعْلَمْ أَنَّ الشُّكْرَ يَنْتَظِمُ مِنْ عِلْمٍ وَحَالٍ وَعَمَلٍ، فَالْعِلْمُ مَعْرِفَةُ النِّعْمَةِ مِنَ الْمُنْعِمِ،
 وَالْحَالُ هُوَ الْفَرْحُ الْحَاصِلُ بِإِنْعَامِهِ، وَالْعَمَلُ هُوَ الْقِيَامُ بِمَا هُوَ مَقْصُودُ
 الْمُنْعِمِ وَمَحْبُوبُهُ، وَيَتَعَلَّقُ ذَلِكَ الْعَمَلُ بِالْقَلْبِ وَبِالْجَوَارِحِ وَبِاللِّسَانِ، أَمَّا
 بِالْقَلْبِ فَقَصْدُ الْخَيْرِ وَإِضْمَارُهُ لِكَافَةِ الْخَلْقِ، وَأَمَّا بِاللِّسَانِ فَاظْهَارُ الشُّكْرِ لِلَّهِ
 - تَعَالَى - بِالتَّحْمِيدَاتِ الدَّالَّةِ عَلَيْهِ، وَأَمَّا بِالْجَوَارِحِ فَاسْتِعْمَالُ نِعَمِ اللَّهِ -
 تَعَالَى - فِي طَاعَتِهِ وَالتَّوَقُّفِ مِنَ الْإِسْتِعَانَةِ بِهَا عَلَى مَعْصِيَتِهِ¹⁰⁶

“ Ketahuilah bahwa syukur itu bagian dari ilmu dan keadaan serta amal, maka ilmu itu adalah mengetahui nikmat dari nikmat dan keadaan adalah kegembiraan yang menghasilkan dengan nikmat dan beramal adalah mendirikan apa-apa yang berkaitan dengannya yang dimaksud nikmat dan kecintaan, dan itu tergantung amal dengan hati dan dengan kegembiraan dan dengan lisan. Adapun dengan hati maka tujuannya kebaikan dan semua makhluk, dan adapun dengan lisan maka nyata bersyukur kepada Allah SWT. dengan ucapan tahmid kepadanya, dan adapaun kegembiraan maka memakai nikmat Allah SWT. pada mentaatinya dan bertaqwa dari menolong dengannya atas maksiat.”

¹⁰⁵ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul Abidin* , Beirut : Maussusatud Dasiyalah, h : ٣١٩

¹⁰⁶Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul Mu'minin min ihyau Ulumud Din*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah. h :285

Muhammad Jamaluddin membagikan bentuk dari rasa syukur sebagaimana yang terlihat pada penjelasan diatas, bahwa bersyukur memiliki tahapan yakni mulai dari ilmu, kondisi, dan amal dan akan dijelaskan sebagai berikut

- a. Ilmu, maksudnya adalah bersyukur telah mengetahui apa-apa saja nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. dalam kehidupannya.
- b. Kondisi/keadaan, maksudnya adalah setelah mengetahui nikmat yang telah diberikan, maka apapun akan dilakukan untuk membalas segala nikmat yang telah diberikan yang dirinya tak mampu untuk membuatnya hanya sang Khalik Allah SWT. yang mampu memberikannya dengan hati yang ringan dan pembalasan yang paling ringan hanya bisa dilafadzkan dengan kalimat *Alhamdulillah rabbil'amin*
- c. Beramal, maksudnya adalah dengan beramal dapat dilihat bentuknya rasa syukur tersebut dengan mentaati segala perintah Allah SWT, dan menjauhi segala bentuk maksiat.

2) Religiusitas

Religiusitas adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan lambang atau simbol pada suatu agama yang mesti mengerjakan segala perintah yang diajarkan oleh suatu agama (dalam hal ini agama Islam), dalam ajaran agama Islam ada yang dinamakan ibadat zhahir (yang nampak) dan ada ibadat bathin (letaknya di hati), yang dimaksudkan ibadat zhahir adalah ibadat yang nampak segala perbuatan seperti shalat, berpuasa, menuanaikan haji, dan ibadah lainnya. Sedangkan ibadat bathin adalah ibadat yang paling penting karna terletak di hati. Ada pribahasa yang mengatakan jika hati baik

maka baiklah semuanya, akan tetapi jika hatinya busuk, maka busuklah semua perangnya. Dalam ibadah bathin mesti diisi dengan berbagai pelajaran yang melambangkan ajaran Islami sebagaimana yang tertulis dalam al-Quran dan Hadis yaitu : tawakkal, rendah diri, ridha, sabar, bertaubat, dan ikhlas, dan yang lainnya. Imam al-Ghazali juga mengatakan demikian juga dalam kitab *Minhajul Abidin* yakni sebagai berikut :

الْعِبَادَاتُ الْبَاطِنَةُ الَّتِي هِيَ مَسَاعِي الْقَلْبِ يَجِبُ أَنْ تَعْلَمَهَا مِنَ التَّوَكُّلِ
وَالْتَفْوِيزِ وَالرِّضَا وَالصَّبْرِ وَالتَّوْبَةِ وَالْإِخْلَاصِ وَغَيْرِ ذَلِكَ¹⁰⁷

“Ibadat batin adalah tempat berjalan hati yang wajib bahwa belajar engkau akan dia dari tawakkal, dan rendah hati, dan ridha, dan sabar, dan taubat, dan ikhlas dan sebagainya.”

3) Sabar

Pada setiap musibah, ujian dan kesulitan yang datang, maka banyak manusia yang mengatakan dengan kalimat sabar, sabar, sabar. Dan sebenarnya sabar itu terletak di dalam hati yang mana manusia itu yang bisa mengendalikannya dengan mengingat bahwa cobaan, ujian dan kesulitan yang datang itu semuanya atas kehendak Allah SWT. tanpa ada campur tangan manusia. Bila Allah SWT. telah berkehendak, maka jadilah, manusia hanya bisa sabar menghadapinya dan merenungkan hikmah yang terdapat dalam setiap fenomena yang terjadi itulah sikap sebagai hamba yang patuh. Dan sabar menurut Imam al-Ghazali juga dalam kitab *Minhajul Abidin* mengatakan seperti yang demikian yaitu :

صَبْرًا لِأَنَّهُ حَبَسُ النَّفْسِ عَنِ الْجُرْعِ وَالْجُرْعُ فِيمَا قَالَهُ الْعُلَمَاءُ ذِكْرُ اضْطِرَابِكَ
فِي الشَّدَّةِ وَقِيلَ بَلْ إِرَادَةُ الْخُرُوجِ عَنِ الشَّدَّةِ بِالْحُكْمِ وَالصَّبْرُ تَرْكُهُ وَحِصْنُ
الصَّبْرِ ذِكْرُ مِقْدَارِ الشَّدَّةِ وَوَقْتِهَا وَأَنَّهَا لَا تَزِيدُ وَلَا تَنْقُصُ وَلَا تَتَقَدَّمُ وَلَا

¹⁰⁷ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul.....* h : ٦١

تَتَأَخَّرُ وَلَا فَنْدَةَ فِي الْجَزَعِ بَلْ فِيهِ الضَّرُّ وَالْخَطَرُ وَحَصْنٌ هَذَا الْحَصْنِ
ذَكَرُ حُسْنِ عَوْضِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ وَكَرِيمٍ¹⁰⁸

“Bersabar pada hati adalah protek/menahan terhadap diri dari sifat berkeluh kesah. Menurut para ulama sabar adalah mengingat tekanan yang ada padamu dalam menghadapi kesulitan. Dan ada juga yang berpendapat, bahkan kemauan untuk keluar dari kesulitan dengan hukum, dan sabar meninggalkannya dan membentengi sabar dengan mengingat banyaknya kesulitan dan waktunya dan sesungguhnya tiada bertambah dan tiada berkurang dan tiada permulaan dan tiada pengahiran dan tiada bermanfaat dalam mengeluh bahkan terdapat mud harat, dan khatir dan membentengi ini dengan benteng mengingat balasan kebaikan yang diberikan Allah SWT.”

Sabar adalah sifat yang selalu ada disetiap masa hal ini dapat dilihat dan tercermin dari kisah-kisah Nabi terdahulu dan para tokoh, berbagai ujian yang datang menghadang dari manusia dan godaan, namun mereka selalu sabar diatas perjalanan yang harus mereka tempuh. Kesulitan yang datang harus dibentengi dengan kesabaran dan sifat tersebut merupakan salah satu pembeda antara manusia dan binatang sebagaimana penjelasan Muhammad Jamaluddin sebagai berikut :

اعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ عِبَارَةٌ عَنْ ثَبَاتِ بَاعِثِ الدِّينِ فِي مُقَابَلَةِ بَاعِثِ الْهَوَى، وَبَاعِثُ
الدِّينِ هُوَ مَا هُدِيَ إِلَيْهِ الْإِنْسَانُ مِنْ مَعْرِفَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَعْرِفَةِ الْمَصَالِحِ
الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْعَوَاقِبِ، وَهِيَ الصِّفَةُ الَّتِي بِهَا فَارَقَ الْإِنْسَانُ الْبِهَائِمَ فِي قَمْعِ
الشَّهَوَاتِ.¹⁰⁹

“Ketahuilah bahwasanya sabar adalah sifat ketabahan yang muncul dari kesulitan menghadapi ujian agama dalam menerima ujian yang bermewahan, dan ujian agama adalah suatu petunjuk kepada manusia dari mengenal Allah SWT. dan rasulnya dan mengenal orang-orang salih yang tergantung dengan tanggung jawabnya dan sabar adalah sifat yang pembeda manusia dan binatang yang mengutamakan kamuannya.

¹⁰⁸ Ibid, h : ٢٢٤

¹⁰⁹ Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul Mu'minin*,,,,,,, h : 281

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat simpulan bahwa sabar adalah tahan banting akan kesulitan yang datang dengan mengingat kebaikan yang diberikan Allah SWT. dan mengingat bahwa ujian yang datang tak seberat ujian pada Nabi dan orang-orang saleh terdahulu serta adanya kemauan untuk bangkit dan maju. Dan sifat sabar adalah merupakan salah satu pembeda antara manusia dan binatang.

4) Menuntut ilmu

Pribahasa mengatakan tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai liang lahat. Kalimat yang demikian sepiantas hanya kata pemanis saja, namun apabila kalimat tersebut direnungkan kembali ada makna yang mendalam yaitu manusia tidak terlepas dari yang dinamakan dengan ilmu. Dari kalkulasi atau metamorfosa hidup manusia pada setiap perbuatannya harus didasari dengan ilmu. Bahkan dalam beribadat pun harus menguasai ilmu dan tidak boleh sembarangan apabila itu terjadi maka apa yang diusahakan dan yang dikerjakannya menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu perlulah menuntut ilmu dan menguasai ibadat yang dipelajari dari berbagai sumber. Imam al-Ghazali kitab *Minhajul Abidin* telah berkata dengan maksud yang sama yaitu sebagai berikut :

يَا طَالِبُ الْخَلَاصِ الْعِبَادَةِ عَلَيْكَ أَوْلَىٰ وَفَقَّكَ اللَّهُ بِالْعِلْمِ فَإِنَّهُ الْقَطْبُ وَعَلَيْهِ الْمَدَارُ
وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ وَالْعِبَادَةَ جَوْهَرَانِ لِأَجْلِهِمَا كَانَ كُلُّ مَا تَرَىٰ وَتَسْمَعُ مِنْ
تَصْنِيفِ الْمُصَنِّفِينَ وَتَعْلِيمِ الْمُعَلِّمِينَ وَوَعظِ الْوَاعِظِينَ وَنَظَرِ النَّاطِرِينَ¹¹⁰

“Wahai orang-orang yang menuntut ilmu dan selamat dalam ibadah atas engkau, yang pertama-tama, semoga Allah melimpahkan taufiknya kepada kita dengan ilmu, maka bahwasanya membekali diri dan atasnya edaran. Dan ketahuilah bahwasanya ilmu dan ibadat adalah pangkal dari segala perbuatan yang saling berkaitan yang ada pada dasarnya segala yang dilihat, dan didengar dari karangan dan segala karangan, dan kita pelajari dan di

¹¹⁰ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul,,,,,,,,*, h : ٥٩

ajarkan dan berita dan segala yang diberitakan dan yang dilihat dan segala yang dilihat adalah untuk ilmu dan ibadat.”

Adanya *rihlah* menuntut ilmu akan membuka potensi yang ada pada peserta didik, maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dalam dan meluas dapat dilakukan dengan menuntut ilmu berbagai daerah. Hal yang demikian dapat dikatakan sebagai *musafir* menuntut ilmu sebagaimana yang terdapat dalam penjelasan Muhammad Jamaluddin sebagai berikut :

السَّفَرُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَهُوَ إِمَّا وَاجِبٌ وَإِمَّا نَفْلٌ وَذَلِكَ بِحَسَبِ كَوْنِ الْعِلْمِ وَاجِبًا
أَوْ نَفْلًا¹¹¹

“Musafir pada menuntut ilmu dan diannya adalah adakalanya kewajiban dan adakalanya sunat dan yang demikian dengan perhitungan adalah ilmu itu wajib atau sunat.”

Setelah ilmu dan ibadat dapat dikuasai, maka segala harta benda yang habis untuk dalam perjalanan menuntut ilmu harus diikhhlaskan, kalau tidak begitu sia-sia semua perbuatannya menjadi nilai yang nihil. Dan ini juga sependapat dengan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yang dikeluarkan dengan bahasa sebagai berikut :

يَعْمَلُ بِالْعِلْمِ وَالْإِلَّا فَهُوَ مَحْجُوبٌ ثُمَّ يَخْلِصُ الْعَمَلَ وَالْإِلَّا فَهُوَ مَغْبُونٌ¹¹²
“Mengamalkan ia dengan ilmu dan kalau tidak dengan begitu maka tertutup atau terhibab ilmu itu. Kemudian mengikhhlaskan ia akan amalnya kalau tidak begitu akan menjadi orang yang rugi.”

5) Ikhlas

¹¹¹Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul*,,,,,,h : 154

¹¹² Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,, h : ٣٥١

Ikhlas adalah kalimat yang tinggi dan itu terletak didalam hati. Perbuatan ikhlas beraktifitas didalam hati manusia. Dan arti ikhlas adalah perbuatan yang didasarkan karena Allah SWT. bukan untuk orang lain atau makhluk lain atau dengan makan lain yaitu membiasakan diri untuk melakukan segala hal yang nantinya akan bertambah keyakinan atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan hal yang demikian dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan manusia serta meninggalkan dunia atau kebutuhan sekundernya. Sebelum ada pendapat yang demikian, maka telah terdahulu Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* menyebutkan yang demikian yang isinya sebagai berikut :

وَقَالَ الْفَضِيلُ الْإِخْلَاصُ دَوَامُ الْمُرَاقَبَةِ وَنَسْيَانُ الْخُطُوبِ كُلِّهَا وَهَذَا هُوَ الْبَيَانُ الْكَامِلُ وَالْأَقْوَمُ فِي هَذَا كَثِيرَةٌ فَلَا فَايِدَةَ فِي تَكْثِيرِ النَّقْلِ بَعْدَ انْكَشَافِ الْحَقَائِقِ وَقَدْ قَالَ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ إِذْ سُئِلَ عَنِ الْإِخْلَاصِ فَقَالَ تَقُولُ رَبِّي اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ تَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتُ¹¹³

"Dan berkata Imam Fudhail bin Iyadh “ikhlas merupakan bagian membudayakan diri dengan nilai bermuraqqabah kepada Allah SWT. serta menghilangkan semua egoisme” dan ini keterangan pemahaman Imam Al-Ghazali, demikian penjelasan yang sangat komplit berhubungan permasalahan dengan ikhlas serta dominan pendapat kebanyakan orang, maka tiada manfaat membanyakkan naqal sesudah daripadanya hakikat. “dan sesungguhnya telah bersabda Rasulullah “ apabila ada ditanya tentang ikhlas, maka jawablah “Ikhlas adalah pentekatan pada hati karena hanya kepada Allah SWT. dan mesti istiqomah sebagaimana yang telah disuruh””

Penjelasn yang telah dipaprkan diatas menunjukkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT. semata itu dinamakan dengan Ikhlas.

Keterangan selanjutnya dapat dilihat di kitab Bidayatul Hidayah karangan imam al-Ghazali juga bahwa yang dinamakan ikhlas itu perbuatan yang tulus dan murni. Keterangannya dapat dilihat sebagai berikut :

¹¹³ Ibid, h : ٢٨١

اعلم أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ يُتَّصَرُّ أَنْ يَشُوبَهُ غَيْرُهُ فَإِذَا صَفَا عَنْ شُوبِهِ وَخَلَصَ عَنْهُ
سُمِّيَ خَالِصًا وَيُسَمَّى الْفِعْلُ الْمَصْفَى الْمَخْلَصَ إِخْلَاصًا¹¹⁴

“Ketahuilah bahwas segala sesuatu yang digambarkan dan yang menyerupai selainnya, maka apabila gambaran dari sifat menyerupainya dan tulus darinya dinamakan tulus dan yang dinamakan ikhlas adalah perbuatan yang menggambarkan ketulusan yaitu ikhlas.”

Penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah melakukan semua perbuatan yang tulus dan murni yang mana dimaksudkan tulus dan murni ini adalah karren Allah SWT.

6) *Raja'* dan *khauf*

Sikap raja' dan khauf adalah merupakan sikap yang harus dimiliki seorang manusia, yang mana tujuan dari sikap raja' adalah kembali khawatir saja, namun khauf adalah perasaan yang muncul kepada hal yang tidak disukainya. Dalam kehidupan manusia keduanya tidak boleh dipisah karena akan menimbulkan kecenderungan sikap yang tidak baik. Oleh karena itu, keduanya harus selalu dibarengkan agar menjadi insan yang bijak dalam suatu kondisi atau situasi dan untuk memecahkan peristiwa yang datang. Dan untuk pengertian raja' dan khauf telah dipaparkan seperti awalnya dan pengertian ini juga sama dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yaitu :

فَمَا حَقِيقَةُ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ وَحُكْمُهُمَا فَاعْلَمْ أَنَّ الْخَوْفَ وَالرَّجَاءَ عِنْدَ عُلَمَائِنَا
رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى يَرْجِعَانِ إِلَى قَبِيلِ الْخَوَاطِرِ وَإِنَّمَا الْمَقْدُورُ لِلْعَبْدِ مُقَدَّمًا تَهُمَا
قَالُوا فَالْخَوْفُ رَعْدَةٌ تَحْدُثُ فِي الْقَلْبِ عَنْ ظَنِّ مَكْرُوهٍ يَنَالُهُ¹¹⁵

¹¹⁴Al-Ghazali, (1993), *Bidayatul Hidayah, Qaharah : Maktabah Madbuli*. h : 379.Juz 4

¹¹⁵ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul.....* h : ٢٥١

“Maka adapun hakikat raja’ dan khauf dan hukum keduanya, maka ketahuilah bahwa raja’ dan khauf dalam paham ulama sufi mengartikan bahwa balik pada khawatir, dan sesungguhnya kuasa bagi hambanya itu yang mukaddimahnya (yakni hal yang belum dapat dipastikan dengan apapun yang dapat dijangkau oleh seseorang itu cuman mukaddimah (pendahuluannya) bahkan paham lain yaitu menurut para ulama kita, khauf adalah adanya getaran yang terjadi dalam hati mana kala merasakan akan menjumpai hal yang enggan disukainya.”

Pengertian diatas memberikan penjelasan tentang *raja’* dan *khauf* adalah harapan dan rasa takut yang mana dikaitkan keduanya dan tidak boleh terpisah yakni seorang hamba harus memiliki rasa harapan, namun jangan terlalu berharap dan seorang hamba harus memiliki rasa takut, akan tetapi jangan terlalu takut. Oleh karena harus seimbang rasa harappan dan takut pada diri seseorang. Dan Muhammad Jamaluddin telah memberikan pengertian spesifik lagi sebagai mana penjelasan berikut :

فَإِذْ اسْمُ الرَّجَاءِ إِنَّمَا يَصْدُقُ عَلَىٰ أَنْتَظَرِ مَحْبُوبٍ تَمَهَّدَتْ جَمِيعُ أَسْبَابِهِ
الِدَاخِلَةِ تَحْتَ اخْتِيَارِ الْعَبْدِ وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا مَا لَيْسَ يَدْخُلُ تَحْتَ اخْتِيَارِهِ، وَهُوَ
فَضْلُ اللَّهِ - تَعَالَى - بِصَرْفِ الْقَوَاطِعِ وَالْمُفْسِدَاتِ.¹¹⁶

“Oleh karena itu yang dinamakan dengan *raja’*/harapan yang benar untuk penantian yang dicintai, yang semua penyebab diberikan kepada pilihan hambanya dan tidak ada yang tersisa kecuali sesuatu yang tidak masuk dibawah pilihannya, dan yang lebih utama ketentuan Allah SWT. terlepas ancaman dan bahaya.”

اعْلَمْ أَنَّ الْخَوْفَ عِبَارَةٌ عَنِ تَأَلُّمِ الْقَلْبِ وَاخْتِرَاقِهِ بِسَبَبِ تَوَقُّعِ مَكْرُوهٍ فِي
الِاسْتِقْبَالِ، وَالْعِلْمُ بِأَسْبَابِ الْمَكْرُوهِ، وَهُوَ السَّبَبُ الْبَاعِثُ الْمُثِيرُ لِإِحْرَاقِ الْقَلْبِ
وَتَأَلُّمِهِ، وَذَلِكَ الْإِحْرَاقُ هُوَ الْخَوْفُ.¹¹⁷

“Ketahuilah bahwasanya khauf/ketakutan adalah ibarat dari rasa sakit hati dan amarah dengan sebab letaknya ketidak sukaan dalam menerima, dan

¹¹⁶ Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul Mu'minin*,,,,,,, h : 289

¹¹⁷ Ibid, h : 290

mengetahui dengan sebab kekejian dan dianya penyebab timbulnya amarah amarah hati dan rasa sakit hati dan rasa amarah ini yang dinamakan khauf.”

Penjelasan yang telah diapaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan *raja'* dan *khauf* adalah rasa harapan dan penantian tidak boleh terlalu diharapkan hanya bergantung kepada Allah SWT. dan khauf rasa takut manakala ada sesuatu yang membuat amarah atau yang tidak disukai dan seorang hamba mesti ada dalam jiwanya harapan untuk mencapai keampunan dari Allah SWT. dan takut tidak ada ampunan dari allah SWT.

7) Demokrasi

Demokrasi adalah cara berfikir dan bersikap tentang menilai hak dan kewajiban yang sama pada setiap manusia yang bertempat tinggal disuatu tempat yang menganut paham demokrasi. Islam adalah agama universal yang artinya semua kepentingan atau kebutuhan manusia telah di atur secara spesifik didalam ajarannya termasuk demokrasi. Demokrasi ini telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah dan sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yaitu sebagai berikut :

ثُمَّ كَيْفَ عَاتَبَ سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ عَلَىٰ آلِهِ أَجْمَعِينَ وَ سَلَّمَ فِيمَا رَوَى أَنَّهُ دَخَلَ مِنْ بَابِ بَنِي شَيْبَةَ فَرَأَى قَوْمًا يَضْحَكُونَ فَقَالَ لَهُمْ لِمَ تَضْحَكُونَ لَا أَرَاكُمْ تَضْحَكُونَ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ رَجَعَ إِلَيْهِمُ الْفَهْقَرَىٰ وَقَالَ جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ يَقُولُ لَكَ لَمْ تَقْنَطْ عِبَادِي مِنْ رَحْمَتِي نَبِيٌّ عِبَادِ أَنِّي أَنَا الْعَفْوُ الرَّحِيمُ¹¹⁸

“Kemudian betapa dicercakan saat Rasulullah pada meriwayatkan bahwasanya memasuki ia dari arah Bani Syaibah. Kemudian, beliau melihat sejumlah orang yang berkelompok orang yang tertawa bersuka ria. Maka, berkatalah Rasulullah bagi mereka jangan kalian tertawa semoga aku tidak melihat kalian tertawa lagi. Sesampainya di hajar aswad, Rasulullah kembali kepada mereka dan berkata “telah datang Jibril, ia berkata kepadaku, ya Muhammad, Allah berfirman kepadamu : mengapa kamu membuat sikap

¹¹⁸ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul,,,,,,,,,,,,,* h : ٢٦٣

putus asa pada hambaku dari rahmatku ? kabarkanlah kepada hamba-hambaku, bahwa sesungguhnya akulah Yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”

Dari kisah tersebut, nampaklah demokrasi yaitu tentang hak untuk mendapatkan keampunan dari kesalahan yang dilakukan oleh Bani Sayyibah walaupun yang memutuskan kesempatan atau menyumpahi dan yang mengatakannya adalah seorang Rasul.

8) *Tawakkal*

Pada sebagian manusia yang menganggap bahwa untuk melanjutkan pendidikan itu harus mempunyai modal besar sehingga tak mungkin bisa dijalankan dengan kondisi yang serba tiada. Pemikiran tersebut adalah hal yang sia-sia karena ada Allah SWT. yang menjamin segala urusan akan dipermudahkannya apabila ada kemauan untuk mendekatkan atau mengenal Allah SWT. lebih dalam lagi melalui penuntutan ilmu serta dengan masalah yang serupa janganlah takut untuk melangkah kedepan karena Allah bersama hambanya dan inilah yang dinamakan tawakkal. Sikap tawakkal adalah penggambaran hati yakni berserah diri akan semua hasil yang telah dilaksanakan dan melepaskan diri dari sifat keduniaan serta mencoba menutup ilmu kemanapun itu bertebaran di muka bumi dan masalah rezeki tidak menjadi halangan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah berkata seperti yang demikian yaitu :

التَّوَكَّلْ وَقَطِّعْ الْقَلْبَ عَنِ الْعَلَائِقِ لِمَا أَحْكَمُوهَا وَعَطُوهَا حَقًّا تَفَرَّغُوا لِعِبَادَةِ اللَّهِ
تَعَالَى وَتَمَكَّنُوا مِنَ التَّفَرُّدِ عَنِ الْخَلْقِ وَالسِّيَاحَةِ فِي الْأَرْضِ وَاقْتِحَامِ الْفِيَا فِي
وَاسْتِيْطَانِ الْجِبَالِ وَالشُّعَابِ فَصَارُوا أَقْوِيَاءَ الْعِبَادِ وَرَجَالَ الدِّينِ
وَاحْرَارِ النَّاسِ وَمُلُوكِ الْأَرْضِ بِالْحَقِيقَةِ يَسِيرُونَ حَيْثُ يَشَاؤُونَ وَيَقْصِدُونَ

مِنَ الْأُمُورِ الْعَظِيمِ عِلْمًا وَعِبَادَةً مَا يَشَاءُونَ لَا عَانِقَ لَهُمْ وَلَا حَاجِزَ لَهُمْ
دُونَهُمْ فَكُلُّ الْأَمَاكِنِ لَهُمْ وَاحِدٌ وَكُلُّ الْأَزْمَانِ عِنْدَهُمْ وَاحِدٌ وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ¹¹⁹

“Orang yang bertawakkal yang meletakkan hatinya dari putus asa manakala hukumnya dan hasil kebenarannya mereka serahkan untuk beribadat kepada Allah SWT. dan mereka berhasil menjadi seseorang yang diciptakan dan berpetualang di bumi dan menjadi orang yang istimewa dan menyesuaikan lingkungan dan berusaha keras sehingga menjadi mereka hamba yang diakui dan pemuda yang totalitas agama dan manusia yang memiliki kebebasan seperti raja di bumi dengan sebenarnya yang dipermudahkan sebagaimana yang dilakukan dan yang diturunkan sebagaimana yang dilakukan dan yang dimaksudkan dari perintah yang mulia yaitu ilmu dan ibadat yang dikehendaki tanpa halangan bagi mereka dan tiada godaan tanpa mereka pada tiap-tiap tempat bagi mereka sama dan tiap zaman di sisi mereka sama dan kepadanya sebuah isyarat.

Keterangan yang diatas memberikan penjelasan bahwa yang dinamakan dengan tawakkal adalah berani menjalani kehidupan untuk menjelajahi dunia yang kegunaannya dalam menuntut ilmu yang sesudah akan diaplikasikan sebagai ibadah, selama menjalani kehidupan ini akan ditemui godaan yang datang, namun itu tidak menjadi halangan dalam perjalanannya dan semua tempat sama baginya sehingga menjadi orang yang tinggi derajatnya. Sebagaimana yang dijelaskn oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* :

فإن التوكل منزل من منازل الدين ومقام من مقامات الموقنين بل هو من
معالي درجات المقربين¹²⁰

“Maka sesungguhnya tawakkal adalah manzilah daripada manzilah agama dan yang mempunyai tempat dari beberapa tempat yang yakin bahkan dia adalah orang-orang yang tinggi derajatnya yang terdekat.”

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tawakkal adalah sifat yang didapatkan dari seseorang setelah menjalani

¹¹⁹ Ibid, h : ١٩٧

¹²⁰ Al-Ghazali, (1993), *Bidayatul*,,,,,,,,,,,,,,243 b

petualangan dalam menuntut ilmu yang gunanya untuk beribadah sehingga ia menjadi orang yang tinggi derajatnya dan menjadi orang yang dekat dengan Allah SWT.

9) Rajin

Seorang gadis yang sering menghadiri pengajian padahal rumahnya jauh dan aktif dalam melaksanakan semua pekerjaan rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan berat yang dilakukannya mestilah ada rasa kesukaan atau perasan ringan dalam melaksanakan semua pekerjaannya tanpa memperhitungkan yang lain, maka itulah yang dinamakan dengan rajin karena sifatnya yang ringan dikerjakan secara berulang-ulang. Dengan demikian orang yang sering-sering melakukan aktifitas karena ringan mengerjakan semuanya dalam kehidupan sehari-hari hal itu menunjukkan adanya kesukaan dalam melaksanakannya dan bahkan berkelanjutan dikatakan dengan rajin. Dan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* makna rajin sebagai berikut :

(قُلْتُ) أَنَا وَكَأَنَّ النَّشَاطَ خَفَّةً فِي الْإِنْسَانِ لِلْفِعْلِ مِنْ غَيْرِ بَصِيرَةٍ وَذِكْرِ ثَوَابِ
يُنْشِطُهُ فِي ذَلِكَ¹²¹

“(katakanlah) rajin atau tekun adalah suatu perasaan ringan bagi manusia didalam perbuatan, dengan tidak melihat balasan yang akan terjadi dan tidak pula menginginkan pahala pada demikian itu.”

10) Teladan

Seorang anak yang mulai tumbuh dan belum tahu apa-apa ia melakukan semua perbuatannya dengan mencontoh orang yang ada dilingkungannya. Apabila disekitar lingkungannya adalah teladan yang baik, maka baiklah

¹²¹ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul,,,,,,,,,,,,,* h : ١١٦

sikap anak tersebut dan apabila tidak baik, maka akan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu seorang yang tua atau dewasa atau derajat yang tinggi harus mampu memberikan teladan yang baik untuk yang berada dibawahnya. Dalam hal ini Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah memberikan pandangan teladan sebagaimana dapat dilihat dalam sebuah cerita sebagai berikut :

فَإِنْ قُلْتَ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ أَخَذُ الزَّادَ أَمْ تَرَكْتَهُ؟ فَاعْلَمْ أَنَّ هَذَا يَخْتَلَفُ بِاخْتِلَافِ الْحَالِ
 إِنْ كَانَ مُقْتَدَى بِهِ يُرِيدُ أَنْ يُبَيِّنَ أَنَّ أَخَذَ الزَّادِ مُبَاحٌ أَوْ يَنْوِي بِهِ عَوْنَ مُسْلِمٍ
 أَوْ إِغَاثَةَ مَلْهُوفٍ وَنَحْوَ ذَلِكَ فَالْأَخْذُ أَفْضَلُ¹²²

“Maka jikalau ada pertanyaan, bagaimana seharusnya membawa bekal atau meninggalkannya ? maka ketahuilah bahwa adalah membawa bekal sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Jika ia seorang ketua rombongan dan yang memiliki sekian banyak pengikut dan bila ada rniat untuk membuat tauladan terhadap rombongannya, bahwa menyertakan perbekalan diperbolehkan, atau dengan niat jaga-jaga untuk memberikan pertolongan kepada orang miskin dipertengah jalan dan sebagainya, maka dengan menyertakan perbekalan dipersilahkan”

11) Suka Menolong

Dalam kehidupan yang kejam ditambah sulitnya kehidupan bagi manusia yang kelam atau kurangnya nilai keagamaan mendominasi keegoisan yang tinggi, namun bagi mereka yang memiliki hati nurani serta adanya rasa persaudaraan yang kuat, maka segala kesenangan akan dibagikan secara bersama dan merasa tidak lengkap tanpa ada yang lain untuk saling berbagi dan ini hanya dilingkup bagian kecil saja, namun dalam lingkungan yang besar rasa tolong menolong atau membantu sesama itu harus ada dan saling mengingatkan yang intinya berinteraksi dengan orang lain dalam kebaikan

¹²² Ibid, h : ٢٠٩

untuk mewujudkan negara yang makmur. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah berkata dalam tentang suka menolong atau membantu dengan kalimat sebagai berikut :

أَنَّ مِنْهُمْ جَمَاعَاتٍ يَتَعَاوَنُونَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَيَتَوَاصُونَ بِالْحَقِّ وَالصَّبْرِ¹²³
“Sesungguhnya mereka bersatu padu dan saling berpangku tangan dalam melaksanakan perbuatan yang di nilai baik dan bertakwa, serta selalu mengingatkan tentang hak dan sabar.”

12) Tahan ujian

Seseorang yang main games, tidak akan berhasil mencapai tujuan apabila tidak dapat mengatasi musuh atau penghalang dalam games tersebut. Seperti itu juga manusia yang mendambakan akhirat, maka ia harus melaksanakan ibadah dengan berbagai rintangan yang datang. Isitilahnya tahan banting ujian yang datang tanpa menggoyahkan iman sedikit pun sehingga ia memiliki sikap yang tegas dan memiliki kepribadian yang tajam menghadapi ujian. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah mengatakan tentang tahan ujian yang harus dilalui seorang hamba dalam beribadat yaitu :

فَإِذَا مَنْ قَصَدَ الْخَيْرَ وَتَجَرَّدَ لَطَرِيقِ الْآخِرَةِ اسْتَقْبَلَتْهُ هَذِهِ الْمَحَنُ فَإِنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَيْهَا وَلَا يَكُونَ بِحَيْثُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا انْقَطَعَ عَنِ الطَّرِيقِ وَاشْتَغَلَ عَنِ الْعِبَادَةِ فَلَا يَصِلُ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ¹²⁴

“Maka apabila bermaksud seseorang yang berjalan pada kebaikan dan memusatkan perhatian dan pikirannya menuju akhirat, akan menghadapi ujian. Maka jika tidak pernah bersabar dalam menghadapinya maka ia akan merasa berhenti di jalan itu dan hati akan menjadi ragu serta tidak ada kesempatan lagi untuk beribadat sehingga ia tidak akan sampai pada tujuannya beribadah sesuatu pun dari yang demikian.”

13) Bergaul/ bersahabat dengan yang lain

¹²³ Ibid, h : ١٠٥

¹²⁴ Ibid, h : ٢٢١

Dalam berkehidupan di dunia ini tidak bisa hidup bersendiri, separah-parah manusiapunya yang ingin sendiri ketika ada hal yang penting pasti membutuhkan manusia lain dalam suatu kondisi. Ibaratnya dunia ini yang diisi oleh sekian manusia saling berkaitan satu sama lain tanpa mengenal nama dan identitas. Seperti orang yang meninggal pasti orang lain yang mengerjakan semua tugas-tugas untuk memandikan dan yang lainnya. Oleh karena itu, perlulah manusia bergaul atau bersahabat dengan orang lain, walaupun dalam berinteraksi ada rasa sakit yang dialami karena ada pengucapan yang tidak sengaja yang dikeluarkan orang lain yang melukai hati orang lain. Karena itu juga manusia harus memiliki modal dalam berinteraksi yakni seperti sabar menghadapi orang yang banyak. Sebelumnya Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah mengungkapkan bagaimana menghadapi orang yang banyak dalam bergaul atau bersahabat sebagai berikut :

وَاعْلَمْ أَنَّ مَثْلَ هَذَا الرَّجُلِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهِ النَّاسِ فِي طَرَقِ بَابِ الدِّينِ يَحْتَاجُ فِي صُحْبَةِ الْخَلْقِ إِلَى أَمْرَيْنِ شَدِيدَيْنِ أَحَدُهُمَا صَبْرٌ طَوِيلٌ وَحِلْمٌ عَظِيمٌ وَنَظَرٌ لَطِيفٌ وَإِسْتِعَانَةٌ بِاللَّهِ تَعَالَى دَائِمَةٌ وَالثَّانِي أَنْ يَكُونَ فِي هَذَا الْمَعْنَى مُنْفَرِدًا عَنْهُمْ وَإِنْ كَانَ بِالشَّخْصِ مَعَهُمْ فَإِنْ كَلَّمُوهُ كَلَّمَهُمْ وَإِنْ زَارُوهُ عَظَّمَهُمْ عَلَى قَدْرِهِمْ وَشَكَرَهُمْ وَإِنْ سَكَنُوا عَنْهُ وَأَعْرَضُوا عَنْهُ اسْتَعْنَمَ ذَلِكَ مِنْهُمْ وَإِنْ كَانُوا فِي حَقٍّ وَخَيْرٍ سَاعَدَهُمْ وَإِنْ صَارُوا إِلَى لَعْنٍ وَشَرٍّ خَالَفَهُمْ وَهَجَرَهُمْ بَلْ رَدَّ عَلَيْهِمْ وَهَجَرَهُمْ إِنْ رَجَا قُبُولَهُمْ ثُمَّ يَقُومُ بِجَمِيعِ حُقُوقِهِمْ مِنَ الزِّيَارَاتِ وَالْعِبَادَاتِ وَقَضَاءِ الْحَاجَاتِ الَّتِي تَرْفَعُ إِلَيْهِ مَا أَمَكَّنَهُ وَلَا يُطَالِبُهُمْ بِالْمُكَافَاتِ وَلَا يَرْجُو ذَلِكَ مِنْهُمْ وَلَا يُرِيهِمْ مِنْ نَفْسِهِ اسْتِيحَاشًا لِذَلِكَ وَيُبَاسِطُهُمْ بِالْبَدَلِ إِذَا قَدَرَ وَيَنْقَبِضُ عَنْهُمْ فِي الْأَخْذِ إِنْ أَعْطَى وَيَتَحَمَّلُ مِنْهُمْ الْأَدَى وَيُظَهِّرُ لَهُمُ الْبَشْرَ وَيَتَجَمَّلُ لَهُمْ بِظَاهِرِهِ وَيَكْتُمُ حَاجَاتِهِ عَنْهُمْ فَيُقَاسِمُهَا بِنَفْسِهِ وَيُعَالَجُهَا فِي سِرِّهِ وَبِاطْنِهِ ثُمَّ يَحْتَاجُ مَعَ ذَلِكَ أَنْ يَنْظُرَ لِنَفْسِهِ خَاصَّةً فَيَجْعَلَ لَهَا حِظًّا مِنَ الْعِبَادَاتِ الْخَالِصَةِ¹²⁵

¹²⁵ Ibid, h : ٩٨

“Ketahuilah orang yang seperti ini sangat diperlukan oleh anggotanya dan berkumpul dengan warganya dan sebagai pemuka agama yang dibutuhkan masyarakatnya maka diperlukan dua hal yang penting yaitu :

- a) Sabar dengan derita yang datang menghampiri dari warganya dan melihat maknanya serta meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT.
- b) Dalam bermasyarakat selalu memiliki ikutan yang disegani yang berjumpa setiap harinya, namun ketika berkumpul dengan mereka maka adakanlah hatimu selalu mengingat Allah SWT. ketika mereka menyapa dan sapa kembalilah mereka dan menghormati sesuai dengan tempatnya dan bersyukur jika mereka diam apabila mereka berbuat yang tidak berguna dan kejelekan maka jauhilah dan jangan mendekati mereka dan sebisanya menasihati mereka kemudian jumlah kepada tamu yang datang dan memberikan segala apa yang ada disisimu dengan memberikan jamuan yang terbaik dan tutupilah baji persediaan yang diberikan kepada mereka dan introspeksi diri mengenai ta'atnya dalam beribadah agar menjadi orang yang ikhlas.

14) Tanggung Jawab

Apabila seseorang memiliki suatu keahlian yang dibutuhkan orang lain sementara orangnya yang mempunyai keahlian tersebut hanya sedikit. Maka wajib baginya untuk melayani orang yang banyak dan tidak diperkenankan untuk meninggalkan kampungnya seperti bidan dan yang lainnya. Hal yang demikian dikatakan pertanggung jawaban atas ilmu yang dia miliki. Dan kasus seperti apalagi ia adalah penerang agama Allah SWT. juga wajib baginya untuk mengajari masyarakatnya serta mengayomi mereka ke arah yang disukai oleh Allah SWT. dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah berkata yang demikian seperti yang nampak dalam pertanggung jawaban ahli agama yakni berikut ini :

فَلَا يَسْخُ هَذَا الرَّجُلُ الْإِعْتِزَالَ عَنِ النَّاسِ بَلْ يُنْصَبُ نَفْسَهُ بَيْنَهُمْ نَاصِحًا
لِخَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى ذَابًّا عَنِ دِينِ اللَّهِ تَعَالَى مُبَيِّنًا لِأَحْكَامِ اللَّهِ فَلَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدْعُ وَسَكَتَ الْعَالَمُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ هَذَا إِذَا كَانَ
بَيْنَهُمْ وَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْنِهِمْ فَلَا يَجُوزُ لَهُ أَيْضًا الْإِعْتِزَالُ¹²⁶

¹²⁶Ibid, h : 97-98

“Maka tidak diluaskan pemudayang seperti ini mengasingkan diri dari masyarakat bahkan menjadi orang yang tegar dan kokoh diantara mereka menasihati akan ciptaan Allah SWT. menjaga agama Allah SWT. dan menerangkan hukum Allah SWT. maka sesungguhnya telah meriwayatkan dari Rasulullah bahwasanya bersabda ia “ketika pengikut bid’ah dalam kesesatannya telah nampak dan orang yang berilmu hanya bungkam dan tidak angkat bicara, maka dihukumkanlah kepada mereka laknat Allah SWT.” apabila ini ada diantara masyarakat dan apabila meninggalkan masyarakat maka tiada juga berdiam diri.”

15) Bersungguh-sungguh

Perbedaan antara orang malas dan yang bersungguh adalah gerakannya. Apabila ia malas akan condong kepada dinamis sedangkan orang yang bersungguh-sungguh akan condong bersikap statis (bergerak saja). Dalam hal menuntut ilmu karena keseringan adanya latihan dan perbaikan, maka ia secara perlahan akan mengetahui hukum-hukum ibadat itu dan inilah salah satu cara *transfor knowledge*, dan inilah hasil dari sikap kesungguhan dari seorang penuntut ilmusedangkan orang yang dinamis akan hanya akan mendapatkan apa yang ada saja. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah menerangkan tentang kesungguhan yaitu sebagai berikut :

فَمَنْ لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ لَا تَتَاءَتَىٰ لَهُ أَحْكَامُ الْعِبَادَةِ وَالْقِيَامُ بِحُقُوقِهَا وَلَوْ أَنَّ
رَجُلًا عَبَدَ اللَّهَ سُبْحَانَهُ عِبَادَةَ مَلَائِكَةِ السَّمَاءِ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مِنَ الْخَاسِرِينَ
فَشَمَّرَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِالْبَحْثِ وَالتَّلَقُّينِ وَالتَّدْرِيسِ¹²⁷

“Barang siapa yang enggan menuntut ilmu tentu tidak mendapatkan keyakinan dan dalam menetapkan baginya hukum ibadah dan mendirikan dengan sebenarnya sebagaimana yang sepatutnya. Jikalau ada bahwa seorang laki-laki hamba ditekankan Allah SWT. akan ibadat malaikat tujuh langit dengan tiada ilmu adalah ia daripada orang-orang yang merugi. (maka bersungguh-sungguhlah olehmu) dalam menuntut ilmu dengan bertanya, dan mengambil daripada mulut guru dan mengaji.

¹²⁷ Ibid, h : ٦٨-٦٧

Hukum-hukum ibadah yang telah dikeluarkan oleh ulama-ulama terdahulu yang pada awalnya mereka mempelajari al-qur'an dan hadits dengan berijtihad kemudian keluarlah hukum agama seperti ilmu fikih dengan kesungguhan yang sangat dalam mempelajarinya akan ada hasil yang didapatkan. Setelah mengetahui ilmu fikih seseorang akan tahu bagaimana cara beribadah dengan benar. Dalam menjaga ibadah dan ilmu pengetahuan, maka harus ada kesungguhan dengan menjaga yaitu penjagaan ibadat dan ilmu pengetahuan dari perut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai berikut :

وأما البطن: فاحفظه من تناول الحرام والشبهة، واحرص على طلب الحلال، فإذا وجدته فاحرص على أن تقتصر منه على ما دون الشبع، فإن الشبع يقسي القلب، ويفسد الذهن، ويبطل الحفظ، ويثقل الأعضاء عن العبادة والعلم، ويقوي الشهوات، وينصر جنود الشيطان.¹²⁸

“ Adapun penjagaan perut : maka jagalah atau jauhilah dari makanan yang haram dan subhat, dan hati-hati atas yang menuntut yang halal, jika ditemukan darinya atas sesuatu, maka tiada kenyang, maka jika itu terjadi akan mengeraskan hati, merusak pikiran, membatalkan yang dipelihara, dan membebani anggota ibadah dan ilmu, menguatkan syahwat, dan menolong jalan syeitan.”

Kesungguhan yang dilakukan, akan berhasil dengan menjaga perut juga yakni dengan tidak memasukkan nilai yang haram kedalam perut sebagai penghalang dalam belajar. karena dapat membuat hati keras sehingga ilmu yang disampaikan oleh pendidik akan sulit diterima bahkan nasihat-nasihat yang baik dari orang-orang terdekat.

16) Takwa

¹²⁸ Al-Ghazali, (1993), *Bidayatul,,,,,h* : 56

Manusia yang telah mengetahui akan syurga dan neraka serta penyebab-penyebabnya, bagi yang mengharapkan balasan syurga, maka ia akan memunculkan sikap untuk mengingkarkan segala larangannya dan menjadi pribadi muslim yang takwa. Bahkan ada rasa ketakutan dalam hati ketika hendak mendekati yang menjauhkan diri dari rahmat Allah SWT.oleh karena itu ia berusaha membersihkan hatinya dari segala bentuk atau perbuatan dosa atau munkar. Sebelumnya Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* telah mengambil makna takwa ini dari gurunya yaitu sebagai berikut :

أَنَّ التَّقْوَى فِي قَوْلِ شَيْوُخِنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ هُوَ تَنْزِيهِ الْقَلْبِ عَنِ ذَنْبٍ لَمْ يَسْبِقْ
عَنْكَ مِثْلُهُ حَتَّى يَجْعَلَ الْعَبْدَ مِنْ قُوَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِهَا وَقَايَةَ بَيْنِهِ وَبَيْنَ
الْمَعَاصِي¹²⁹

“Sesungguhnya takwa pendapat guru, bahwa takwa adalah menyucikan hati dari segala perbuatan dosa yang belum pernah dilakukan dan semisalnya. Sehingga muncul bagimu daripada niat yang kuat untuk meninggalkannya dan tidak mengerjakannya lagi. Sebab adanya niat adalah pembatas kepada orang yang beriman dengan maksiat.”

17) Menjaga lisan

Bergaul dan bercanda atau senda gurau adalah hal biasa dilakukan untuk menghibur satu sama yang lain, namun dalam bercanda ada etika. Dalam bercanda pada sesama teman sering mengadakan bahan-bahan perkataan-perkataan yang tanpa sengaja menyakiti hati teman yang lain. Untuk itu perlulah menjaga lisan dengan baik. Hal yang demikian serupa dengan dengan perkataan atau saran yang diberikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yaitu dalam bersikap menjaga lidah sebagai berikut :

ثُمَّ عَلَيْكَ بِحِفْظِ اللِّسَانِ وَضَبْطِهِ وَقَيْدِهِ فَإِنَّهُ أَشَدُّ الْأَعْضَاءِ جِمَاحًا وَطُغْيَانًا
وَأكْثَرُهَا فَسَادًا وَعُدْوَانًا¹³⁰

¹²⁹ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*, h : 127-128

“Kemudian wajib bagimu memelihara mulut dan menyesuaikan dan membatasinya, maka sesungguhnya anggota badan dan pancaindra mulutlah paling nakal dan paling banyak menimbulkan keburukan dan kerusakan.

Penjelasan diatas memberikan keterangan bahwa mulut atau perkataan yang keluar sangat dijaga dalam pertemanan, karena mulut adalah senjata yang sangat berbahaya, oleh karena itu Muhammad Jamaluddin memberikan keterangan mengenai bahayanya lisan sebagaimana tulisannya sebagai berikut :

اعْلَمَنَّ أَنَّ خَطَرَ اللِّسَانِ عَظِيمٌ، وَلَا نَجَاةَ مِنْهُ إِلَّا بِالنُّطْقِ بِالْخَيْرِ¹³¹

“ketahuilah bahwa bahaya lisan sangat besar, dan tidak diterima darinya kecuali dengan tuturan yang baik”

Penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan menjaga lisan itu adalah menahan agar tidak keluar perkataan yang buruk karena mempunyai bahaya yang sangat besar, dan jikalau berkata harus menyesuaikan dan membatasinya karena tidak semua orang yang mampu menerima perkataan seseorang dan alangkah baiknya jikalau hanya mengeluarkan perkataan yang baik-baik saja.

18) *Uzlah*

Dunia adalah fana yang bersifat sementara, namun penuh dengan hiasan, alam yang melimpah sehingga nampak keAgungan Allah SWT. serta melimpah juga manusia yang diciptakan dengan berbagai perbedaan, karismatika serta pesona dari ciptaannya, namun untuk tidak berkumpul

¹³⁰ Ibid, h : ١٣٨

¹³¹Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul Mu'minin* ,,,,,, h : 187

dengan mereka adalah sebuah kemustahilan, menyendiri pun adalah suatu perbuatan yang tidak bisa dilakukan karena pada akhirnya membutuhkan orang lain juga. Tiada jalan lain selain mengusahakan diri berkumpul dengan manusia dan menyibukkan dalam hati untuk selalu mengingat Allah SWT. sedangkan pengertian *uzlah* yakni menyendirikan bathin dan berkumpul dengan orang lain dari bentuk zhahirnya. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* mengambil pengertian yang tepat sebagaimana yang dipaparkan di atas sebagai berikut :

وَفِيهِ يَقُولُ بْنُ أَدْهَمَ رَحِمَهُ اللَّهُ "كُنْ وَاحِدًا جَامِعِيًّا وَمِنْ رَبِّكَ ذَا أَنْسٍ وَمِنْ
النَّاسِ وَحْشِيًّا"¹³²

“Dan padanya dikatakan Ibnu bin Adham ”menyendirilah (dalam hati) engkau sambil berkumpul dengan mereka dan merasa tentram atau aman dengan Tuhanmu dan merasa sepi dari manusia“

Perkataan yang demikian memang adalah pendapat dari Ibnu bin Adham, akan tetapi kalimat tersebutlah menurut Imam al-Ghazali yang paling kuat untuk memberikan pengertian yang dinamakan dengan *uzlah*. Kalimat tersebut didukung oleh Muhammad Jamaluddin yang mengambil pengertian yang sama dan yang mengulas kembali isi kitab ihyau ulumuddin karang Imam al-Ghazali, akan tetapi memberikan pengertian yang meluas atau terperinci dengan contoh dan perkataannya sebagai berikut :

اعْلَمْ أَنَّ مِنَ السَّلْفِ مَنْ أَثَرَ الْعُزْلَةَ لِفَوَائِدِهَا كَالْمُوَظَبَةِ عَلَى الْعِبَادَةِ
وَالْفِكْرِ وَتَرْبِيَةِ الْعِلْمِ، وَالتَّخَلُّصِ مِنْ ارْتِكَابِ الْمَنَاهِي الَّتِي يَتَعَرَّضُ
الْإِنْسَانُ لَهَا بِالْمَخَالَطَةِ كَالرِّيَاءِ وَالْغِيْبَةِ وَالسُّكُوتِ عَنِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَمَسَارَقَةِ الطَّبَعِ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ وَالْأَعْمَالِ الْخَبِيثَةِ
مِنْ جُلْسَاءِ السُّوءِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ.¹³³

¹³² Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,,,,,,,,, h : ١٠٤

¹³³ Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau 'izdatul Mu 'minin*,,,,,,,,,, h : 151

“Ketahuilah bahwa orang-orang salafi membekaskan *uzlah* karena ada manfaatnya seperti menghadirkan untuk beribadah, berpikir, dan mempelajari ilmu, dan menyingkikan dari perkara yang dilarang dilakukan oleh manusia baginya pergaulan seperti riya’, gibah, dan diam dari amar ma’ruf nahi munkar, dan moral yang buruk dan akhlak yang jelek dan perbuatan yang jahat dari yang buruk kepada yang lebih buruk lagi.

Kalimat yang kedua ini lebih cenderung kepada contohnya sebagai penguatan dari kalimat yang pertama dan jika disatukan dua pemahaman tersebut yang memiliki arah tujuan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan *uzlah* adalah perbuatan yang mendorong untuk mengingat diri kepada Allah SWT. dengan mengadakan interaksi dengan manusia serta menjaga sifat baik dan menjauhkan diri dari sifat buruk.

19) Menjaga pendengaran

Salah satu yang perlu dijaga adalah pendengaran yakni dengan tidak mengucapkan suatu kalimat yang amat menyakitkan orang karena bekas dari perkataan itu bisa menempel tidak terhitung masanya pada diri seseorang, oleh karena itu juga perlu untuk menjaga pendengaran yaitu dengan menjauhi perkumpulan yang menimbulkan fitnah kalau tidak dengan demikian perkataan seseorang itu akan selalu terdengar dan berulang-ulang berputar dikepala. Hal yang demikian bisa membuat seseorang melakukan hal yang buruk dan itu pertanda sudah jatuh ke hati akan perkataan yang tidak ada manfaatnya itu. Secara gamblang Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* memberikan keterangan yang senada sebagai berikut :

أَنَّ الْكَلَامَ الَّذِي يَقَعُ فِي قَلْبِ الْإِنْسَانِ وَسَمِعَهُ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ الَّذِي يَقَعُ فِي جَوْفِهِ فَمِنْهُ الضَّرُّ وَمِنْهُ النَّافِعُ وَمِنْهُ الْغِدَاءُ وَمِنْهُ السُّمُّ الْقَاتِلُ بَلْ إِنَّ بَقَاءَ

الْكَلَامِ وَتَجَرَّعَهُ وَأَكْثَرَ وَأَبْلَغُ مِنَ الطَّعَامِ فَإِنَّ الطَّعَامَ يَزُولُ عَنِ الْمَعِدَةِ بِنَوْمٍ
وغيره وَرُبَّمَا يَبْقَى أَثَرُهُ زَمَانًا ثُمَّ يَزُولُ وَلَهُ دَوَاءٌ يُزِيلُ أَثَرَهُ مِنْ جِسْمِ
الْإِنْسَانِ وَأَمَّا الْكَلَامُ الَّذِي وَقَعَ فِي قَلْبِهِ فَرُبَّمَا يَبْقَى مَعَهُ جَمِيعَ عُمُرِهِ¹³⁴

“Bahwasanya pengaruh perkataan yang jatuh hati manusia terhadap pendengarannya sama halnya dengan pengaruh makanan terhadap perut. Ada yang bermanfaat dan ada sebagian lagi merupakan mudarat. Bahkan, akibat dari pendengaran kepada hati lebih dalam dan meninggalkan jejak di banding pengaruh pada makanan kepada isi perut. Sebab, pengaruh makanan dapat di hilangkan dengan tidur walaupun pengaruhnya masih ada yang cukup lebih lama namun selau tetap ada yang dapat dilupakan dan disembuhkan melauai obat. Tetapi, pengaruh dari pendengaran terhadap hati kadangkalanya ada yang terus meninggalkan jejak dan bahkan tidak dapat dihilangkan dalam benak sepanjang hidup.”

وأما الأذن: فاحفظها عن أن تصغي بها إلى البدعة، أو الغيبة، أو الفحش،
الخوض في الباطل، أو ذكر مساوىء الناس؛ فإنما خلقت لك لتسمع بها
كلام الله تعالى، وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، وحكمة أوليائه،
وتتوصل باستفادة العلم بها إلى الملك المقيم والنعيم الدائم في جوار رب
العالمين.¹³⁵

20) Sifat nasihat, tawaquf, ta'anni, mukaddimah ta'anni

Kata hati-hati dalam kehidupan sehari-hari telah sering didengarkan. Dan kalimat ini dipakai berbagai kondisi yakni ketika berpisah, sedang naik kendaraan, keadaan genting, memilih pekerjaan dan yang lainnya. Akan tetapi dalam kitab minhajul abidin sifat kehati-hatian itu dipecah menjadi beberapa bagian yaitu sifat kehati-hatian memiliki berbagai bentuk yakni ada nasihat, tawaquf, ta'anni, mukaddimah ta'anni. Sementara pengertian dari masing-masing telah Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai berikut :

وَأَمَّا حِصْنُ النَّصِيحَةِ الْمَنَاعِ مِنَ الْحَسَدِ فَهُوَ ذِكْرُ مَا أَوْجَبَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ
مُؤَالَاةِ الْمُسْلِمِينَ

¹³⁴ Al-Ghazali, (1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,h : ١٣٦

¹³⁵ Al-Ghazali, (1993), *Bidayatul*,,,,,,,52

الْأَنَاءُ وَهُوَ الْمَعْنَى الرَّاتِبُ فِي الْقَلْبِ الْبَاعَثُ عَلَى الْإِحْتِيَاظِ فِي الْأُمُورِ وَالنَّظَرِ فِيهَا وَالنَّاعْنَى فِي اتِّبَاعِهَا وَالْعَمَلِ بِهَا

وَأَمَّا التَّوَقُّفُ فَضِدُّهُ التَّعَسُّفُ قَالَ شَيْخَانِ رَحِمَهُ اللَّهُ الْفَرْقُ بَيْنَ التَّوَقُّفِ وَالنَّاعْنَى أَنَّ التَّوَقُّفَ قَبْلَ الدُّخُولِ فِي الْأَمْرِ حَتَّى يُسْتَبِينَ لَهُ رُشْدُهُ وَالنَّاعْنَى بَعْدَ الدُّخُولِ فِيهِ حَتَّى يُودَى لِكُلِّ جَزْءٍ مِنْهُ حَقَّهُ

ثُمَّ مَقْدِمَاتُ الْأَنَاءِ ذِكْرُهُ وَجُوهُ الْخَطْرِ فِي الْأُمُورِ الَّتِي تَعْتَرِضُ لِلْإِنْسَانِ¹³⁶

“Adapun tentang Nasihah yaitu dapat menghalangi dari hasad maka dianya adalah senantiasa mengingatkan segala yang diwajibkan oleh Allah SWT. dalam membela dan menjaga kaum muslimin”

“Ana’ah ialah artinya tenang dalam hati, perlahan dan berhati-hati dalam urusan pekerjaan serta dengan di selidiki terlebih dahulu dengan pekerjaannya.”

“tawaquf artinya tidak serba ingin cepat, melihat secara detail terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu perbuatan. Sebaliknya tawaquf adalah ta’assuf artinya sembarangan, serba ingin cepat dalam mengerjakan suatu hal. Guru yang rahimahumullah mengatakan bahwa adanya perbedaan antara tawaquf dan ta’anni adalah : tawaquf sebelum memulai suatu pekerjaan sebelumnya diperiksa dan diteliti dahulu sehingga fakta kebenarannya. Namun arti dari pada ta’anni adalah memulai amalan atau pekerjaan dengan pelan sehingga semuanya berjalan sesuai dengan tujuannya”

“mukaddimah Ana’ah adalah mengingat berbagai macam bahaya pada setiap hal yang terjadi pada manusia”

2. Penanaman nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.

Nilai-nilai karakter yang telah di paparkan di atas dalam kitab *Minhajul Abidin* di ungkapkan dengan kata-kata yang berulang-ulang. Maksudnya adalah setiap pembahasan tahapan-tahapan selalu mengulang-ulang kalimat sehingga menunjukkan keterkaitan yang satu dengan yang lainnya ada. Namun, bagaimanakah penanaman nilai karakter tersebut ?, dibawah ini akan dijelaskan tahapan-tahapan tentang penanaman nilai karakternya.

a. Adanya Pembimbing/Pendidik

¹³⁶Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul,,,,,h* : ١٦١-١٦٠

Tahapan yang pertama dalam menanamkan nilai karakter sangat diperlukan sosok yang mampu mengarahkan yakni seorang guru. Dalam buku ini juga sering juga Imam Al-Ghazali menyebutkan “guru kami pernah berkata” dan ini mengindikasikan bahwa adanya seorang guru yang dibutuhkan dalam menuntut ilmu. Dan pengertian guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagaimana dalam kitabnya yaitu sebagai berikut :

فَاعْلَمْ أَنَّ الْأُسْتَاذَ فَاتِحٌ وَمُسَهِّلٌ وَالتَّخْصِيْلُ مَعَهُ أَسْهَلُ وَأَرْوَحُ وَاللَّهُ تَعَالَى
بِفَضْلِهِ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَيَكُونُ هُوَ مُعَلِّمَهُمْ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى¹³⁷

“Maka ketahuilah bahwasanya guru adalah mengarahkan jalan guna mengetahuinya tanpa batas tersebut (ilmu tauhid). Dan penjelasan lewat guru akan menjadikan semua ilmu lebih mudah untuk dipahami. Dan Allah akan memberikan karunia kepada siapa saja hambanya yang dikehendaki daripada ibadahnya, maka adalah ia Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka”

b. Menanamkan Iman dalam Hati Sehingga Beribadah dengan Nilai Luhur

Tahapan yang kedua dalam menanamkan nilai karakter yaitu adalah internalisasi yaitu qalb. Dari qalb ini akan mengalirkan perbuatan, keterampilan, serta pengetahuan yang berdasarkan nilai luhur. Imam al-Ghazali mengatakan seseorang harus melakukan tafakkur kepada segala ciptaan Allah SWT. dengan demikian akan muncul rasa keimam didalam qalb (internalisasi nilai/karakter)

Iman mempunyai daya yakin yang kuat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang lurus benar dalam menegakkan disiplin hidup dan menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan sejati. Maka iman itu selalu menumbuhkan amal saleh yang akan melepaskan hidup manusia itu dari cengkraman iblis, tidak terjebak oleh desakan hawa nafsu yang negatif, sehingga kuat dalam pendirian

¹³⁷Ibid, h : ٦٦

yang lurus dan benar. Sifat-sifat ini selamanya menegakkan arah yang positif, benar dalam perilaku. Dan rahmah dalam tindakan. Sifat-sifat manusia yang demikian bisa melestarikan jalur-jalur kesucian dan dan tegaknya tiang-tiang kebenaran dalam masyarakat Dan rahmah dalam tindakan. Sifat-sifat manusia yang demikian bisa melestarikan jalur-jalur kesucian dan dan tegaknya tiang-tiang kebenaran dalam masyarakat luas sehingga mencerminkan dirinya itu sebagai manusia bermoral luhur, membawa keteladanan, bahkan bisa mencapai garis kejayaan hidup di dunia dan akhirat. Maka bahagialah manusia yang kuat imannya itu.¹³⁸ Dalam kitab *Minhajul Abidin* ada sebuah hadist yang membuat untuk memaknai nilai diri sehingga akan muncul karakter yang natural atau murni dari diri seseorang, dan haditsnya sebagai berikut :

Ibnu Mubarak menceritakan bahwa Khalid bin Makdam berkata kepada Mu'adz, mohon di ceritakan hadits Rasulullah yang engkau hapal dan yang kau anggap paling berkesan ?, jawab Mu'adz, baiklah, akan ku ceritakan. Selanjutnya sebelum bercerita, beliau menangis, kemudian kata beliau, ehem, rindu sekali aku dengan Rasulullah rasa-rasanya ingin segera bertemu. Kata beliau selanjutnya. Tatkala aku menghadap Rasulullah, beliau menunggang kuda dan menyuruhku agar naik dibelakang beliau. Kemudian berangkatlah kami dengan berkenderaan unta iya. Selanjutnya beliau menengadah ke langit dan bersabda :

نُويَ عَنِ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللهُ عَنْ رَجُلٍ (وَهُوَ خَلْدُ بْنُ مَعْدَانَ) أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَنِي حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ حَفِظْتُهُ وَذَكَرْتُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِنْ شِدَّتِهِ وَدِقَّتِهِ قَالَ نَعَمْ بَكَى بُكَاءً طَوِيلًا ثُمَّ قَالَ وَاشْتَوْقَهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ وَالِى

¹³⁸Boehori, (1990), *Proses Pembangunan Moral Suatu Petunjuk Mengatasi Kegoncangan Jiwa Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an*, Medan : Rainbow. h : 7

لِقَائِهِ ثُمَّ قَالَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ رَكِبَ وَأَرْدَفَنِي ثُمَّ سَرِنَا فَرَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَقْضِي فِي خَلْقِهِ مَا يَشَاءُ يَا مُعَاذُ، قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ قَالَ أَحَدْتُكَ بِحَدِيثٍ إِنَّ حَفَظَتَهُ نَفَعَكَ وَإِنْ ضَيَعَتْهُ انْقَطَعَتْ حُجَّتُكَ عِنْدَ اللَّهِ عِزُّهُ وَجَلُّهُ يَا مُعَاذُ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ سَبْعَةَ أَمْلَاقٍ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لِكُلِّ سَمَاءٍ مَلَكًا بَوَّابًا عَلَى قَدَرِ الْبَابِ وَجَلَالَتِهِ فَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ وَلَهُ نُورٌ وَشِعَاعٌ كَأَشْمَسٍ حَتَّى إِذَا بَلَغَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا وَالْحَفَظَةُ تَسْتَكْثِرُ عَمَلَهُ وَتُرَكِّبُهُ فَإِذَا انْتَهَى إِلَى الْبَابِ قَالَ الْمَلَكُ لِلْحَفَظَةِ اضْرِبُوا بِهَذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ أَنَا صَاحِبُ الْغَيْبَةِ أَمَرَنِي رَبِّي أَنْ لَا أَدَعَ عَمَلًا مِنْ يَغْتَابُ النَّاسَ يُتَجَاوَزُنِي إِلَى غَيْرِي.

ثُمَّ يَجِيءُ الْحَفَظَةُ مِنَ الْعَبْدِ مَعَهُمْ عَمَلٌ صَالِحٌ لَهُ نُورٌ وَتَسْتَكْثِرُهُ الْحَفَظَةُ وَتُرَكِّبُهُ حَتَّى إِذَا انْتَهَوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، قَالَ الْمَلَكُ: فَفُؤُوا وَاضْرِبُوا بِهَذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ فَإِنَّهُ أَرَادَ بِهِ عَرْضَ الدُّنْيَا أَمَرَنِي رَبِّي أَنْ لَا أَدَعَ عَمَلَهُ يُتَجَاوَزُنِي إِلَى غَيْرِي فَتَلْعَنُهُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمْسِيَ.

وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ مُبْتَهَجًا فِيهِ صِدْقَةٌ وَصِيَامٌ وَكَثِيرٌ مِنَ الْبِرِّ فَتَسْتَكْثِرُهُ الْحَفَظَةُ وَتُرَكِّبُهُ فَإِذَا انْتَهَوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ قَالَ الْمَلَكُ الْبَوَّابُ فَفُؤُوا وَاضْرِبُوا بِهَذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ أَنَا مَلَكُ صَاحِبِهِ الْكَبِيرِ أَمَرَنِي رَبِّي أَنْ لَا أَدَعَ عَمَلَهُ يُتَجَاوَزُنِي إِلَى غَيْرِي إِنَّهُ كَانَ يُتَكَبَّرُ عَلَى النَّاسِ فِي مَجَالِسِهِمْ.

وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ وَهُوَ يَزْهُو كَمَا تَزْهُو النُّجُومُ وَالْكَوْكَبُ الدَّرِّيُّ لَهُ دَوِيٌّ وَتَسْبِيحٌ بِصَوْمٍ وَصَلَاةٍ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ. فَإِذَا انْتَهَوْا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهَا: فَفُؤُوا وَاضْرِبُوا بِهَذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ أَنَا مَلَكُ صَاحِبِ الْأَعْجَابِ أَمَرَنِي رَبِّي أَنْ لَا أَدَعَ عَمَلَهُ يُجَاوَزُنِي إِلَى غَيْرِي إِنَّهُ كَانَ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَدْخَلَ الْعُجْبَ فِيهِ.

وَتَصْعَدُ الْمَلَائِكَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ يُزْفُ كَمَا تُزْفُ الْعَرُوسُ إِلَى أَهْلِهَا حَتَّى إِذَا انْتَهَوْا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ بِذَلِكَ الْعَمَلِ الْحَسَنِ مِنْ جِهَادٍ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ لَهُ ضَوْءٌ كَضَوْءِ الشَّمْسِ فَيَقُولُ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ: أَنَا مَلَكُ صَاحِبِ الْحَسَدِ، إِنَّهُ كَانَ يَحْسُدُ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ سَخَطَ مَا رَضِيَ اللَّهُ أَمَرَنِي رَبِّي أَنْ لَا أَدَعَ عَمَلَهُ يُجَاوَزُنِي إِلَى غَيْرِي.

وَتَصْعَدُ الْمَلَائِكَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ بِوُضُوءٍ تَامٍّ وَالصَّلَاةِ كَثِيرَةٍ وَالصِّيَامِ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ حَتَّى يُتَجَاوَزُونَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَيَقُولُ لَهُمُ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِالْبَابِ أَنَا صَاحِبُ الرَّحْمَةِ، اضْرِبُوا بِهَذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ إِنَّهُ لَمْ يَرْحَمْ قَطُّ

إِنْسَانًا وَإِنْ أُصِيبَ عَبْدٌ شَمِتَ بِهِ أَمَرَ رَبِّي أَنْ لَا أَدَعَ عَمَلَهُ يُتْجَاوَزُنِي إِلَيَّ
غَيْرِي.

وَتَصْعَدُ الْمَلَائِكَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ بِنَفَقَةٍ كَثِيرَةٍ وَصَوْمٍ وَصَلَاةٍ وَإِجْتِهَادٍ وَوَرَعٍ لَهُ
صَوْتٌ كَصَوْتِ الرَّعْدِ وَضَوْءٌ كَضَوْءِ الْبَرْقِ فَاذَا انْتَهَوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ
يَقُولُ الْمَلِكُ الْمُوَكَّلُ بِالسَّمَاءِ أَنَا صَاحِبُ الذِّكْرِ إِنَّ صَاحِبَ هَذَا الْعَمَلِ أَرَادَ بِهِ
الذِّكْرَ فِي الْمَجَالِسِ وَالرَّفَعَةَ عِنْدَ الْقُرَّاءِ وَالجَّاهَ عِنْدَ الْكِبْرَاءِ أَمَرَ رَبِّي أَنْ لَا
أَدَعَ عَمَلَهُ يُجَاوَزُنِي إِلَيَّ غَيْرِي، وَكُلُّ عَمَلٍ لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ تَعَالَى خَالِصًا فَهُوَ رِيَاءٌ
وَلَا يُقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَمَلَ الْمُرَائِي.

وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ مِنْ صَلَاةٍ وَزَكَاةٍ وَالصِّيَامِ وَحُجٍّ وَعَمْرَةٍ وَخُلُقٍ
حَسَنٍ وَصَمْتٍ وَذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَتَشِيَعُهُ مَلَائِكَةُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ حَتَّى تَقْطَعَ
الْحُجْبَ كُلَّهَا إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ فَيَقِفُونَ بَيْنَ يَدَيْ الرَّبِّ جَلَّ جَلَالُهُ وَيَشْهَدُونَ لَهُ
بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ الْمُخْلِصِ لِلَّهِ تَعَالَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنْتُمْ الْحَفَظَةُ عَمَلِ عَبْدِي
وَ أَنَا الرَّقِيبُ عَلَى مَا فِي نَفْسِهِ إِنَّهُ لَمْ يَرُدْنِي بِهَذَا الْعَمَلِ، وَلَا أَخْلَصَهُ لِي وَأَنَا
أَعْلَمُ بِمَا أَرَادَ بِعَمَلِهِ عَلَيْهِ لِعَنْتِي عَرَّ الْأَدْمِيِّينَ وَعَرَّكُمْ وَلَمْ يَغْرُنِي وَأَنَا عَلَّامُ
الْغُيُوبِ، الْمُطَّلِعُ عَلَى مَا فِي الْقُلُوبِ وَلَا تَخْفَى عَلَيَّ خَافِيَةٌ وَلَا تَغْزُبُ عَنِّي
عَازِبَةٌ عَلِمِي بِمَا كَانَ كَعِلْمِي بِمَا لَمْ يَكُنْ، وَعِلْمِي بِمَا مَضَى كَعِلْمِي بِمَا بَقِيَ
وَعِلْمِي بِالْأَوْلِيَيْنِ كَعِلْمِي بِالْآخِرِينَ، أَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى فَكَيْفَ يَغْرُنِي عَبْدِي
بِعَمَلِهِ إِنَّمَا يَغْرُ الْمَخْلُوقِينَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ وَأَنَا عَلَّامُ الْغُيُوبِ عَلَيْهِ لِعَنْتِي،
وَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ السَّبْعَةُ وَالثَّلَاثَةُ الْآلَافُ الْمُشِيْعُونَ يَا رَبَّنَا عَلَيْهِ لِعَنْتِكَ وَلِعَنْتُنَا
فَتَقُولُ أَهْلُ السَّمَاءِ : عَلَيْهِ لِعْنَةُ اللَّهِ وَلِعْنَةُ اللَّاعِنِينَ. ثُمَّ بَكَى مُعَاذُ رَحِمَهُ اللَّهُ
وَأَنْتَحَبَ انْتِحَابًا شَدِيدًا، وَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ النِّجَاةُ مِمَّا ذَكَرْتُ ؟ قَالَ يَا
مُعَاذُ أَفْتَدِ بِنَبِيِّكَ فِي الْيَقِينِ قُلْتُ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَا مُعَاذُ بَنِ جَبَلٍ كَيْفَ لِي
النِّجَاةُ وَالْخَلَاصُ ؟ قَالَ نَعَمْ يَا مُعَاذُ إِنْ كَانَ فِي عَمَلِكَ تَقْصِيرٌ فَاقْطَعْ لِسَانَكَ عَنِ
الْوَقِيعَةِ فِي النَّاسِ وَعَنْ إِخْوَانِكَ مِنْ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ خَاصَّةً وَلِيَرِدُكَ عَنِ الْوَقِيعَةِ
فِي النَّاسِ مَا تَعَلَّمَهُ مِنْ عَيْبِ نَفْسِكَ وَلَا تَزُكَّ نَفْسَكَ بِذَمِّ إِخْوَانِكَ وَلَا تَرْفَعْ
نَفْسَكَ بِوَضْعِ إِخْوَانِكَ وَلَا تُرَاءِ بِعَمَلِكَ كَيْ تَعْرِفَ فِي النَّاسِ وَلَا تَدْخُلَ فِي الدُّنْيَا
دُخُولًا يُنْسِيكَ أَمْرَ الْآخِرَةِ وَلَا تُنَاجِ رَجُلًا وَعِنْدَكَ آخَرٌ وَلَا تَتَعَظَّمْ عَلَيَّ النَّاسِ
فَتَنْقَطِعَ خَيْرَاتُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَا تَفْخَشْ فِي مَجْلِسِكَ كَيْ يَحْذَرَ النَّاسُ مِنْ
سُوءِ خُلُقِكَ وَلَا تُمَرِّقَ النَّاسَ بِلِسَانِكَ فَتَمَرِّقَكَ كِلَابُ جَهَنَّمَ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى :
وَالنَّشِطَاتِ نَشْطًا يَقُولُ تَنْزِعُ اللَّحْمَ عَنِ الْعِظَامِ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيقُ
هَذِهِ الْخِصَالَ ؟ قَالَ يَا مُعَاذُ، إِنْ أَدَى وَصَفْتُ لَكَ يَسِيرٌ عَلَيَّ مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ
تَعَالَى عَلَيْهِ إِنَّمَا يَكْفِيكَ مِنْ ذَلِكَ أَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهُ لَهُمْ مَا
تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ فَإِنَّ أَنْتَ قَدْ سَلِمْتَ.

قَالَ خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ، وَكَانَ مُعَاذٌ لَا يُكْثِرُ مِنْ تِلَاوَتِهِ الْقُرْآنَ كَمَا يُكْثِرُ مِنْ
تِلَاوَةِ هَذَا الْحَدِيثِ وَذَكَرَهُ فِي مَجْلِسِهِ.

Puji syukur kehadiran Allah yang berkehendak atas makhluknya ya Mu'adz. Jawab , Ya Sayyidinal mursalin. Kata beliau selanjutnya, sekarang aku akan mengisahkan satu cerita kepadamu. Apabila engkau menghapalnya akan sangat berguna bagimu. Tetapi jika engkau anggap remeh maka kelak dihadapan Allah engkau tidak mempunyai argumentasi. Hai Mua'dz sebelum menciptakan langit dan bumi Allah telah menciptakan tujuh malaikat. Pada setiap langit terdapat satu malaikat penjaga pintu sesuai dengan derajat pintu dan keagungannya.

Seperti itu pulalah malaikat yang memelihara amal si hamba. Kemudian malaikat pencatat mengangkat amalan hamba kelangit dengan kemilau cahaya seperti matahari. Sesampainya pada langit yang pertama malaikat Hafadzah telah memuji amalan itu. Tetapi tibanya di pintu langit pertama malaikat penjaga pintu berkata kepada malaikat Hafadzah tamparkan amalan ini kemuka pemiliknya. Aku adalah penjaga orang yang suka mengupat, aku diperintahkan untuk menolak setiap amalan orang yang suka mengupat. Untuk mencapai langit berikutnya aku tidak akan mengizinkan ia melewatiku.

Keesokan harinya malaikat Hafadzah naik kelangit membawa amal yang saleh berkilau yang menurut malaikat Hafadzah sangat banyak dan terpuji. Sesampai dilangit kedua (ia lulus dari langit pertama) sebab pemiliknya tidak pengumpat, penjaga langit yang kedua berkata “berhenti”, dan tamparkan amalan itu kemuka kepunyaannya. sebab ia beramal mengharap dunia. Allah SWT. memerintahkan aku agar amalan ini tidak sampai pada kelangit berikutnya, “ maka para malaikat melaknat orang tersebut. Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amalan seorang hamba yang sangat bernilai memuaskan, pesuruh sedekah, puasa, dan berbaagai kebaikan, malaikat Hafadzah di anggap sangat mulia dan terpuji. Sesampai kelangit ketiga, malaikat penjaga berikutnya berkata : “ berhenti! Tamparkanlah amalan itu ke wajah pemiliknya. Aku malaikat penjaga sombong. Allah SWT. memerintahkan aku agar amalan semacam ini tidak melewati pintu dan tidak sampai pada langit berikutnya. Itu karena salahnya sendiri, ia sering takabur di dalam majlis, “singkatnya, malaikat Hafadzah naik lagi ke langit membawa amalan hamba lainnya. Amalan itu sangat bersifat bak bintang kejora, mngeluarkan surya gemuruh, penuh dengan tasbih, puasa, asalat, ibadah haji, dan umrah. Sesampainya pada langit keempat, malaikat penjaga langit berkata : “berhenti ! lumatkanlah amala itu ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat penjaga ‘ujub. Allah memerintahkanku agar amal ini tidak melewatiku. Sebab amalalnya selalu disertai ‘ujub.”

Kembali lagi kepada malaikat Hafadzah bahwa naik kelangit membawa amalan hamba yang lain. amalan itu sangat baik dan mulia, jihad, ibadat haji, iibadat umrah, sehingga berkilauan bak matahari. Sesampainya di langit kelima malikat penjaga mengatakan, aku malaikat penjaga sifat hasud . meskipun

amalannya bagus, tetapi ia suka hasud kepada orang lain yang mendapatkan kemikmatan Allah SWT. berarti isi untuk membenci yang tidak meridhai, yakni Allah. Aku diperintahkan Allah SWT. agar amalan semacam ini tidak bisa melewati pintuku”

Malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal kepada kepada hamba. membawa amalan berupa wudu’ yang sempurna, shalat yang banyak, puasa, haji, umrah. Sesampai di langit keenam, malaikat penjaga berkata , “aku malaikat penjaga rahmat. Amalan yang kelihatan sangat bagus ini tamparkan kemukanya. Selama hidup ia tidak pernah memberiksn kasih kepada orang lain, bahkan apabila ada orang ditimpakan musibah ia selalu merasa senang. Aku diperintahkan Allah agar amal ini tidak melewatiku, dan agar tidak sampai ke langit yang berikutnya,”

Kembali malaikat Hafadzah naik kelangit . dan kali ini adalah langit ketujuh. Ia membawa amalan yang tak kalah baaik dari yang lalu. Seperti sedekah, puasa, salat, jihad, dan wara’ . suaranya pun menggledekkkan bagaikan petir menyembar-nyambar, cahayanya bak kilat. Tetapi sesampai pada langit ke tujuh, malaikat penjaga berkata : “ Aku malaikat penjaga sum’at (tidak ingin berkterkenal). Sesungguhnya pemilik amal ini menginginkan derajat tinggi di kala berkumpul dengan kawan sebaya, ingin mendapatkan pengaruh dari para pemimpin. Aku diperintahkan Allah agar amal ini tidak melewati dan sampai kepada yang lain,. sebab ibadat yang tidak karena Allah adalah riya’. Allah tidak menerima ibadat orang-orang riya’. Kemudian malaikat hafadzah naik lagike langit membawa amal dan ibadat berupa salat. Puasa, haji, umrah, akhlakm mulai ., pendiam, suka berdzikir kepada Allah SWT. dengan diiringi para malaikat, malaikat Hafadzah sampai ke langit ketujuh hingga menembus hijab-hijab dan sampailah di hadapan Allah. Para malaikat itu berdiri di hadapan Allah semua malaikat menyaksikan amala ibadat iru saleh, dan diikhlassian karena Allah

Kemudian Allah berfirman :

Hai hafadzah, malaikat pencatat amal hambaku, akulah yang mengetahui isi hatinya. Ia beramal nukan untuk aku, tetapi diperuntukkan bagi selain aku, bukan diniatkan dan diihlaskna untukku,. Aku lebh mengetahui daripada kalian. Aku laknat mereka yang telah menipu lain dan juga menipu kalian (para malaikat Hafadzah).Tetapi aku tudak tertipu olehnya. Akulah yang maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Aku mengetahui segala isi hatinya, dan yang samar tidaklah samar bagiku. Setiap yang tersembunyi todak tersembunyi bagiku : pengetahuanku atas segala yang terjadi sama dengan pengetahuanku atas sesuatu yang belum terjadi. Pengetahuanku l atas segala yang telah leawat sama dengan yang akan datang. Pengetahuanku atas orang-orang terdahuli sama dengan pengetahuanku atas orang-orang kemudian.

Aku lebih mengetahui segala yang samar dan rahasia. Bagaimana bisa hambaku menipu dengan amalannya. Bisa mereka menipu semua makhluk, tetapi aku yang maha mengetahui hal-hal yang ghaib. Aku tetap melaknatnya!!

Tujuh malaikat di antara tiga ribu malaikat berkata, “ Ya Tuhan, dengan demikian tetaplah laknatmu dan laknat kami atas mereka. Kemudian semua yang berada di langit mengucapkan, “ tetaplah laknat Allah kepadanya, dan laknatnya orang-orang yang melaknat.”

Muadz kemudian menangis tersedu. Selanjutnya berkata “Ya Rasulullah, bagaimana aku bisa selamat dari semua engkau ceritakan itu “ jawab Rasulullah, “ hai Mua’adz. Ikutilah Nabimu mengenai Akidah.” Tanyaku (Mu’adz), “ Engkau adalah Rasulullah, sedang aku adalah Muadz bin Jabal. Bagaimana aku bisa selamat dan bisa terlepas dari bahaya tersebut ?”. berkatalah Rasulullah, “memang seperti demikian, bila ada kelengahan dalam beramal ibadatmu, maka jagalah mulutmu jangan sampai menjelekkkan orang lain, paling utama sesama ulama. Mengingati diri ketika mahu menjelekkkan orang lain, sehingga kesadaran datang bahwa dirimu penuh aib. Jangan menutupi kesalahanmu dengan menjelekkkan orang lain. Janganlah mengorbitkan diri dengan menjatuhkan orang lain. Jangan riya’ dalam beramal ibadah, dan jangan mementingkan dunia dengan mengabaikan akhirat. Jangan bersikap kasar di dalam suatu majelis agar semua orang takut dengan keburukan akhlakmu. Jangan suka memamerkan kebaikan, dan jangan menghancurkan orang lain, kelak engkau akan di robek dan di hancurkan oleh anjing jahannam, sebagaimana firman Allah “dan (malaikat) yang mencabut nyawa dengan lemah lembut” (an-Naziat : 2) Tanyaku selanjutnya, Ya Rasulullah, siapa yang akan kuat menanggung penderitaan seberat itu ? “ jawab Rasulullah

“Mu’adz yang aku ceritakan tadi akan mudah bagi orang ymerekan yang mdimudahkan oleh Allah SWT. engkau harus menyukai bagi orang lain sebagaimana engkau menyukai buat dirimu sendiri dan tidak suka bagi orang lain sebagaimana engkau tidak suka buat dirimu sendiri. Jika demikian engkau selamat.

Khalid bin Makdam meriwayatkannya, “Muadz berulang membaca hadits ini seperti halnya seringnya membaca al-quran, dan mempelajari hadits ini sebagaimana mempelajari al-Quran dalam majelis.”

Hadits panjang ini yang menceritakan dikala Mu’adz dan Rasulullah sedang bersama dan menyampaikan satu yang mana hadits tersebut tidak akan dipaksakan Rasulullah untuk didengarkan oleh Mu’adz, namun isi hadits tersebut memiliki kesadaran batin yang menghayutkan yang apabila didengarkan semua orang akan gemetar serta tak mengulangi kesalahan dalam beramal dan beribadah.

Isi hadits tersebut menceritakan bahwa pengetahuan Allah SWT lebih luas dan bahkan lebih mendalam daripada malaikat-malaikatnya. Contohnya ketika malaikat Hafadzah naik ke langit pertama ia tidak tahu kalau dibawanya adalah amalan orang yang suka mengumpat. Pada hari kedua malaikat hafadzah juga membawa amalan ke langit kedua dengan membawa amalan yang lebih baik, namun malaikat penjaga pintu langit kedua menolak karena amalannya mengharap dunia. Hari ketiga malaikat hafadzah kembali membawa amalan yang lebih baik lagi yaitu membawa sehingga malaikat pintu ketiga menolaknya juga karena sombong. Sampai begitu terus pada pintu langit ketujuh dan sampai dihadapan Allah SWT. dengan demikian amalan yang dihadapkan belum selesai ada kebaikannya karena Allah SWT. mengetahui isi hati manusia ini walaupun yang samar dan susah untuk ditebak, maka dengan demikian Allah SWT melaknat orang dan sekalian malaikat juga ikut melaknat perbuatan manusia tersebut karena beramal dan beribadah bukan untuk karena Allah SWT. akan tetapi ia menginginkan kepada yang baharu.

c. Memberikan Pengarahan dengan Memperhatikan Kisah-Kisah Nabi dan Orang-orang Terdahulu

Tahapan yang ketiga dalam menanamkan nilai karakter adalah memberikan pengarahan dengan memperhatikan kisah-kisah Nabi yang terdahulu. Seorang penuntut ilmu hendaknya merenungkan ilmu dan pendidikan dari kisah-kisah nabi yang terdahulu yang telah ia dapatkan pelajari sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* :

قُلْتُ فَلَيْسَتْ مَعَ الْعَاقِلِ هَذِهِ السِّيَاسَةُ الْعَظِيمَةُ وَالْوَعِيدَ الْهَائِلَ مَعَ أَنْبِيَائِهِ
وَأَصْفِيَائِهِ فَكَيْفَ مَعَ غَيْرِهِمْ¹³⁹

“Imam Al-Ghazali mengatakan “orang yang berpikir sehat ini peraturan yang besar hendaknya dan memperhatikan petunjuk Allah dalam mendidik Nabinya, dan sedangkan terhadap Nabinya Allah begitu tegas, apalagi terhadap manusia biasa””

d. Introspeksi Diri/*Muhasabah*

Tahapan yang keempat dalam penanaman nilai karakter adalah introspeksi diri/*Muhasabah*. Tentang tujuan pendidikan penanaman nilai karakter sebenarnya yang mana segala perbuatan yang dilakukan di dunia ini adalah jalan ke akhirat dan apapun yang dilakukan dan diperbuat hendaknya dijadikan sebagai ibadah atau diniatkan untuk masa yang akan datang yakni masa kehidupan selanjutnya, agar tidak sia-sia perbuatan yang selama di lakukan atau sebagai bekal untuk di akhirat, sebagaimana pada keterangan berikut dalam kitab *Minhajul Abidin* yaitu :

فَنَاقِسْ نَفْسَكَ وَحَاسِبِهَا وَسَارِعْ إِلَى التَّوْبَةِ وَبَادِرْ فَإِنَّ الْأَجَلَ مَكْتُومٌ وَالدُّنْيَا
وَتَضَرَّعْ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَلَّى¹⁴⁰

“Cobalah merenungkan keadaan diri setiap orang. Introspeksi sebelum dihisab pada hari kiamat kelak, dan segera bertobat sebelum maut menjemput. Jika ajal datang tidak diketahui kedatangannya, sedang dunia ini hanya tipuan, merendahkan hati dan memohon kepadanya.”

e. Mampu Membedakan Mana yang Baik dan Buruk

Tahapan yang kelima dalam menanamkan nilai karakter adalah mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Sebagai penuntut ilmu harus mengetahui mana yang karakter baik dan buruk untuk menjadikan tolak ukur

¹³⁹Ibid, h : ٢١٧

¹⁴⁰Ibid, h : ٧٩

dari sebuah perbuatan yang mampu mendukung dan merusak nilai ibadah serta hati menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai berikut :

وَأَرْبَعَةٌ فِي مُقَابَلَتِهَا فِيهَا قِوَامُ الْعِبَادِ وَانْتِظَامُ الْعِبَادَةِ وَإِصْلَاحُ الْقُلُوبِ فَأَلْفَاتُ
الْأَرْبَعِ الْعَمَلُ وَالْإِسْتِعْجَالُ وَالْحَسَدُ وَالْكَبْرُ وَالْمَنَاقِبُ الْأَرْبَعُ قِصْرُ الْعَمَلِ
وَالْتَأَنِّي فِي الْأُمُورِ وَالنَّصِيحَةُ لِلْخَلْقِ وَالتَّوَاضُعُ¹⁴¹

“Empat hal dalam menerimanya pada mendirikan ibadah dan keteraturan beribadat dan kebaikan hati. Empat penyakit yang dimaksud yaitu : mengkhayal, merasa masih panjang usia, Serba terburu, tanpa pertimbangan, iri dan dengki terhadap orang lain, takabur atau sombong. Sedangkan empat lawannya adalah : mengingati maut, berhati-hati dalam segala hal, jujur, tawadhu (tidak congak)”

Selain yang di atas masih ada lagi sifat baik dan buruk yang harus diketahui oleh seorang penuntut ilmu. Dan keterangan lainnya menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yang termuat perbuatan baik dan buruk dapat dilihat sebagaimana berikut :

وَقَدْ قَالَ بَعْضُ الْمَشَايخِ إِنَّ حَقَّ الْعَبْدِ أَنْ يَتَحَفَّظَ فِي الْعَمَلِ مِنْ عَشْرَةِ أَشْيَاءَ :
الْإِنْفَاقِ وَالرِّيَاءِ وَالتَّخْلِيْطِ وَالْمَنِّ وَالْأَدْيِ وَالنَّدَامَةَ وَالْعُجْبَ وَالْحَسْرَةَ وَالتَّهَؤُنَ
وَخَوْفَ مَلَامَةِ النَّاسِ ثُمَّ ذَكَرْنَا شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللهُ ضِدَّ كُلِّ خَصْلَةٍ مِنْهَا
وَإِضْرَارَهَا بِالْعَمَلِ فَضِدَّ الْإِنْفَاقِ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ وَضِدَّ الرِّيَاءِ إِخْلَاصُ طَلَبِ الْأَجْرِ
وَضِدَّ التَّخْلِيْطِ التَّفْرِيدُ وَضِدَّ الْمَنِّ تَسْلِيْمُ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ وَضِدَّ الْأَدْيِ تَحْصِيْنُ
الْعَمَلِ وَضِدَّ النَّدَامَةَ تَثْبِيْتُ النَّفْسِ وَضِدَّ الْعُجْبِ ذِكْرُ الْمَنَّةِ وَضِدَّ الْحَسْرَةَ اغْتِنَامُ
الْخَيْرِ وَضِدَّ التَّهَؤُنِ تَعْظِيْمُ التَّوْفِيْقِ وَضِدَّ خَوْفِ الْمَلَامَةِ النَّسِ الْخُشْيَةِ¹⁴²

“Dan sesungguhnya sebagian pendapat guru mengatakan, bahwa manusia yang wajib memelihara amalan ibadahnya dari sepuluh perkara yaitu : munafik, riya’, ikhlas, tetapi ada riya’, mengunngkit, mengganggu orang lain, berbuat sesuatu yang akan disesali, ujub, menyesali perbuatan, lalai, takut mendapat cela.

Adapun lawan dari yang sepuluh itu yaitu : ikhlas beramal, ikhlas dalam memohon pahala kepada Allah SWT., penuh keikhlasan, menyerahkan segala amalan kepada Allah SWT., menjaga diri, jangan sampai menyakiti orang lain, membulatkan tekad, mengingat kebaikan dan jasa Allah SWT., mempergunakan sebaiknya untuk beramal, mengagungkan taufik Allah SWT., semata karena takut kepada Allah SWT.

¹⁴¹Ibid h : ١٤٧

¹⁴²Ibid, h : ٢٩٠

f. Memberikan Lingkungan yang Mendukung

Tahapan yang berikutnya adalah memberikan lingkungan yang mendukung untuk melakukan pengaplikasian nilai karakter. Usaha yang digunakan dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik, salah satunya dengan mengusahakan bagaimana pendidikan tersebut bisa bertahan dan ditanamkan dilingkungan pendidikan, yaitu dengan adanya lingkungan dan tempat belajar yang mendukung, maka lingkungan yang mendukung menurut Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Minhajul Abidin* sebagai berikut :

فَأَنْ قِيلَ فَمَا تَقُولُ فِي مَدَارِسِ عُلَمَاءِ الْآخِرَةِ وَرِبَاطَاتِ الصُّوفِيَّةِ السَّالِكِي
طَرِيقِ الْآخِرَةِ وَالْكَوْنِ فِيهَا فَأَعْلَمُ أَنَّ تِلْكَ الطَّرِيقَةَ الْمُتَلَى فِي هَذَا الشَّاعِنِ
لِعَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِجْتِهَادِ وَذَلِكَ لِأَنَّهَا جَمَعَتْ الْمَعْنِيَيْنِ وَالْفَائِدَتَيْنِ اللَّتَيْنِ
أَخَذَاهُمَا الْعَزَلَةَ عَنِ النَّاسِ وَالتَّفَرُّدُ عَنْهُمْ بِالصُّحْبَةِ وَالْمُخَالَطَةَ فِي أُمُورِهِمْ
وَالنَّيَّةَ الْمَشَارَكَتِ مَعَهُمْ فِي جُمُعِهِمْ وَجَمَاعَاتِهِمْ وَتَكْثِيرَ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ فَتَحْصُلُ
السَّلَامَةُ الَّتِي هِيَ لِلْمُنْفَرِدِينَ وَالْخَيْرُ الْكَثِيرُ الَّذِي هُوَ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ مَعَ مَا
لِلنَّاسِ فِيهِمْ مِنَ الْعَدَّةِ وَالْبِرْكَاتِ وَالنَّصِيحَةِ فَصَارَ الْكَوْنُ فِيهَا أَعْدَلَ طَرِيقُ
وَأَحْسَنُ حَالٍ وَأَسْلَمُ سَبِيلٌ¹⁴³

“Maka jika dikata mengenai tempat-tempat belajar para ulama, pondok-pondok para ahli tasawuf dan santri, serta hukumnya bila menetap di sana ? apakah hal itu termasuk ‘uzlah ? maka ketahuilah bahwa itu adalah jalan yang baik untuk melaksanakan ‘uzlah bagi para ahli ilmu yang bersungguh-sungguh. Sebab, mengandung dua manfaat :

Pertama : menjauhkan diri dari manusia dan tidak mencampuri urusan mereka
Kedua : bersama mereka dapat mengerjakan shalat jum’at berjama’ah dan memperbanyak dakwah Islam. Sehingga selamat seperti yang dimaksudkan dalam arti ‘uzlah serta dapat menanam kebaikan-kebaikan untuk kaum muslimin dengan jalan menyertainya, penuh berkah dan berlaku jujur. Maka menetap ditempat itu adalah selurus-lurus jalan dan sebaik-baik perbuatan dalam menempuh jalan yang selamat”

¹⁴³ Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,h : ١٠٤

C. Pembahasan

Dalam hal mengungkapkan teori nilai-nilai karakter, begitu banyak para ahli mengungkapkannya dari berbagai penjuru dunia. Hal itu membuktikan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang penting dalam tatanan kehidupan manusia yang berdaulat dalam ruang lingkup bernegara maupun dalam ruang lingkup kecil yakni kekeluargaan. Dan nilai-nilai karakter dalam kitab *minhajul abidin* yang harus dimiliki seseorang adalah sebagai berikut :

1. Bersyukur

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan bersyukur adalah menunaikan atau mengerjakan segala perbuatan taat secara lahir dan bathin dan menjauhi segala maksiat secara lahir dan bathin juga. Dan menurut Ridwan dan Muhammad melihat dalam al-Quran dan Hadits bahwa bersyukur merupakan salah satu karakter/nilai yang dilihat dari segi karakter untuk sukses. Makna yang serupa juga dijelaskan oleh A. Malik Madany dalam jurnalnya yang berjudul *syukur dalam perspektif Islam* bahwa Syukur adalah menggunakan nikmat Allah SWT. untuk hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu seringkali diabaikan, karena banyak orang terpaku pada syukur dengan lisan untuk itu diperlukan pertolongan Allah SWT. agar orang dapat bersyukur dengan benar.¹⁴⁴

Penjelasan yang diberikan oleh Malik tersebut mengungkapkan bahwa dizaman sekarang orang pandai dalam bersyukur hanya dari lidahnya dengan mengucapkan kata tahmid sebagaimana yang telah di ucapkan oleh Muhammad Jamaluddin, namun itu masih pada tahap yang kedua, oleh

¹⁴⁴Malik, A. Madany, *Jurnal Syukur dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga h : 26

karena itu sesuai dengan tahap yang ketiga yang dikatakan dengan benar bersyukur adalah beramal atau berbuat segala yang diperintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan dalam bentuk maksiat, dan jika dihubungkan pendapat yang ketiga-tiganya yaitu imam al-Ghazali, Muhammad Jamaluddin dan A. Malik serasi.

Kegunaan rasa syukur dapat dipergunakan oleh seorang peserta didik harus dengan memiliki karakter bersyukur dalam menuntut ilmu agar tidak mudah tergoyahkan atas dasar niat yang dilafadzakan yaitu untuk mencari ilmu dengan mentaati segala peraturan yang ada termasuk mentaati Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya untuk mencapai kesuksesan yaitu mendapatkan ilmu yang berkah.

2. Religiusitas

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan religiusitas ibadah batin adalah tempat berjalan hati yang wajib bahwa belajar engkau akan dia dari tawakkal, dan rendah hati, dan ridha, dan sabar, dan taubat, dan ikhlas dan sebagainya. Dapat dijabarkan juga bahwa religiusitas merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dan nilai yang terkandung dalam kehidupan berbangsa termasuklah nilai religius atau keagamaan dengan cara beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian bahwa nilai religiusitas merupakan ibadah yang ada pada peserta didik yang dapat dilihat pada sikap mereka dalam lingkungan belajar yaitu sikap yang melambangkan kepatuhan dalam ajaran agamanya.

Dalam ajaran agama Islam yaitu sikap tawakkal, rendah hati, ridha, sabar, ikhlas dan lain-lain. Dalam sebuah hadits menerangkan tentang religiusitas sebagai berikut :

وأما ما جاء في الحديث الآخر أن النبي صلى الله عليه وسلم حك الجدار لما سلم عليه الرجل وتيمم وقال: (كرهت أن أذكر الله إلا على طهر) فهذا من باب الاستحباب، فالأفضل للإنسان إذا أراد أن يذكر الله أن يكون على طهارة، والسلام من ذكر الله، ولكن لا بأس بذكر الله ولو لم يكن على طهور، وأعلى ذكر الله قراءة القرآن، وأفضل الذكر قراءة القرآن، فيجوز للإنسان أن يقرأ القرآن عن ظهر قلب إذا لم يمسه المصحف، إلا إذا كان عليه جنابة¹⁴⁵

Artinya “ dan adapun datang dari hadist yang lain bahwasanya Nabu Muhammad Saw. “aku benci kalau aku mengingat Tuhan kecuali dengan kemurnian. Dan ini dari pintu mustajab, maka lebih baik bagi manusia apabila bermaksud bahwa mngingat Allah SWT. bahwa ada atasnya kemurnian dan keselamatan dari mengingat Allah SWT. dan akan tetapi tidak bisa dengan mengingat Allah dan walau belum ada kemurnian. Dan yang tertinggi mengingat Allah dengan membaca al-Qur’an dan lebih baik mengingat Allah SWT. membaca al-Qur’an. Maka seharusnya bagi setipa manusia bahwa membaca al-Qur’an dari kemurnian hati sebelum menyentuh mushaf, melainkan ada padanya kotoran.

Tambahan dari keterangan di atas menundukkan bahwa sikap religiusitas itu harus tertanam didalam hati dan meyakini dalam hati oleh sebuah keyakinan yang hakiki yang mana disini adalah dzikrullah artinya selalu mengingat nama Allah serta yang lainnya. Dzikir yang paling bagus

¹⁴⁵Abdul Aziz, Syarah Sunan Abu Daud, Durusu Sutyah Qama Bitafriqiha Mauqi’isy Syabalati Al-Aslamiyah.

adalah dengan membaca al-Qur'an dan inilah yang disebut dengan sikap religiusitas.

3. Sabar

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan sabar adalah menahan diri dari segala bentuk kesulitan yang datang termasuk didalamnya menahan diri dari bekeluh kesah menghadapi tekanan yang datang dan cara menghadapinya ialah dengan mengingat kebaikan yang Allah berikan kepada hambanya. Ridwan dan Muhammad mengatakan bahwa sabar adalah karakter/nilai utama yang harus seorang hamba. Menurut syeikh Mustafa al-ghalayini bahwa sabar adalah orang yang berakal yang menghalau segala macam kesulitan, berhati tabah dalam menghadapi segala jenis rintangan serta berani mengorbankan jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi usahanya dengan penuh kesungguhan dan keberanian, bahkan tidak akan mundur setapakpun demi mencapai cita-citanya.¹⁴⁶

Pengertian yang diberikan oleh Syeikh Mustafa seiringan dengan penjelasan yang diberikan oleh Imam al-Ghazali dan Muhammad Jamaluddin bahwa sabar merupakan sifat yang selalu ada pada diri manusia sebagaimana yang telah dialami oleh nabi-nabi dan orang-orang salih terdahulu demi menjalankan dakwahnya. Dengan demikian sabar adalah satu karakter yang harus ada pada seseorang, karena semua orang akan merasakan kesulitan yang datang sesuai dengan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.

Dalam kehidupan ini disetiap sisinya memiliki kesulitan yang harus dilalui termasuk dalam dunia peserta didik dalam menuntut ilmu, begitu

¹⁴⁶Al-Ghalayini Musthafa, (2000), *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Semarang : PT. Karya Thoha Putra. h : 5

banyak faktor yang dapat menghambat dan menghalangi, pada masa tersebut seorang peserta didik harus memiliki sifat atau karakter sabar dalam menghadapi kesulitan yang datang, dan sabar merupakan salah satu modal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana telah dicontohkan orang-orang terdahulu yang telah sabar menghadapi kesulitan di dunia yang fana ini.

4. Menuntut ilmu

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan menuntut ilmu adalah mempelajari segala hal yang dilihat, didengar, dipandang serta meresapi maknanya dan mengingat bahwa semua kegiatan adalah bentuk ibadah yang harus diamalkan supaya tidak menjadi orang yang merugi. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa menuntut ilmu dibahasakan dengan berilmu. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, maka seseorang harus melaksanakan rihlah ilmiah atau studi tour, studi banding sekolah yang pada kenyataannya akan mengembangkan potensi diri peserta didik dan sekolah. Karena adanya pengembangan yang terjadi, maka sebagian pihak sekolah mewajibkan adanya kegiatan tersebut setiap satu tahun sekali bahkan ada sekolah yang mencantumkan kegiatan studi tour dalam kalender akademiknya. Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul Abidin* , Beirut : Maussusatud Dasiyalah

Sebagaimana yang laporan dari media liputan 6 pada 10 desember 2013 dengan mengangkat judul Study tour, liburan singkat yang kaya manfaat.yang menjelajahi negara Malaysia dan Singapore yang inti kegiatan tersebut para guru berharap peserta didik akan mendapatkan pelajaran dan pengalaman

sehingga bisa dibawakan pengalaman tersebut sebagai modal untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu.¹⁴⁷

Segala perbuatan yang dilakukan merupakan ilmu, yang dalam melaksanakan suatu perbuatan tidak mungkin langsung dilakukan secara sempurna, namun terdahulu harus ada pengajaran, pendidikan, pembelajaran yang kemudian akan dipraktekkan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, para peserta harus memiliki karakter menuntut ilmu yang didapatkan melalui penglihatan, pendengaran serta memfungsikan panca indra untuk mendapatkan ilmu yang akan digunakan pada dirinya sendiri dan orang lain yang didapatkan dari pendidik atau dengan media lain salah satunya dengan cara rihlah ilmiah diatas.

5. Ikhlas

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan ikhlas adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan melakukan perbuatannya semata-mata karena Allah SWT dan sikap ini harus bertahan atau istiqomah yang murni atau tulus keluar dari dalam jiwa seseorang. Dan menurut Ridwan dan Muhammad bahwa ikhlas adalah karakter/nilai bagian utama yang harus yang dimiliki seorang yang ditelaah dari al-Quran dan Hadits.

Dalam jurnal yang dikeluarkan oleh Hasiyah yang berjudul Peranan Ikhlas Dalam Pespektif al-Quran menyatakan bahwa “sikap ikhlas dapat menumbuhkan hasil yang baik dan positif pada diri seseorang, memang kata ikhlas sangat mudah untuk diucapkan tetapi sukar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyak harus diperangi, terutama memerangi

¹⁴⁷ Sihombing, Yeremi Gamaliel, *Studi Tour Liburan Singkat yang Kaya Manfaat*, Jakarta : Liputan 6.

hawa nafsu. Terkadang orang berbuat (beramal) kerap mengharapkan sesuatu dari manusia, baik pujian, posisi, dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim sikap seperti ini yang harus diperangi karena akan mempengaruhi kehidupan bahkan akan menghilangkan rasa ikhlas didalam hati.”¹⁴⁸

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa karakter ikhlas itu belum sepenuhnya ataupun sukar teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari hanya mengharapkan balasan berbagai bentuk. Dari sinilah akan muncul karakter yang tidak baik. Contohnya faktanya dalam kehidupan ini masih sering terjadi penyogokan dalam mencari pekerjaan, entah menyogoknya dengan pura-pura membantu dengan memberikan dana atau dengan cara yang lainnya.

Dunia pendidikan perlu mengingatkan kepada peserta didik yang tidak ikhlas, maka ia akan selalu mengingat-mengingat akan kesalahan dan masalah orang lain, sehingga timbul karakter yang buruk. Sifat ikhlas yang ada pada diri peserta didik mampu menekankan sifat yang buruk dan melakukan semua hal hanya karena Allah SWT dan ini sangat diperlukan oleh peserta didik untuk membimbingnya menjadi orang yang mukhlis dan merasa selalu diawasi sehingga muncul nilai luhur dari dalam hati.

6. Raja' dan khauf

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan Raja' dan (harapan) khauf adalah khawatir (merasa diri belum aman) dan mendapatkan getaran dalam karena ketakutan sebagaimana yang dijabarkan oleh Muhammad Jamaluddin. Rasa harapan dan takut harus ada pada diri

¹⁴⁸Hasiah, (2013), *Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Quran*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 1 43-44

seseorang, dan tidak boleh keduanya dipisahkan, akan ada penyimpangan yang terjadi, oleh karena itu sifat keduanya harus bersamaan.

Hasil skripsi dari Mohd Amir bin Jafri yang berjudul konsep *khauf* dan *raja'* imam al-Ghazali dalam terapi gangguan kecemasan menyimpulkan bahwa “dalam memberikan terapi gangguan kecemasan, *raja'* dan *khauf* berfungsi sebagai motivator yang menggerakkan kepada perbuatan dan menguatkan sabar.”¹⁴⁹ Oleh karena itu *raja'* dan *khauf* dapat digunakan sebagai alat terapi untuk mencegah kecemasan yang timbul, dengan demikian *raja'* dan *khauf* bisa digunakan sebagai sarana untuk melihat psikologis seseorang dengan demikian akan mudah memberikan motivasi optimis yang tinggi serta semangat kepada orang mengalami gangguan tersebut.

Terapi ini sangat cocok untuk para anak muda dan mudi, karena seringkali mengalami kegalauan dalam bahasa sekarang, itu terlihat dengan banyaknya kawan-kawan yang sering mengupload status di media sosial, mungkin yang seperti ini sesuai melakukan terapi gangguan kecemasan ini. Dan untuk yang memberikan motivator harus mempunyai ilmu agama yang dalam yang bahasanya bisa diserap oleh para pemuda dan pemudi agar kejenuhan saat terapi bisa dihilangkan.

Seorang peserta didik atau yang lainnya yang memiliki kekayaan yang melimpah janganlah merasa aman karena apa yang ada pada dirinya bisa saja dicabut dan disirnakan oleh Allah SWT dan janganlah pula merasa ketakutan karena karena kasih sayang Allah SWT. berlimpah. Pada intinya seorang

¹⁴⁹Amir, (2017), Mohd bin Japri, *Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*, Medan : UIN-SU. h : 85

peserta menghadirkan dalam hati perasaan takut dan perasaan aman dalam menuntut ilmu untuk mengharungi kehidupan di dunia ini.

7. Demokrasi

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan demokrasi adalah sikap yang didapatkan secara merata kepada semua orang walaupun pernah melakukan yang batil. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa menyebutkan demokratis merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang dengan kalimat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana yang dikutip oleh Haidar Daulay.

Jurnal yang penelitiannya dilakukan oleh Heru dengan judul bahwa “dalam akselerasi pada praktek demokratisasi dapat ditingkatkan, oleh karena itu memerlukan upaya yang konkrit dilakukan, diantaranya adalah dengan penanaman nilai-nilai demokrasi secara individu dan ini dapat ditingkatkan melalui pemahaman pembelajaran dan peningkatan pemahaman masyarakat sipil dan kelembagaan sosial, perbaikan kinerja parlemen dan peningkatan kepekaan pemerintah.”¹⁵⁰

Kesimpulan yang dibuat oleh Heru tersebut memperlihatkan bahwa selama penanaman nilai demokrasi masih kurang. Oleh karena dilakukan usaha-usaha yang mampu meningkatkan penanaman nilai demokrasi pada peserta. Dalam faktanya pemerintah sudah terlihat serius dalam mengusahakan nilai demokrasi pada anak-anak sekolahan dapat dilihat dengan memberikan pelajaran yang berisikan demokrasi dari Sekolah Dasar

¹⁵⁰Nugroho, Heru, (2012), *Demokrasi dan Demokratisasi : Sebuah Krangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial –Politik di Indonesia*, Jurnal pemikiran Sosiologi Vol. 1.

sampai Sekolah Tinggi atau Universitas yang dikenal dengan disiplin ilmunya. Namun yang diinginkan oleh pemerintah belum tercapai sepenuhnya.

Dalam lingkungan kelas peserta didik terdapat beberapa staff yang sengaja dirancang untuk mencapai kelas yang aman dan tentram, dari sinilah peserta didik akan belajar demokratis dengan melakukan pemberian kesempatan yang meluas kesemua teman-teman kelas sehingga tidak terjadi iri hati atau dengki karena keegoisan yang dilakukan oleh aparat kelas. Oleh karena itu seorang pemimpin kelas harus memiliki sifat atau karakter demokratis yang menyetarakan hak semua teman-teman kelasnya.

8. Tawakkal

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan tawakkal adalah orang yang tidak mudah berputus asa dan berorientasi mencari ilmu untuk beribadat dan bagi mereka tidak ada halangan dimuka bumi ini dan mereka merasa sama saja. Menurut Syekh Ibrahim bin Ismail tawakkal maknanya mengalihkan segala urusan keada Allah SWT. kemudian penuntut ilmu/peserta didik itu wajib bertawakkal selagi dalam menuntut ilmu. Menghindari kebimbangan atau susah dalam mencari rizki, hatinya juga jangan sibuk memfokuskan pikiran dalam cara menghasilkan rizki.¹⁵¹

Pada dasarnya yang mengatur kehidupan di dunia ini adalah Allah SWT. termasuklah masalah rizki, selagi ada keinginan untuk menuntut ilmu, maka akan ada jalan yang diberikan Allah SWT. yang tidak tahu dari mana

¹⁵¹Ibrahim bin Ismail, (1993), *Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim Terjemah Ta'limu Muta'allim*, Semarang : PT. Karya Thoha Putra. h : 69

datang arahnya. Dan kalimat seperti inilah yang harus ditanamkan oleh peserta didik pada diri mereka, dari inilah mereka akan belajar yang dinamakan tawakkal setelah melaluinya akan terasa kemudahan yang didapatkan dengan keberanian dan hanya bergantung kepada Allah SWT serta mengadakan usaha.

9. Rajin

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan rajin adalah perasaan ringan dalam melaksanakan semua pekerjaan tanpa peduli bahaya dan akibat yang ditimbulkan. Kata rajin juga bisa dimaknai dengan kalimat kerja keras yang artinya perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.

Rajin dalam menuntut ilmu dengan bersungguh-bersungguh dalam menyelesaikan tugasnya, serta mensesikan mengulangi pelajaran terdahulu serta membaca pelajaran yang akan datang. Serta melakukan praktek atau perbuatan yang dituntut dalam menuntut yang telah dipelajari tanpa peduli akibat yang akan timbul sehingga disebutkanlah ini peserta didik yang rajin.

Berikut hadist tentang rajin :

وروى عن ابن عمر: «اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا، واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا»¹⁵²

Artinya “ dan dari riwayat ibn Umr kejarlah dunia sebagaimana keperluanmu untuk besok, kejarlah akhirat sebagaimana engkau mayi besok”

Tambahan dari pengertian hadist yang di atas menunjukkan bahwa rajin melakukan sesuatu hal dengan sungguh tanpa memperdulikan bahayanya namun, ada yang harus selalu di ingat bahwa keseimbangan kesibukan dunia

¹⁵²Ahmad Bin Mustafa Al-Maragi, (1946),Mesir : *Al-Maragi*, Juz 30

dan akhirat harus disetarakan tidak boleh berat sebelah. Oleh karena itu rajin dalam setiap perbuatan yang positif harus dibarengi juga dengan amalan akhirat.”

10. Teladan

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan teladan adalah segala perbuatan baik, bagus, yang ditunjukkan kepada orang lain mengenai hal ibadah dengan niat agar mampu memberikan teladan yang baik kepada semua orang. Seorang pendidik dalam lingkungan kelas harus memberikan contoh yang baik untuk peserta didiknya, karena orang belum dewasa hanya mampu menirukan tingkah laku dan supaya menjadi pribadi yang paripurna.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Agus Setyo Raharjo dalam judul penelitiannya Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa memberikan kesimpulan bahwa adanya pengaruh baik kepada peserta didik pada keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁵³ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan seorang guru sebagai pemimpin dikelas sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik.

11. Suka menolong

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan suka menolong adalah saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa serta saling mengingatkan akan hak dan sabar dikala seseorang susah dan butuh pertolongan. Menurut Ari Ginanjar bahwa suka menolong ini bisa dikatakan

¹⁵³ Setyo, Agus Raharjo, (2013), *Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa*, Yogyakarta : JurnalSkripsi UNY. h : 10

dengan kalimat peduli, peduli lingkungan. Menurut Syekh Mustafa al-Ghalayani bahwa sifat saling tolong menolong akan menyadarkan seseorang bahwa dimasa akan datang adanya pergantian untuk saling menolong. Suka menolong juga memiliki martabat sebagaimana yang dijelaskan oleh Musthafa al-Ghalayini bahwa “martabat *ta'awun* yang tertinggi ialah apabila memberikan pertolongan itu tanpa ada maksud yang terkandung dalam hati dan semata-mata mencari keridhoan Tuhan.¹⁵⁴

Dalam kehidupan ini, ada saatnya berada di atas dan ada saatnya berada dibawah, dikala seorang peserta didik berada di atas, maka pendidik harus diajari dengan suka menolong orang lain termasuk temannya yang lagi susah atau dalam hal kebaikan contohnya membantu memungut biaya kebanjiran, orang yang rumahnya kena kebakaran dan lain-lain serta mengingatkan akan hak dan sabar dalam mengarungi kehidupan ini karena musibah tidak ada yang tahu kapan datang menimpa seseorang. Dari praktek tersebut diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter saling tolong menolong dan peduli kepada orang lain serta peduli lingkungan.

12. Tahan ujian

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan tahan ujian adalah orang yang berada dijalan Allah SWT tahan ujian dengan tidak menghadirkan kebimbangan dalam hati sehingga sampai ia ke akhirat yang dituju, namun apabila terjerumus dalam kebimbangan, maka yang dilakukannya tidak sampai ketujuan yaitu akhirat. Sebagaimana yang di katakan oleh Ibnu Athaillah as-Sakandari bahwa “ kehidupan kita akan gelap

¹⁵⁴ Ghalayini, Musthafa, (2000), *Bimbingan*,,,,,,h : 224

kecuali atas penerangan dari Allah. Dan menjadi gulita jika kita semakin menjauhi Allah.”¹⁵⁵ Maknanya adalah ujian-ujian yang datang akan terasa gelap gulitas seolah tak ada cahaya yang mampu meneranginya, namun apabila merasa mempunyai Allah SWT. dia akan merasa cahaya itu sangat terang benderang.

Dalam menguji keteguhan iman seseorang, ada kalanya diberikan ujian yang bertubi-tubi, hal yang demikian membuat seseorang akan menjadi teguh karena ia mengetahui ini adalah ujian yang harus dilaluinya. Seperti itu juga peserta didik harus mampu dan tahan banting terhadap ujian yang datang selama proses pembelajaran maupun ujian dari lingkungan sekolah dan diluar sekolah untuk mencapai insan dengan karakter yang tahan ujian.

13. Bergaul/bersahabat dengan orang lain

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan bergaul/bersahabat dengan orang lain adalah mampu menyesuaikan diri dengan yang lain (sosialisasi), namun apabila terdapat perbuatan yang tidak disukai maka pelajarilah sifat manusia tersebut dan tawarkanlah senyum disetiap perjumpaan. Menurut Syekh Ibrahim bin Ismail bahwa bersahabat memilih teman yang berniat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, wara’ (memlihara diri dari yang haram), berperilaku yang benar dan saling pengertian antara yang satu dengan yang lain.

Syari’at Islam telah mengajarkan dalam hal menerapkan hubungan antara pribadi dan masyarakat harus sebagai suatu ikatan jiwa. Hubungan demikian harus pula secara membulat dalam tekad dan cita-cita. Dan harus

¹⁵⁵Ibnu Athaillah as-Sakandari, (2014), *Menyelami Samudera Hikmah al-Hikam*, Kudus : Menara Kudus. h : 38

benar-benar menjadi anugerah buat kebajikan bersama.¹⁵⁶ Dalam bergaul di masyarakat dan lingkungan sekolah sangatlah beda, dalam lingkungan sekolah diuntut untuk memiliki teman yang baik dan mampu mengingatkan kepada Allah SWT. namun beda dilingkungan masyarakat yang mana lingkungan ini adalah aplikasi mempraktekkan ilmu yang didapatkan ditempat belajar. Dalam lingkungan masyarakat harus pandai-pandai dalam menyikapi perbuatan semua orang dan apabila terdapat yang tidak disukai, maka nasihatilah mereka dan apabila tidak ada respon maka ambillah nilai positifnya yang demikian lebih baik. Dan untuk menjalin silaturahmi yang baik, maka memahami sikap mereka lebih baik.

14. Tanggung jawab

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan tanggung jawab adalah seseorang yang sudah diberikan amanat untuk mengemban masyarakat dalam rangka mengayomi dan menasihati, maka ia harus bertanggung jawab akannya. Menurut Ridwan dan Muhammad tanggung jawab adalah karakter utama, dalam peraturan Undang-Undang yang dijabarkan lagi bahwa tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam penelitian Paningkat yang berjudul Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggungjawab, menyebutkan bahwa tanggungjawab itu terbagi kepada tiga yaitu :

- a. Tanggungjawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu karakter yang baik

¹⁵⁶Boehori, *Pembangunan Moral* ,,,,,, h : 69

- b. Tanggungjawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat kepada sesama
- c. Tanggungjawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa¹⁵⁷

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban tanggungjawab seseorang sangat besar dan banyak peranannya. Dan itu dinamakan dengan amanat. Amanat adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang pemimpin, yang dimaksudkan dengan pemimpin sangatlah banyak macamannya dari pemimpin kota, pemimpin desa, pemimpin keluarga, sampai diri sendiri pun adalah pemimpin bagi diri kita. Banyak amanat yang dibebankan oleh karena itu seseorang harus mulai dari memimpin dirinya sendiri yang kemudian bisa memegang amanah yang lain. Dari memimpin diri sendiri inilah peserta didik diajarkan tentang tanggung jawab dengan mengajari apa saja amanah yang sudah dibebankan pada peserta didik dari sinilah akan muncul karakter tanggung jawab untuk menghadapi masa kehidupannya yang akan datang.

15. Bersungguh-sungguh

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan bersungguh-sungguh adalah menghilangkan perasaan santai sehingga tidak menjadi orang yang merugi dengan menuntut ilmu secara bersungguh-sungguh agar mampu menetapkan suatu hukum dalam beribadat. Penuntut ilmu harus konsen, rajin, tekun serta penuh semangat, bersungguh-sungguh secara berkelanjutan atau istiqamah dan memiliki minat dengan cita-gita yang tinggi.¹⁵⁸ Maknanya

¹⁵⁷ Siburian, Paningkat, *Jurnal Penanaman dan Implementasi nilai karakter Tanggungjawab*, Medan : Unimed. h : 101

¹⁵⁸ Ibrahim bin Ismail, (1993), *Petunjuk*, h : 37

yang bersungguh-sungguh harus ada kemauan yang ikut untuk mencapai cita-citanya dan memiliki usaha yang kuat serta menjauhi segala faktor yang membuatnya rusak.

Dizaman modren sekarang, memanfaatkan teknologi sangatlah mudah, namun kemudahan ini akan menjadikan sebagian peserta dilema sehingga nilai kesungguh-sungguhannya akan minim. Namun yang demikian bisa diatasi dengan memberikan praktek lapangan dan menseringkan diri untuk membaca dan yang lainnya untuk meningkatkan nilai kesungguhan sehingga apapun yang terjadi mampu memberikan sumbangan pemikiran dari yang dipelajarinya dengan betul-betul atau sungguh-sungguh dari sinilah diharapkan peserta didik memiliki nilai karakter bersungguh-sungguh.

16. Takwa

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan takwa adalah membersihkan hati dari dosa bahkan meniatkan diri untuk menjauhkan dari segala bentuk dosa yang belum pernah dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa “Taqwa harus direalisasikan dalam segala aspek kehidupan dan diterapkan dalam segala gerak, baik gerak hati, gerak pikiran maupun indera serta seluruh anggota jasmaniayah.”¹⁵⁹ Hal yang demikian sangatlah mudah karena setiap sekolah harus memiliki fasilitas yang mendukung.

Rancangan tersebut bisa diaplikasikan dengan mengadakan praktek berdzikir dalam proses pembelajaran baik itu tempat dikelas, mushalla atau mesjid dan memberikan bimbingan untuk membersihkan hati kepada peserta

¹⁵⁹Kartini, Ajeng, (2012), *Jurnal Taqwa Penyelamat Umat*, al-‘Ulum , Vol. 52. No 2. h : 34

didik akan mengurangi kotornya hati yang muncul dari masalah-masalah yang muncul. Sehingga dengan yang demikian akan meminimalisir pertikaian diantara para peserta didik dan senantiasa menjauhkan diri dari sifat-sifat kotor. Dari ini diharapkan peserta didik memiliki sikap atau karakter/nilai takwa.

17. Menjaga lisan

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan menjaga lisan adalah menyesuaikan dan membatasi perkataan sehingga tidak terjadi kerusakan yang ditimbulkan daripadanya kepada orang lain. Menurut Ridwan dan Muhammad bahwa menjaga lisan merupakan karakter berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dikalustian sebagaimana sesuai pada judulnya yaitu Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik) yang memberikan kesimpulan bahwa "semua lisan dalam al-Qur'an ialah sifatnya yang sangat dibenci Allah SWT. bagaimanapun kondisinya yang dapat merusak akhlak seseorang dan orang lain."¹⁶⁰ Kenapa sampai menyebabkan akhlak orang lain rusak ? karena seseorang akan terpancing dengan perkataan yang dilontarkan oleh kawan lainnya sehingga terjadi kegaduhan dan membuat akhlak mereka terlihat buruk, ini hanya satu contoh dari akibat bahayanya lidah belum lagi yang lainnya.

Kehidupan ini saling berkaitan satu sama yang lain, oleh karena pandailah seseorang untuk menjaga lidahnya, karena dari lisan akan muncul berbagai prasangka. Bahkan ada hadits yang menyebutkan bahwa "orang

¹⁶⁰Rizkiputra, Dikalustian, (2011), *Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al-Quran (sebuahkajian sistematik)* , Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. h : 80

yang ingin selamat maka harus menjaga lisan dan tangannya” bahkan ada kata pepatah menyebutkan “lidahmu harimaumu”. Begitulah parah dan bayahanya lidah apabila tidak dijaga. Dengan demikian para peserta didik dilatih untuk tidak menyebutkan perkataan yang kotor apalagi menghasut untuk kedamaian didalam lingkungan sekolah, keluarga, teman-temannya.

18. *Uzlah*

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan uzlah adalah berada dihadapan manusia, namun menekankan hati untuk mengingat Allah SWT (menyendiri dengan menyibukkan hati kepada Allah SWT.). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shihab yang berjudul Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibnu Bajjah menyimpulkan bahwa “*uzlah* menurut Ibnu Bajjah adalah *uzlah* yang membimbing untuk menjadi manusia yang *berakhlakul karimah*, namun tetap melakukan komunikasi sosial dengan lingkungan masyarakat demi mewujudkan manusia yang mempunyai kompetensi sufistik dilingkungan sosial.”¹⁶¹ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *uzlah* memiliki makna yang sama bahwa menyendiri dengan ibadah yang dilakukan dan berkomunikasi dengan kumpulan manusia.

Berjumpa dengan kumpulan-kumpulan manusia adalah hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan ini, namun akan terjadi kesia-siaan apabila dalam perkumpulan tersebut tidak digunakan untuk mengingat Allah SWT hanya mengingat keduniaan saja. Oleh Karena itu peserta didik harus diajari bagaimana cara berkumpul yang baik dengan teman-teman yaitu dengan

¹⁶¹ Shihab, M.Qurais, (2018), *Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibnu Bajjahh*, Surabaya : UIN Sunan Ampel. h : 69

berkumpul manusia akan tetapi dalam hati tetap berdzikir kepada Allah SWT. dan ini dinamakan uzlah.

19. Menjaga pendengaran

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan dengan menjaga pendengaran adalah menjaga segala hal yang didengarkan dengan membuang segala perkataan yang baik dan menerima perkataan-perkataan yang positif karena pengaruh pendengaran bisa menyebabkan orang akan mengingat segala yang diucapkan sampai kapan saja masanya. Oleh karena itu para peserta didik diajari dengan menjauhkan diri dari perkumpulan apabila sudah terdengar perkataan-perkataan yang tidak baik atau mengarah kegosip.

20. Sifat *nasihah, tawaquf, ta'anni, muqaddimah ta'anni*.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa yang dinamakan satu rumpun yang saling berkaitan ini adalah nasihah mengingat kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT. dalam membela memperjuangkan kaum muslimin. Tawaquf artinya tidak tergesa-gesa, terlebih dahulu meneliti sebelum dikerjakan. Ta'anni adalah berhati-hati dalam memulai segala pekerjaan. Dan muqaddimah ta'anni adalah mengingat macam-macam bahaya yang terjadi pada manusia.

Memulai suatu pekerjaan sering terjadi tanpa mempedulikan kefatalan yang akan diakibatkan, maka dari itu peserta didik diajari untuk memiliki sifat waspada, kehati-hatian, dan menalaah terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan dalam suatu pekerjaan serta meresapi dan memahami hal-hal yang telah terjadi pada orang terdahulu pada suatu pekerjaan.

Penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan merupakan pembahasan yang sinkron dengan permasalahan yang terjadi di zaman sekarang. Dimana banyak keluhan-keluhan yang terjadi diantara manusia karena tidak sesuai lagi dengan pemahaman yang terdahulu yang mana masih memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi masa modren. Kehilangan karakter ini sangat dibutuhkan di zaman sekarang sehingga apa yang telah dipikirkan oleh Imam al-Ghazali di masa lampau berguna atau memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan dan salah satunya memberikan macam-macam nilai karakter yang harus dimiliki seorang peserta didik, muslim, muslimah dan yang berprofesi lainnya.

Kemudian bagaimana cara memanfaatkan atau menggunakan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan seorang peserta didik, maka Imam al-Ghazali telah memberikan sumbangan juga tentang tahapan-tahapan dalam menanamkan nilai/ karakter dalam kehidupan anak didik, yaitu dengan cara berikut :

a. Adanya Pembimbing/Pendidik

Imam al-Ghazali mengatakan orang yang bisa mengarahkan dalam belajar adalah guru sebagai jalan penerangnya yang memberitahukan batas-batas pengetahuan. Mengenai kriteria seorang guru (pendidik) itu hendaknya dia menghiasi diri dengan keluhuran akhlak yang telah ditetapkan dan diperintahkan oleh syariat, dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan tabiat-tabiat yang diridhai yang syariat membimbing pemeluknya kepadanya seperti kesantunan, kesabaran, kemurahan hati, kedermawanan, menampakkan wajah berseri-seri namun tidak melewati batas dengan

membuang rasa malu, memegang sikap wara' (bersih hati), ketenangan, tawadhu' (rendah hati) dan selalu menjaga kebersihan pada badan dan pakaian.¹⁶² Karena apa yang ada pada pendidik adalah contoh bagi peserta didik. Dengan zaman sekarang yang serba fashionable anak-anak sudah pandai dalam menilai pakaian yang dipakaikan oleh gurunya.

Metode Islam dalam mendidik adalah “membina” secara universal seluruh realitas manusia dengan tidak meninggalkan apalagi melupakan sedikit pun realitas manusia, baik fisik, akal maupun jiwanya.¹⁶³ Dalam membina pun harus memberikan pada guru yang sesuai dengan tipe peserta didik.

Penanaman nilai karakter pada peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui apa yang dinamakan dengan nilai dan jenis sehingga bisa disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Secara keseluruhan karakter itu adalah watak dan sifat, namun diolah lagi dalam konfigurasi pada karakter

Konfigurasi pada karakter pada konteks kesempurnaan atau totalitas. Proses psikologi dan sosial-kultur dapat dikelompokkan dalam olah hati (Spiritual and emotional development), olah intelektual (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa karsa dan karsa (affective and creativity

¹⁶²Jamaluddin Al-Qasimi, (2019), *Adab-Adab Penuntut Ilmu Dan Pengajar (Adab Ad-Darsi Wal Mudarris)*, Jakarta : Darul Haq. h : 42

¹⁶³Qutub , Muhammad , (1995)*Evolusi*,, h : 201

development).¹⁶⁴ Dalam kitab *Minhajul Abidin* terdapat pendidikan nilai karakter yang di konfigurasi sebagai berikut :

- 1) Olah Hati, yaitu : religius, sabar, ikhlas, raja' dan khauf, tawakkal, bertanggung jawab, takwa dan nasihah.
- 2) Olah Pikir, yaitu : bersyukur, bersungguh-sungguh, menjaga lisan, menjaga pendengaran, tawaquf dan ta'anni.
- 3) Olah Raga, yaitu : menuntut ilmu, rajin, tahan ujian/tangguh
- 4) Olah Karsa, yaitu : demokrasi, tauladan, suka menolong, bergaul dan bersahabat dengan yang lain, uzlah, mukaddimah ta'anni

Beliau Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa siapa saja yang menginginkan fokus terhadap ibadatnya, maka ia harus menuntut ilmu. Dengan ilmu barulah ia bisa melaksanakan ibadat dengan benar. Dengan kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang yang baru menginjak remaja pada laki-laki dan perempuan harus membenarkan ibadahnya karena dosa yang ditanggungkan oleh kedua orangtuanya sejak kecil telah di bebani sejak adanya tanda dewasa tersebut serta kewajiban-kewajibannya telah ditanggungnya seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Freud berpendapat bahwa perkembangan moralitas seseorang anak dimulai pada masa anak berkembang menuju kedewasaannya, yang mana energi psikis mereka akan bergerak ke arah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian tubuh tertentu. Seiring dengan perkembangan biologisnya, anak akan memulai kesadaran kalau mereka beradaptasi pada

¹⁶⁴Kokom Dan Didin , (2017), *Pendidikan Karakter,,,,,,,,,.* h : 6

tingkah lakunya agar bisa diterima dalam anggota suatu kelompok.¹⁶⁵ Dan menurut Imam asy-Syafi'i orang yang dewasa itu sebagai berikut :

أَيُّ صَارُوا أَهْلًا لَهُ بِالِاخْتِلَامِ أَوْ السِّنِّ وَهُوَ اسْتِكْمَالُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً عِنْدَ الشَّافِعِيِّ¹⁶⁶

Artinya jadi, yang dimaksud dengan sempurna hak dan umurnya yang di namakan dewasa adalah berumur 15 tahun menurut Imam asy-Syafi'i, hal ini sesuai dengan dewasanya laki-laki adalah 15 tahun sementara perempuan pada usia 12-13 tahun, secara psikologis akan ada perubahan yang terjadi pada seorang pada umur yang demikian yakni menjadi lebih dewasa serta memiliki beban yang harus dipertanggung jawabkannya.

Sebab-sebab yang demikian seorang pendidik harus menyesuaikan dan mengetahui kondisi peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana proses penanaman nilai karakter pada peserta yang memiliki situasi demikian yang pada umumnya dizaman sekarang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi.

b. Menanamkan Iman dalam Hati Sehingga Beribadah dengan Nilai Luhur

Iman sebagai ungkapan dari *tashdieq* (membenarkan) dengan hati saja.¹⁶⁷ Jika telah beriman seseorang akan melaksanakan segala perintah yang diwajibkan yaitu dengan beribadah. Ibadah adalah segala perbuatan manusia baik itu yang bisa dilihat maupun tidak dilihat dengan mentaati peraturan ajaran agama Islam. Contohnya orang yang bersembunyi memberikan uang

¹⁶⁵ Sutardjo, *Pembelajaran nilai-karalte* ,,,,,,h : 7

¹⁶⁶ Muhammad , Jalaluddin dan jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalaluddin*, Qaharah : Darul Hadits, Juz 1. h : 71

¹⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati dibidang Insan dan Lisan*, Solo : Penerbit Sendang Ilmu. h : 386

kepada fakir miskin tanpa ada yang melihatnya, maka bisa dibilang ibadah yang tersembunyi, namun ibadah itu bernilai atau tidak itu tergantung pada orangnya yaitu niat yang dilafadzkan dalam hati. Apabila memiliki nilai luhur, murni untuk beribada kepada Allah SWT, maka kejadiannya tidak seperti di atas bahkan para malaikat ikut melaknatnya.

Menanamkan rasa keyakinan atau iman dalam hati kepada Allah SWT. bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala yang ada dilangit dan yang ada dibumi dan seisinya tidak ada jalan lain bagi seseorang kecuali beribadah secara tulus kepada Allah SWT. dengan demikian akan muncul karakter/nilai yang tertanam secara luhur

Beribadat memiliki nilai luhur dan agar apa yang dilakukan tidak menjadi sia-sia, maka segala perbuatan diniatkan untuk menjadi ridha Allah SWT. serta ikhlas memberikan dan menerima apa yang datang dan apa yang pergi dari hadapan kita. Sehingga menjadi sifat yang tertanam secara luhur pada diri seseorang terutama pada peserta didik.

Pada inti pembahasan ini adalah seseorang yang ingin selamat dunia dan akhirat, maka ia harus beribadah dengan benar dan untuk mendapatkan ibadah yang benar maka ia harus mencari ilmu. Dalam menuntut ilmu ia harus mempunyai sikap religius dan sosial yang tinggi sehingga tak tergoyahkan dengan pujian-pujian serta mengingati tujuannya berada di muka bumi ini untuk beribadah yang kemudian lahirlah nilai karakter yang luhur.

- c. Memberikan Pengarahan dengan Memperhatikan Kisah-Kisah Nabi dan Orang-Orang Terdahulu

Adanya kisah-kisah yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits adalah mengabadikan fenomena yang mana terjadi dimasa lalu, agar yang dimasa sekarang dan masa yang akan datang mampu mempergunakan kisah tersebut tidak akan terulang lagi kesalahan yang pernah terjadi. Dan firman Allah SWT. tentang kisah pa Q.S al-Kahfi ayat 13 sebagai berikut :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya : kami kisahkan kepadamu (Muhamad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah juga pada mereka petunjuk.

Zaman sekarang, serba dunia digital yang mempermudah semua orang untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal mulai dari barat sampai ke timur, namun ada beberapa hal yang digaris bawahi dalam pengambilan informasi dengan adanya sumber informasi yang memutar balikan fakta atau kabar hoaks sebaiknya lebih baik menganalisis informasi yang masuk.

Hal ini sering terjadi dimasa lalu jika diperhatikan secara seksama dan mendalam, bahkan pengalaman orang zaman sekarang sudah ada pada masa dahulu, oleh karena itu orang-orang yang telah memperhatikan kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu telah pandai dalam mengambil sikap yang diambil untuk mencegah dan memberikan solusi. Seperti kisah proses pentahkiman dan yang lainnya, akan tetapi seburuk-buruk perbuatan sahabat-sahabat nabi tidak boleh dicaci, karena bila seandainya seseorang berada di posisi mereka mungkin seseorang lebih hina daripada mereka.

d. Introspeksi Diri/*Muhasabah*

Introspeksi/Muhasabah dilakukan oleh *salik* agar mencapai kesempurnaan dalam beribadah untuk memenuhi hak-hak Allah SWT, sedangkan usaha menyingkap keghaiban adalah perbuatan untuk meraih hak diri sendiri. Tentulah berbuat untuk memenuhi hal Allah lebih prioritas dibanding berbuat untuk memenuhi hak diri sendiri.¹⁶⁸

Introspeksi dilakukan untuk menyadarkan diri tentang identitas diri kita yang sebenarnya dan alasan mengapa berada di dunia ini. Banyak manusia diluar sana hanya memikirkan kesenangan semata, namun jika dilihat lagi hakikat kesenangan bukanlah bersenang-senang, akan tetapi yang dimaksudkan dengan kesenangan adalah jika telah mencapai ibadah yang tinggi dan berharap jika pulang kelak akan menjumpai kampung halaman yang selama ini didambakan. Oleh karena itu berada di dunia ini tidak boleh bersantai-santai.

Imam al-Ghazali mengatakan tidak boleh bersantai-santai, dan mengingatkan bahwa berpikiran seorang muslim tidak akan masuk neraka dan yang masuk hanya orang kafir. Pemikiran yang demikian harus dihapuskan dan mestilah bersungguh-sungguh dalam belajar. Maka sebaiknya penuntut peununtut ilmu itu berniat mencari semata-mata karena mencari ridhha Allaht SWT. dalam memperoleh pahala untuk persediaan bekal di akhirat, dan juga menghilangkan kebodohan, seluruh orang yang bodoh dengan cara mengajarkan ilmu kepada mereka; untuk menghidupkan dan menegakkan agama Islam, sebab Islam bisa tetap abadi itu dengan ilmu, sedang ilmu

¹⁶⁸ As'ad, Aliy, (2014), *Menyelami Samudera Hikmah Al-Hikam*, Kudus : Menara Kudus. h : 49

sebagai ruh Islam. Dengan kebodohan maka zuhud dan takwa tidak akan artinya.¹⁶⁹

e. Mampu Membedakan Mana yang Baik dan Buruk

Akhlak yang baik dan buruk selalu menghiasi dunia ini dari dahulu dari masa ke masa. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang mengambil ibrah dari kisah-kisah yang gunanya dimasa sekarang dan masa yang akan datang supaya mengambil pelajaran dari pada kisah-kisah tersebut agar tidak terjadi pada diri seseorang. Pada inti pembahasan itu ialah mengetahui sifat atau akhlak yang baik dan buruk. Jika itu baik, maka ikutilah jalannya dan jika itu buruk, maka tinggalkanlah jalannya dan apa-apa yang mendekatinya. Dan akhlak yang baik dan buruk telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Imam al-Ghazali juga mengatakan bagi penuntut ilmu dan fokus beribadat ada banyak rintangan dan godaan yang dilalui, oleh karena itu seorang penuntut ilmu harus pandai memilih sikap (nilai/karakter) yang baik dan buruk, agar ibadatnya tidak bisa dirusak oleh dosa. Dan seluruh aktivitas manusia memiliki hubungan yang kuat, walaupun suatu saat tampak terpisah. aktivitas material dan spritual. Aktivitas amaliah dan ubudiah.¹⁷⁰

Maksudnya adalah perbuatan-perbuatan nilai/karakter yang dilakukan seseorang setiap hari bisa dijadikan sebagai ibadah jika ia melakukannya dengan ikhlas (semata-mata karena Allah SWT.) bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia serta menyadari bahwa dunia ini adalah tempat

¹⁶⁹ Ibrahim Bin Ismail, (1993), *Petunjuk Menjadi ,,,,,,* h : 15

¹⁷⁰ Muhammad Qutub, (1995), *Evolusi,,,,,,.* h : 202

mengumpulkan modal untuk mendapatkan tiket pulang ke kampung yang sebenarnya yakni syurga.

Hendaklah seseorang melakukan aktivitasnya menelaah mana yang baik dan buruk sebelum ia melakukannya dan jangan sampai menyakiti orang lain serta memberi maaf antar sesamanya. Dan dia harus memikirkan ibadah individunya dan sosialnya. Maksudnya adalah jika dia diperlukan masyarakat maka ia wajib turun.

f. Memberikan Lingkungan yang Mendukung

Pendidikan mempunyai beberapa medan yang harus diperhatikan hingga anak bisa tumbuh dewasa dengan memiliki kepribadian yang sempurna, kemauan yang kuat dan tubuh yang sehat, di samping akidah yang mantap. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan anak dari segala sudut, yakni dengan mendidik jasmani mereka dengan pendidikan yang dapat menjauhkan mereka dari penyakit, diantaranya dengan membiasakan hidup bersih, memakan makanan yang bergizi tapi tidak berlebihan dan membiasakan mereka untuk berolah raga. Rasulullah pernah melakukan lomba lari juga gulat dan sarana-sarana kekuatan lainnya.¹⁷¹ Hal yang demikian akan terlihat dalam lingkungan pendidikan informal.

Disamping pendidikan jasmani, anak juga harus diberikan pendidikan rohani atau akal (intelektual), sebab akal lah yang membedakan manusia dengan binatang. Untuk melakukan tadabbur (merenung) dan memahami, serta menyatakan keutamaan orang yang mempunyai akal dan pikiran. Cara mendidik rohani atau akal ialah dengan menghafalkan al-Quran sedapat

¹⁷¹ Raja' Thaha, (2005), *Hifzhul Lisan & Penuntun Akhlak Keluarga (Min Kunuzis Sunnah Fil Akhlaqi Was Suluki Wal Usrati)*, Semarang : Pustaka Adnan. h : 331

mungkin, dan menghafal hadits Rasulullah, syair-syair dan kata-kata pribahasa yang bagus.¹⁷²

Imam al-Ghazali berkata untuk mendapatkan ilmu akhlak dan fokus beribadat, maka seseorang harus menyendiri (uzlah), dengan uzlah ia akan fokus terhadap ibadatnya dan tempat uzlah ini seperti lingkungan pesantren atau lingkungan para ahli tasawuf yang pada intinya adalah lingkungan tempat belajar.

Dan lingkungan belajar terdapat 3 tempat yaitu : lingkungan informal, nonformal, dan formal. Lingkungan informal adalah lingkungan pendidikan yang didapatkan dari keluarga dan pendidikan keluarga telah dimulai sejak pra natal sampai anak dewasa, sedangkan lingkungan pendidikan formal adalah lingkungan belajar yang di dapatkan dari masyarakat atau khlayak umum yang turut membentuk kepribadian seorang anak dan biasanya lingkungan pendidikan ini terlebih dahulu dari keluarga telah membimbing anak tersebut yang mana masyarakat ikut berperan sebagai pelengkap. Dan yang ketiga adalah lingkungan formal yang lingkungan pendidikan ini disengaja untuk membentuk pribadi seorang anak dan ini juga tergantung dari lembaga pendidkannya yang mana yang paling membentuk pendidikan anak adalah yang mempertahankan anak di lembaga sekolah sehingga terpantau guru mempraktekan ilmu yang telah peserta didik pelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan biasanya ini ditekankan pada jenjang pendidikan menengah.

¹⁷² Ibid, h : 332

Imam al-Ghazali berkata bahwa seseorang yang boleh beruzlah itu adalah orang yang ingin beribadat dengan benar serta tidak ada yang membutuhkannya. Sementara orang yang sangat di perlukan di masyarakat untuk memberikan ilmu tidak boleh beruzlah oleh karena itu ia harus berbaur dengan masyarakat dan tidak boleh menyendiri, namun apabila menemukan kekecewaan terhadap masyarakat mestilah ia sabar. Dan seorang pemimpin masyarakat harus menjadi tauladan bagi rakyatnya.

Berdasarkan teori Thomas Lickona dalam menanamkan nilai karakter secara komprehensif dalam lingkungan pembelajaran berpartisipasi dalam menanamkan nilai karakter dengan memanipulasi kegiatan belajar yang memberikan kesempatan luas untuk anak dalam berperan dalam setiap kondisi yang menekankan aktifnya peserta didik dan mengevaluasi sejauh mana tertanam pendidik nilai karakter itu. Dan termasuk juga lingkungan masyarakat sebagai ranah pengembangan nilai karakter.

Tahapan-tahapan yang telah di jelaskan diatas adalah jalan yang harus dilalui seorang penuntut ilmu untuk beribadah. Usia bukanlah penghalang untuk menuntut ilmu, oleh karena disepanjang usia bisa kita gunakan untuk belajar termasuk melalui pengalaman dan adanya keinginan untuk merubah diri yang lebih baik lagi menjadikan diri sebagai hamba yang taat dengan demikian akan terciptalah pendidikan karakter secara tidak sengaja dengan melalui menuntut ilmu dan mengamalkan limunya dan inilah karakter itu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian dan telaah atau analisis yang dilakukan oleh peneliti, skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Menurut

Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*” menyimpulkan penanaman nilai karakter sebagai berikut :

1. Bahwa dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali terdapat 20 nilai karakter yaitu : *Pertama*, Bersyukur, *Kedua*, Religiusitas, *Ketiga*, Sabar, *Keempat*, Menuntut Ilmu, *kelima*, khlas, *Keenam*, Raja' dan Khauf, *Ketujuh*, Demokrasi, *Kedelapan*, Tawakkal, *Kesembilan*, Rajin, Kesepuluh, Teladan, *Kesebelas*, Suka Menolong, *Keduabelas*, Tahan Ujian, *Ketigabelas*, Bergaul/bersahabat dengan yang lain, *Keempatbelas*, Tanggungjawab, *Kelimabelas*, Bersungguh-sungguh, *Keenambelas*, *Taqwa*, *Ketujuhbelas*, Menjaga lisan, *Kedelapanbelas*, *Uzlah*, *Kesembilanbelas* Menjaga pendengaran, *Kedua Puluh Nasihah*, *Tawaquf*, *Ta'anni*, *Mukaddimah Ta'anni*.
2. Bahwa penanaman nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu : *Pertama*, Adanya pendidik/pembingbing, *Kedua*, Menanamkan nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur, *Ketiga*, , Memberikan pengarahan tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu, *Keempat*, Introspeksi diri/muhasabah, *Kelima*, Mampu membedakan mana yang baik dan buruk, *Keenam*, Memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengaplikasikan nilai karakter.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi tentang penanaman nilai karakter ini, buku ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengatasi tingkah laku atau moral peserta

didik di zaman sekarang yang lebih dikenal dengan anak milineal (serba tekhnologi).

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Madany, *Jurnal Syukur dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Abdul Aziz, Syarah Sunan Abu Daud, Durusu Sutiyah Qama Bitafriqha Mauqi'isy Syabalati Al-Aslamiyah.

Abdul Latif, (2009), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* , Bandung : Pt Refika Aditama.

- Abin Syamsuddin, (2007), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Agus Setyo Raharjo, (2013), *Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa*, Yogyakarta : JurnalSkripsi UNY.
- Ahmad Bin Mustafa Al-Maragi, (1946),Mesir : *Al-Maragi*, Juz 30
- Al-Ghalayini Musthafa, (2000), *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Semarang : PT. Karya Thoha Putra.
- Ajeng Kartini, (2012), *Jurnal Taqwa Penyelamat Umat*, al-‘Ulum , Vol. 52. No 2.
- Al Rasyidin Dan Amroeni, (2016) , *Nilai Perspektif Filsafat*, Medan : Perdana Publishing.
- Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul Abidin* , Beirut : Maussusatud Dasiyalah
- Al-Ghazali, (1993), *Bidayatul Hidayah, Qaharah : Maktabah Madbuli*.
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati dibidang Insan dan Lisan*, Solo : Penerbit Sendang Ilmu.
- Ali Saifullah, (1982), *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Anwar Saleh Daulay, (1996),*Dasar-Dasar Pendidikan (Jalur Sekolah Dan Luar Sekolah)*, Medan : Cv Jabal Rahmat.
- Arief Bayu Purwanto, (2018), Penerapan 5R(Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Dan Rajin) di PT. Pertamina DPPU Adi Sumarno Boyolali, Surakarta : UM Surakarta.
- Ary H. Gunawan, (1985),*Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta : Radar Jaya Offest.
- Aliy As’ad(2014), *Menyelami Samudera Hikmah Al-Hikam*, Kudus : Menara Kudus.
- Bilif Abduh, (2018), *Ensiklopedia Tokoh Islam Dunia*, Yogyakarta : Checklist.
- Boehori, (1990), *Proses Pembangunan Moral Suatu Petunjuk Mengatasi Kegoncangan Jiwa Berdasarkan Tuntunan Al-Qur’an*, Medan : Rainbow.

- Dikalustian Rizkiputra, (2011), *Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al-Quran (sebuahkajian sistematis)* , Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Eddy Soetrisno, (2010), *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Bandung : Sinergi Pustaka Indonesia.
- Endang Dan Soeyan, (2006), *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, Bandung : PT.Pribumi Mekar.
- Hafsah, (2013), *Pembelajaran Fikih*, Bandung : Citapustaka Media.
- Haidar Dan Nurgaya, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Haidar Putra Daulay, (2012),*Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, Medan : Perdana Publishing.
- Haidar Putra Daulay, (2014),*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Hakam Dan Encep, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*.
- Hamzah Dan Nina, (2016),*Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Hasbullah, (2012),*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada.
- Hasiah, (2013), *Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Quran*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 1.
- Hendri, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*, Bandung : : Alfabeta.
- Heru Nugroho, (2012), *Demokrasi dan Demokratisasi : Sebuah Krangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial –Politik di Indonesia*, Jurnal pemikiran Sosiologi Vol. 1.
- Ibrahim Bin Ismail, (1993), *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim Terjemah Dari Kitab Syarah Ta'limu Muta'allim*, Semarang : PT.Karya Toha Putra.
- Inom Dan Sri, (2017), *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Prenada Media Group.

- Jalaluddin Muhammad Dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalaluddin*, Qaharah : Darul Hadits, Juz 1.
- Jamaluddin Al-Qasimi, (2019), *Adab-Adab Penuntut Ilmu Dan Pengajar (Adab Ad-Darsi Wal Mudarris)*, Jakarta : Darul Haq.
- Jamil Ahmad, (1987), *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Jumanta Hamdayama, (2016), *Metodologi Pengajaran*, Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Karwono Dan Heni, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Kokom Dan Didin, (2017), *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Value Education*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. Ja'far, (1981), *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas
- Mardianto, (2013), *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing.
- Moeslichatoen, (2004), *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Mudjab Mahali, (1984), *Pembinaan Moral Di Mata Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta : Bpfe.
- Muhammad Jamaluddin, , (1995), *Mau'izdatul Mu'minin min ihyau Ulumud Din*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad Qutub, (1995), *Evolusi Moral*, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Muhammad Yaumi, (2014), *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Jakarta : Prenada Media Group.
- MuslichMasnur, (2015), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Musthafa Al-Ghalayini, (2000), *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Semarang : PT. Karya Thoha Putra.
- Nasharuddin, (2015), *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada.

- Nirva Dan Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing.
- Nur Ahmad Fadhil, (2001), *Pengantar Filsafat Umum*, Medan : Iain Press.
- Nurul Zuriah, (2008), *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Otib Satibi Hidayat, (2014), *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pupuh Dkk, (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung : Pt Refika Aditama.
- Purba Hadis,(2015), *Tauhid Ilmu, Syahadat Dan Amal*, Medan : Iain Press.
- Purbatua Manurung, (2011), *Media Intruksional Aect*, Medan : Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah Iain Sumatera Utara.
- Raja' Thaha, (2005), *Hifzhul Lisan & Penuntun Akhlak Keluarga (Min Kunuzis Sunnah Fil Akhlaqi Was Suluki Wal Usrati)*, Semarang : Pustaka Adnan.
- Ramayulis, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Bandung :Citapustaka Media Perintis.
- Ridwan Dan Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Roestiyah, (1994), *Didaktik Metode* , Bandung : PT Bumi Aksara.
- S. Nasution, (1982), *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung : Penerbit Jemmars.
- S. Nasution, (2003), *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Salim dan Haidar, (2019), *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, Jakarta : Kencana Divisi Prenadamedia Group.
- Salminawati, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis).
- Samirin Wijayanto,(2014), *Bridging The Gap*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sarbini Saleh, (2014), *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Sardiman, (2011), *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soejono Dan Abdurrahman, (2005), *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta : PT Rineka Cipta Dan PT Bina Adjaksara.
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suparman Syukur, (2004), *Etika Religious*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutarjo Adisusilo, (2013), *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Syafaruddin Dan Asrul, (2015), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Citapustaka Media.
- Syafaruddin Dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin Dkk, (2016), *Administrasi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing.
- Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains Dan Islam*. Medan : Perdana Publishing.
- Syafri Dan Zuhendri, (2017), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tabrani Dkk. (1994), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tedd D. Beavers, (2001), *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam Kontribusi Filosof Muslim*, Jakarta : Penerbit Riora Cipta.
- Thoah Hasan, (2013) *Kaba (Kamus Akbar Bahasa Arab)*, Jakarta : Gema Insan.
- Thomas Lickona, (2013), *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggungjawab*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Usiono, (2015), *Pancasila Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama.

Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

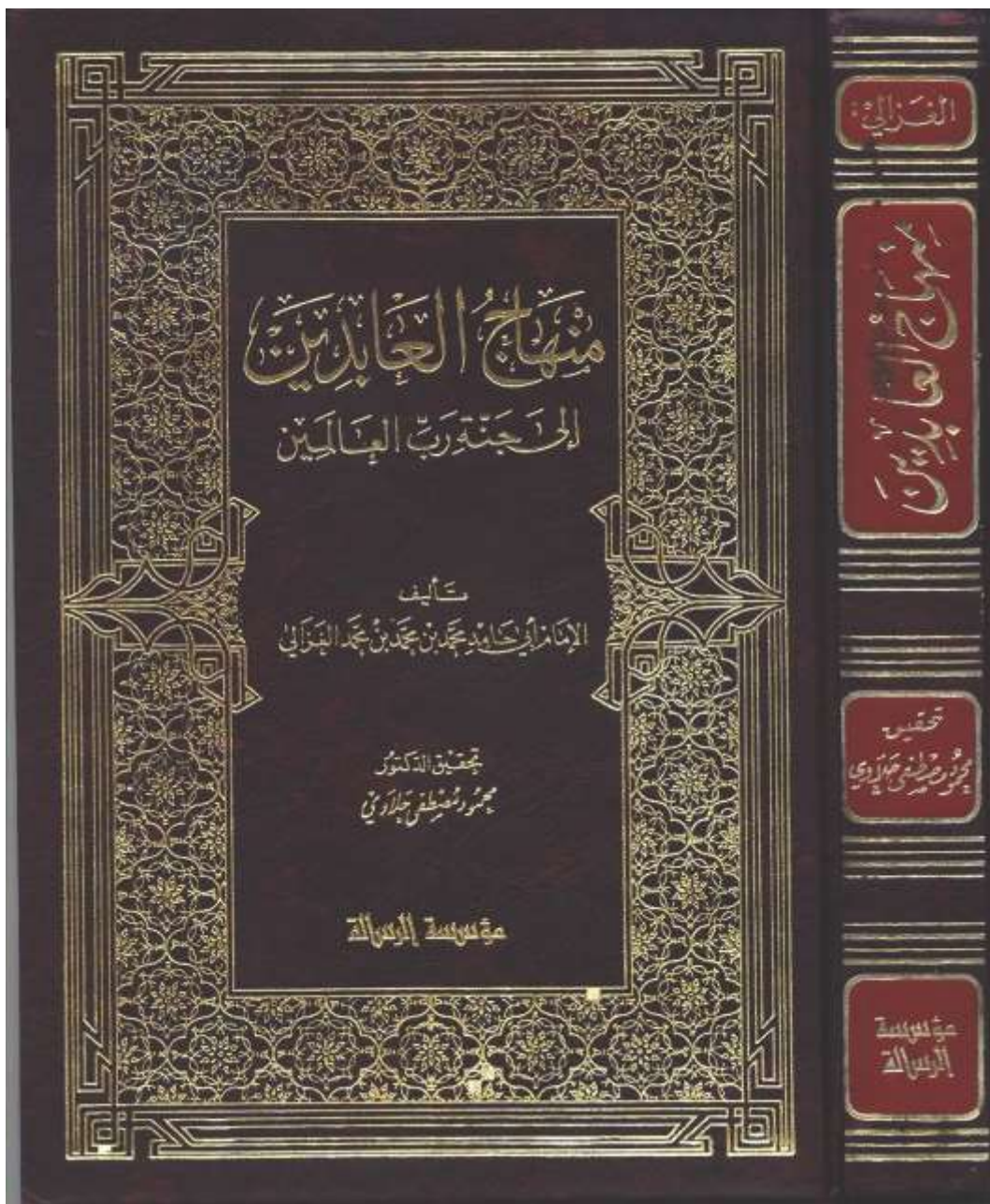
<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>

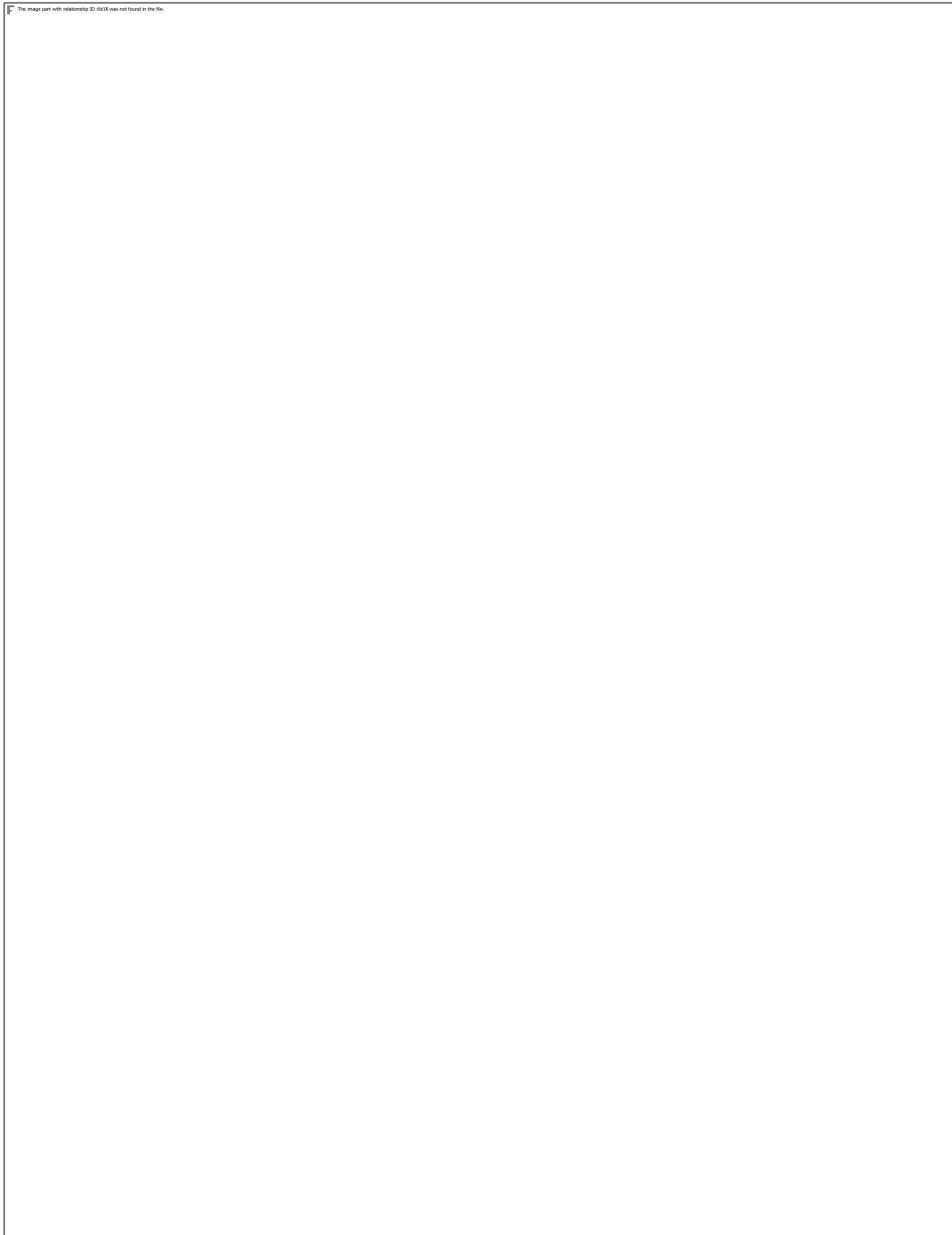
M. Qurais Shihab, (2018), *Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibnu Bajjahh*, Surabaya : UIN Sunan Ampel.

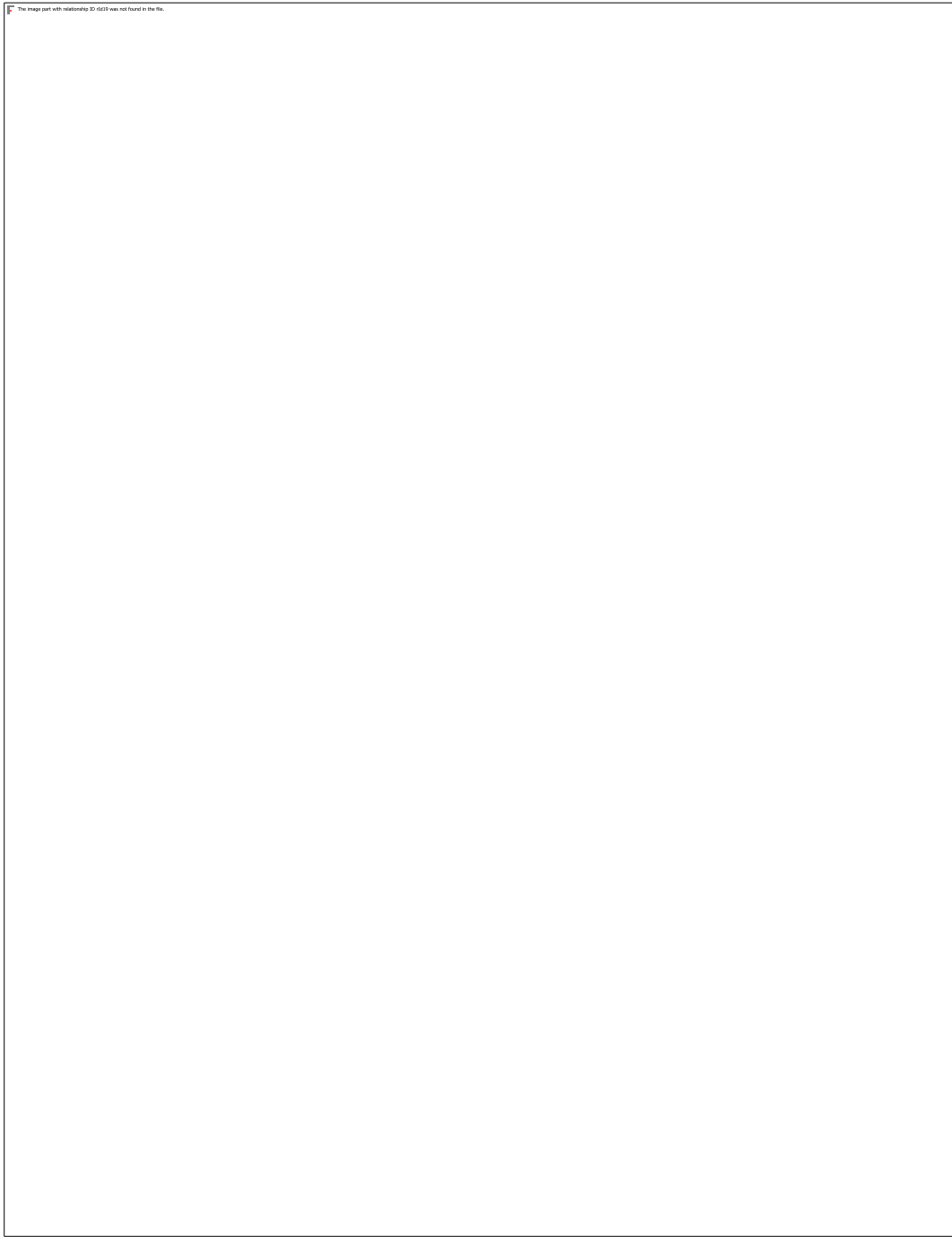
Mohd Amir bin Japri, (2017), *Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*, Medan : UIN-SU.

Paningkat, Siburian, *Jurnal Penanaman dan Implementasi nilai karakter Tanggungjawab*, Medan : Unimed.

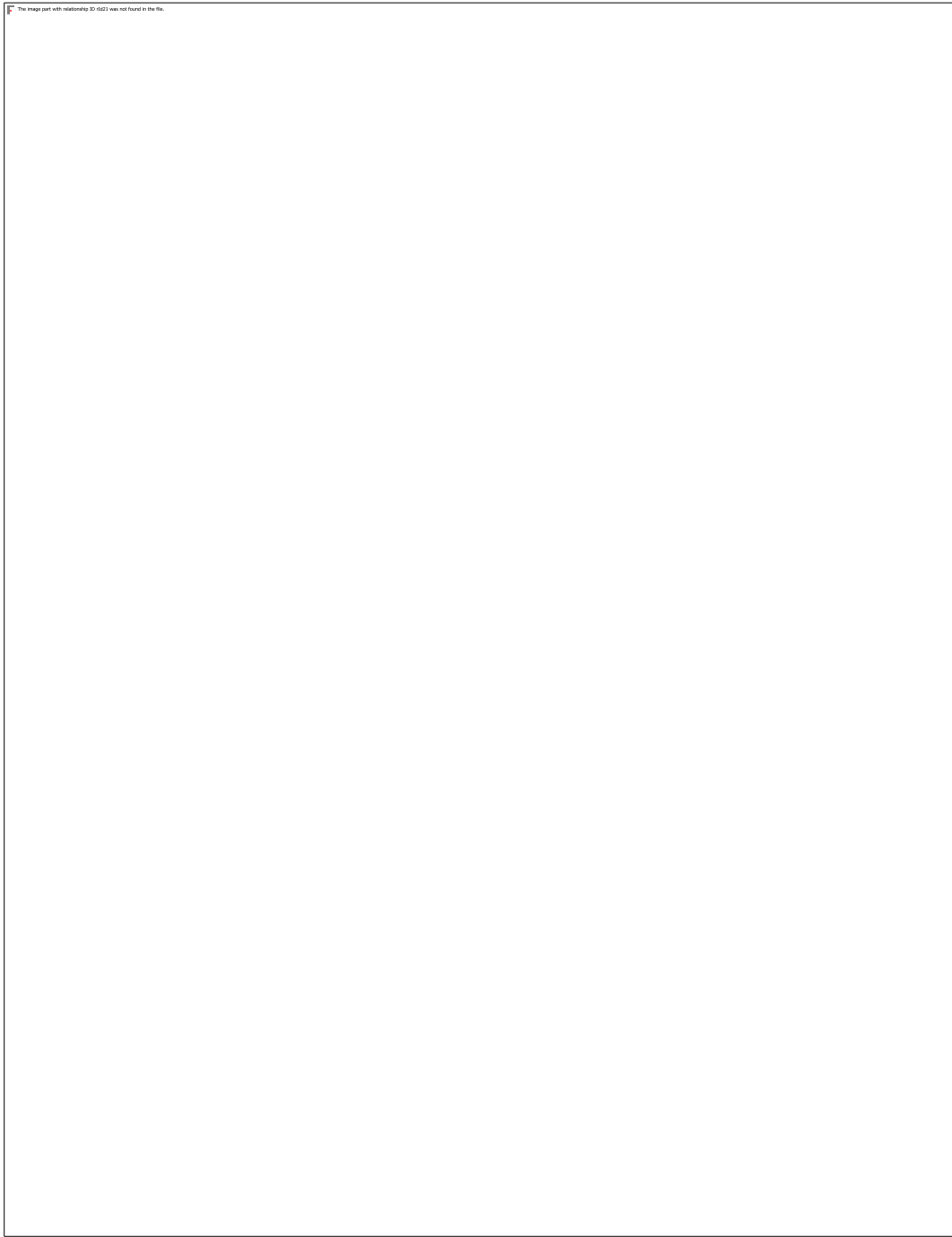
Yeremi Gamaliel, Sihombing, *Studi Tour Liburan Singkat yang Kaya Manfaat*, Jakarta : Liputan 6.

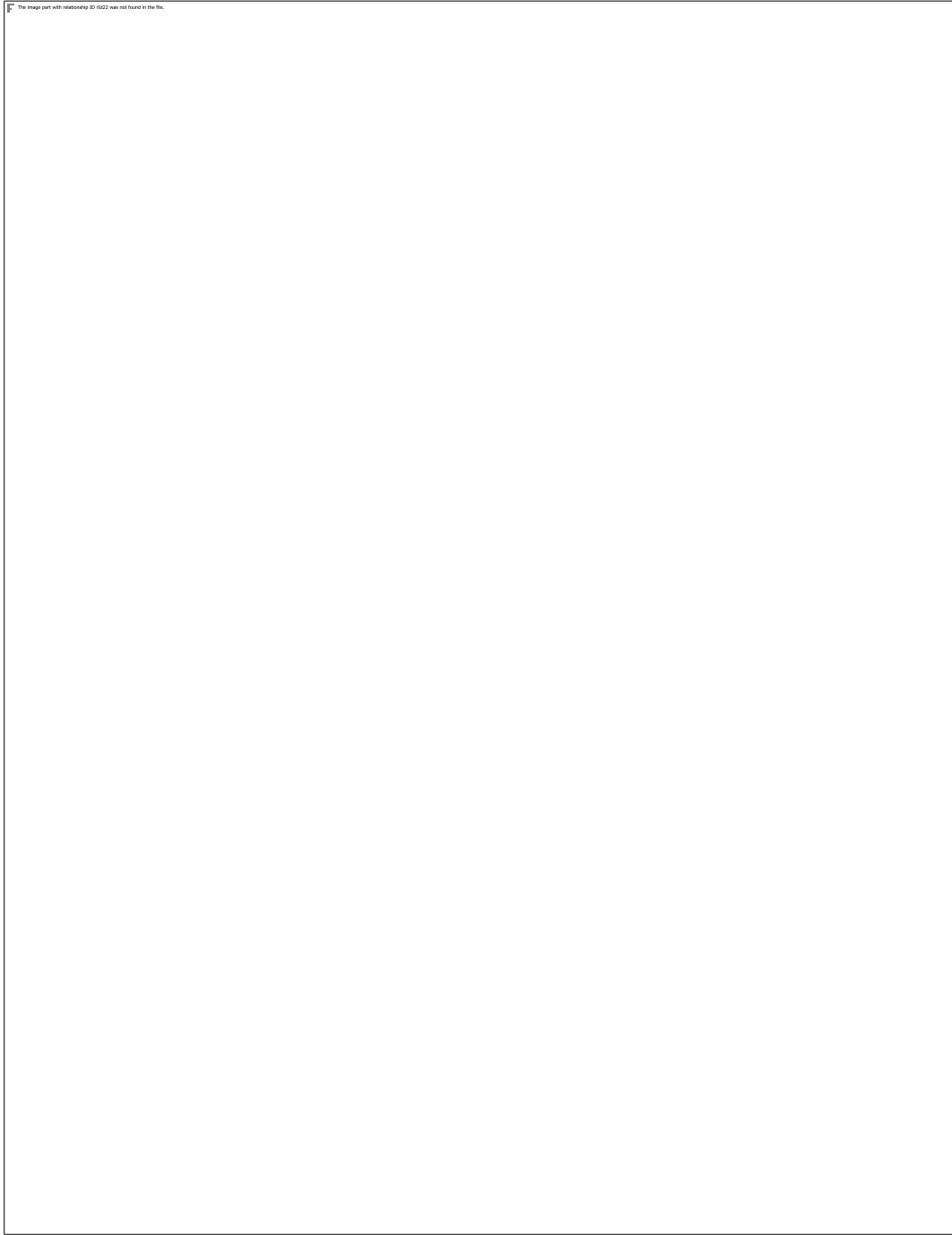






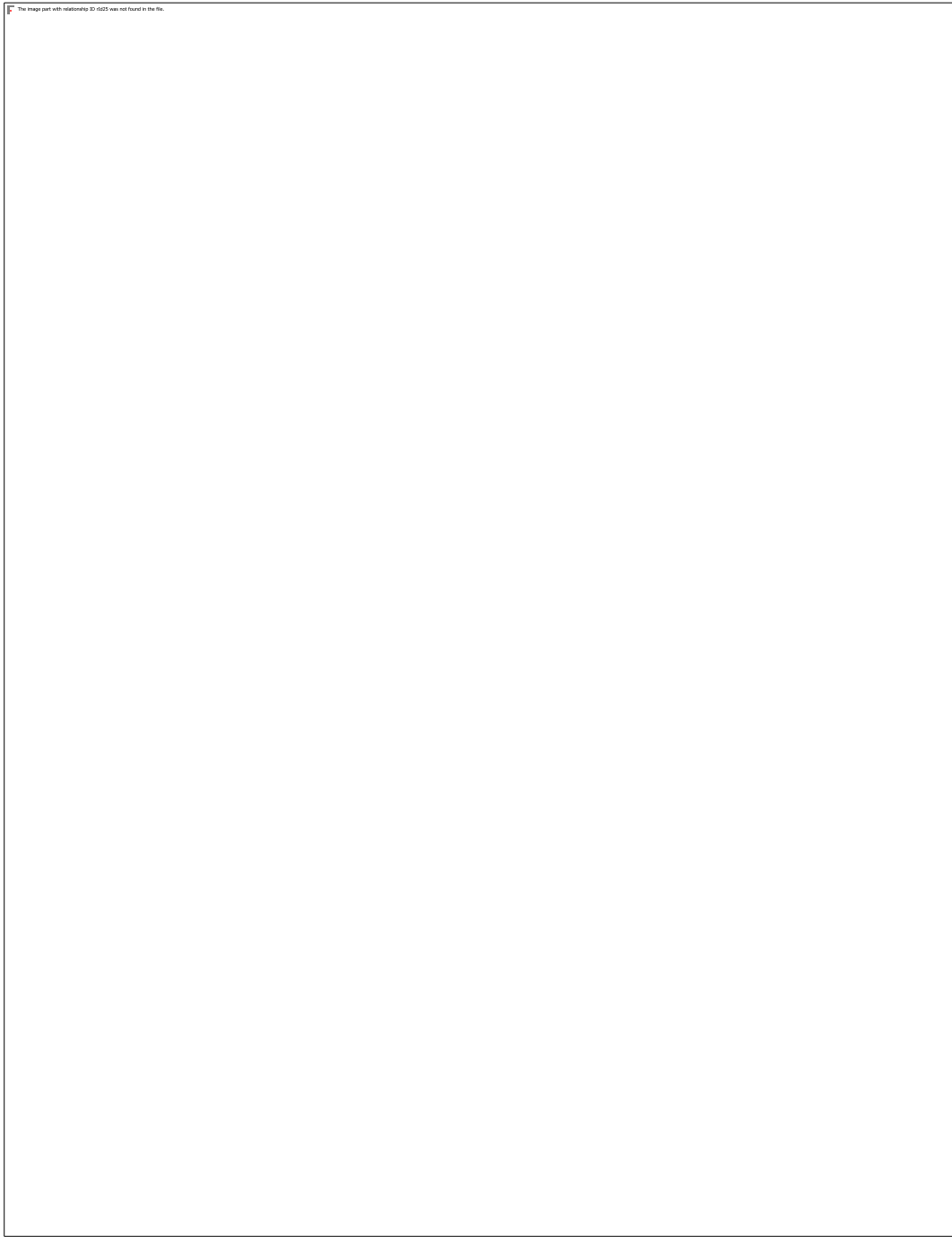
The image part with relationship ID 1629 was not found in the file.

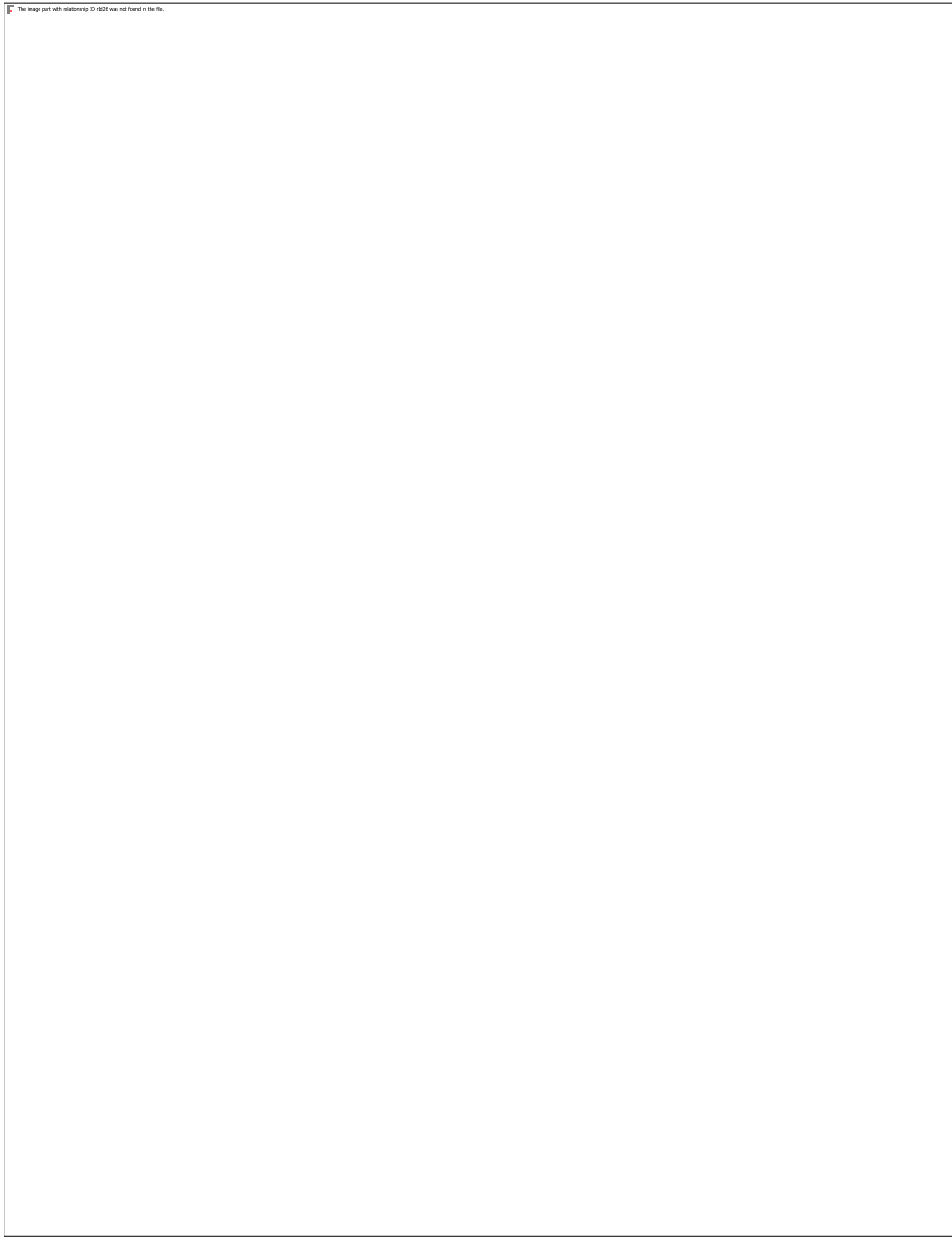


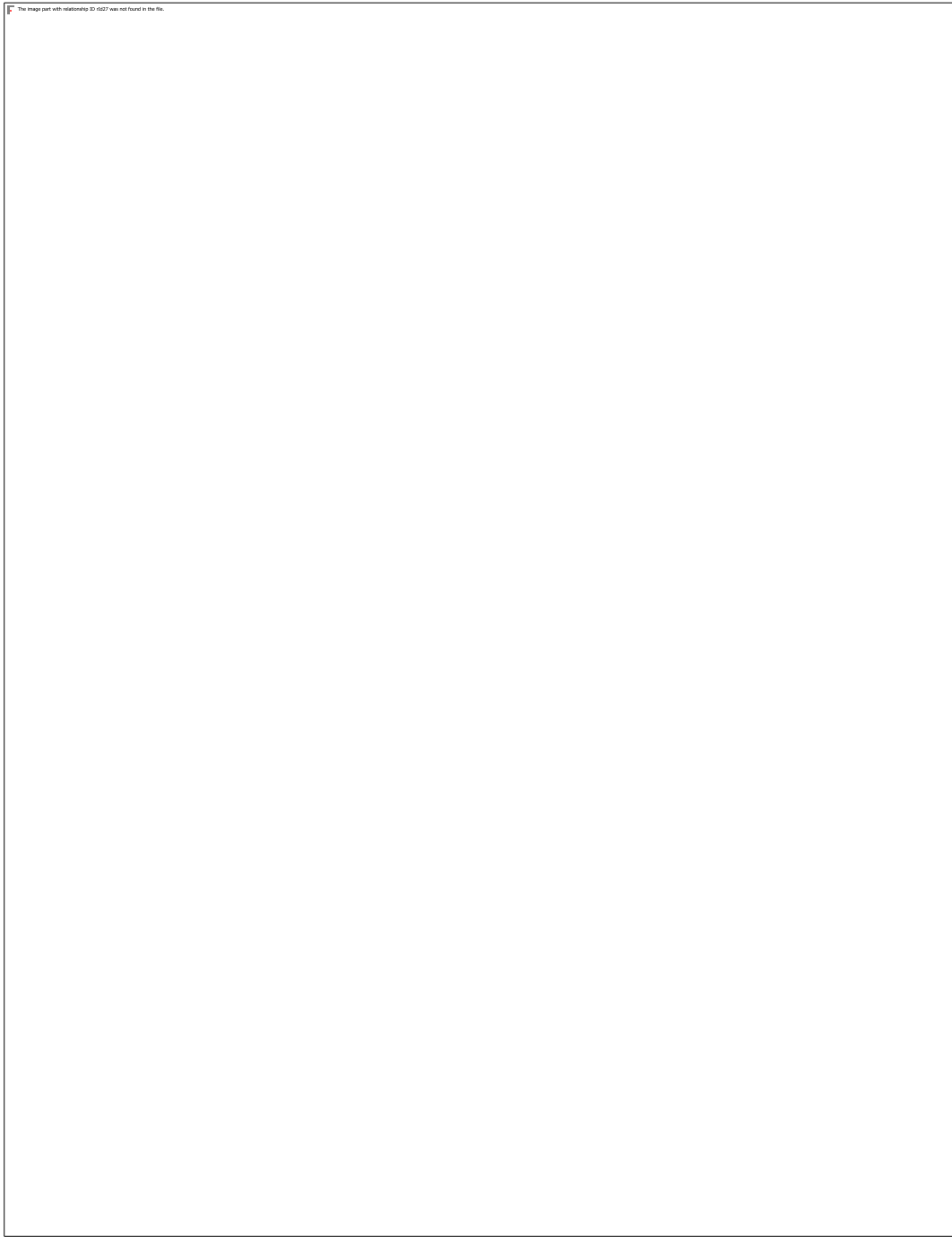


The image part with identifier ID: 1623 was not found in the file.

The image part with relationship ID 1024 was not found in the file.







The image part with relationship ID '1228' was not found in the file.

The image part with relationship ID 1229 was not found in the file.

The image part with relationship ID '123' was not found in the file.

The image part with relationship ID '1234' was not found in the file.

The image part with relationship ID '1232' was not found in the file.

The image part with relationship ID '1233' was not found in the file.

The image part with relationship ID 1234 was not found in the file.

The image part with relationship ID 1225 was not found in the file.

The image part with relationship ID 1225 was not found in the file.

The image part with relationship ID '1237' was not found in the file.

The image part with relationship ID 1225 was not found in the file.

The image part with relationship ID 1229 was not found in the file.

The image part with relationship ID 1240 was not found in the file.

The image part with relationship ID '9242' was not found in the file.

The image part with relationship ID '1642' was not found in the file.

The image part with relationship ID '2425' was not found in the file.

The image part with relationship ID 1244 was not found in the file.

The image part with relationship ID '2495' was not found in the file.

The image part with relationship ID '1245' was not found in the file.

The image part with relationship ID '1242' was not found in the file.

Tempat Tanggal Lahir : LATIPATUL HASANAH RKT
: 03 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Kampung Padang, Kec. Panyabungan, Kab.
Mandailing Natal Sumatera Utara.

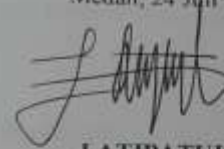
Nama Ayah : Kari Sutan Rangkuti
Nama Ibu : Sahara

Riwayat Pendidikan :

2. SDN 079 Panyabungan : 2001-2007
3. MTs AL-MANDILY : 2007-2010
4. MAS ALMANDILY : 2010-2013

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dan dipergunakan dengan
sebagaimana semestinya.

Medan, 24 Juli 2019



LATIPATUL HASANAH RKT
NIM.31.15.3.063



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. W. Wahid Isakandar Pasar V Medan Estate 20171 Telp. (061) 6613843-6622923 Fax. 6615643
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e-mail : ftk@uinsu.ac.id

nomor : B-4328/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2019
ampiran : -
hal : Izin Riset

Medan, 09 April 2019

Yth. Ka. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : LATIPATUL HASANAH RKT
T.T/Lahir : Kampung Padang, 03 Januari 1995
NIM : 31153063
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"PENANAMAN NILAI KAREKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasumannya diucapkan terima kasih.

Wassalam



UIN Sumatera Utara Medan, MA

19701008/1996032002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 24 pertemuan

Mengajar dan Orkan
Kelas Prodi PAI
Dr. Andi Azzah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

a. Bimbingan Skripsi

Pembimbing I			
Pertemuan Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
5-07-2019	BAB I	Memahami struktur bab I, tujuan dan fungsi sumber data yang terdapat	h
6-07-2019	BAB II	Menguraikan teori-teori	h
5-07-2019	BAB III	Menguraikan dengan teori, contoh dan yg ada perlu dan manfaat teknik pengumpulan data	h
12-07-2019	BAB IV dan V	menyebutkan teoritik dan metodik serta menguraikannya	h

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 5x pertemuan

Mengajar dan Orkan
Kelas Prodi PAI
Dr. Andi Azzah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Pembimbing II			
Pertemuan Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
21-01-2019	Verifikasi	Menguraikan judul dan penyusunan teoritik	h
26-06-2019	Pembahasan	Menguraikan jumlah dan cara penulisan dan penjabaran	h
26-05-2019	fokus penelitian	dan variabel fokus penelitian dan rumus	h
21-05-2019	Penulisan khusus	cara penulisan dan format pengisian	h
05-07-2019	Kesimpulan	ACE Gripis	h

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 5x pertemuan

Mengajar dan Orkan
Kelas Prodi PAI
Dr. Andi Azzah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

SYARAT PENDAFTARAN UJIAN KOMPREHENSIF

1. Slip SPP Semester Terakhir (fotocopy rangkap 2)
2. Transkrip Nilai Sementara (diages KTU rangkap)
3. Surat Keterangan Lulus Praktikum / Kartu D (asli + fotocopy rangkap)
4. Surat Kegiatan Ko-Kurikuler / Kartu E (asli + fotocopy rangkap)
5. Sertifikat KKN (asli + fotocopy rangkap 1)
6. Surat Keterangan Lulus Tahfidz (fotocopy rangkap 1)
7. Daftar Kegiatan Mengikuti Ujian Komprehensif (fotocopy rangkap 1)
8. Sertifikat Piagam Prestasi dalam Kejuaraan, Juara I s/d Harapan III (fotocopy rangkap 2)
9. Semua Berkas dimasukkan ke dalam Business File warna Merah***

*Menunjukkan slip yang asli
** Bisa ada
*** Sudah dibolongi dan disusun berdasarkan urutan 1 - 8